

**PROSIDING
DISEMINASI PENELITIAN DAN PKM UMRAH**

**Optimalisasi Penelitian dan
Pengabdian Dalam Membangun
Pendidikan Berbasis Kemaritiman**

Penyunting

Dr. Nofrizal, S.Pi., M.Si

Dr. Ir. Hj. Khodijah, M.Si



DISEMINASI PENELITIAN DAN PKM UMRAH

PROSIDING

Optimalisasi Penelitian dan
Pengabdian Dalam Membangun
Pendidikan Berbasis Kemaritiman



Penyunting

Dr. Nofrizal, S.Pi., M.Si

Dr. Ir. Hj. Khodijah, M.Si

PROSIDING

Diseminasi Penelitian dan PKM UMRAH

Optimalisasi Penelitian dan Pengabdian Dalam Membangun Pendidikan Berbasis Maritim

Penyunting

Dr. Nofrizal, S.Pi., M.Si

Dr. Ir. Hj. Khodijah, M.Si

© Khodijah, 2015

iii, 118 hlm, 21,0 cm x 29,7 cm

Cetakan 1, 2015

Hak Penerbitan pada UMRAH Press, Tanjungpinang



Kantor:

Kampus Universitas Maritim Raja Ali Haji, Gedung Rektorat Lantai III

Jl. Dompok, Tanjungpinang - Kepulauan Riau 29111

Telp/Fax : (0771) 7001550 – (0771) 7038999, 4500091

E-mail : umrahpress@gmail.com / umrahpress@umrah.ac.id

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari Penerbit

ISBN 9786029517194

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas kelimpahan berkat, rahmat dan kesehatan yang diberikan, sehingga Prosiding Diseminasi Hasil Kegiatan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PKM) Universitas Maritim Raja Ali Haji tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian, Pengabdian dan Penjaminan Mutu (LP3M) UMRAH pada Hari Senin Tanggal 1 Desember 2014 di Ruang Serbaguna Lantai III Gedung Rektorat UMRAH Dompok dapat diselesaikan.

Buku prosiding ini memuat sejumlah artikel hasil penelitian dan program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh Bapak/Ibu Dosen UMRAH serta mahasiswa yang dikumpulkan dan ditata oleh penyelenggara kegiatan diseminasi hasil penelitian dan PKM tersebut. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UMRAH, Prof. Dr. Syafsir Akhlus beserta jajarannya yang telah memfasilitasi semua kegiatan diseminasi hasil penelitian dan PKM ini.
2. Bapak/Ibu segenap panitia diseminasi hasil penelitian dan PKM UMRAH, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya demi suksesnya kegiatan ini.
3. Bapak/Ibu dosen dan mahasiswa penyumbang artikel hasil penelitian dan PKM dalam kegiatan ini.

Semoga buku prosiding ini dapat memberi kemanfaatan bagi kita semua, untuk kepentingan pengembangan keilmuan dan mendukung visi universitas yaitu menjadi universitas terkemuka di Indonesia berbasis kemaritiman. Disamping itu diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi upaya pembangunan bangsa dan negara.

Terakhir, tiada gading yang tidak retak. Mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan prosiding ini.

Tanjungpinang, 1 Desember 2014
Ketua LP3M UMRAH,

Dto

Dr. Nofrizal, S.Pi., M.Si
NIP. 19741125 199903 1 003

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Makalah Utama	
Sektor Perikanan Merupakan Salah satu Industri Andalan Kemaritiman Oleh: <i>Dr. Nofrizal, S.Pi., M.Si (Ketua LP3M UMRAH)</i>	1-13
Menyoroti Potensi Wanita Nelayan Untuk Memperkuat Pembangunan Kemaritiman Oleh: <i>Dr. Ir. Hj. Khodijah, M.Si (Ketua Pusat Studi Pembangunan dan Perikanan UMRAH)</i>	14-22
Makalah Hasil Penelitian Dosen UMRAH	
Penerapan Bahasa Inggris di Kalangan Pegawai Negeri Sipil di Wilayah Pemerintah Kabupaten Bintan Oleh: <i>Dewi Murni dan Erwin Pohan (FKIP UMRAH)</i>	23-28
Peran Panitia Pengawasan Pemilu (Panwaslu) Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah di Kota Tanjungpinang Tahun 2012 Oleh: <i>Kustiawan dan Ellya Noryadi (FISIP UMRAH)</i>	29-40
Potensi Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Lingga Dalam Membangun Kewirausahaan Ekonomi Maritim Oleh: <i>Marlia Saridewi dan Fatahurrazak (Fakultas Ekonomi UMRAH)</i> ...	41-51
Pengaruh Variabel Monitoring dan Incentive Terhadap Kinerja Perusahaan Menggunakan Structural Equation Modeling-Lisrel Oleh: <i>Firmansyah Kusasi dan Desi Rahmatina (Fakultas Ekonomi UMRAH)</i>	52-61
Makalah Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat UMRAH	
Pelatihan Pengenalan dan Transplantasi Karang Hias di Desa Malangrapat Kabupaten Bintan Oleh: <i>Andi Zulfikar dan Winny Retna Melani (Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan UMRAH)</i>	62-68
Pelatihan Pencatatan Transaksi Usaha dan Pengelolaan Keuangan Usaha Pada Pengusaha Kecil dan Menengah Sub Sektor Perkebunan Di Toapaya Selatan, Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau Oleh: <i>Sri Ruwanti dan Tumpal Manik (Fakultas Ekonomi UMRAH)</i>	69-75
Pelatihan Identifikasi dan Sosialisasi Fungsi serta Manfaat Mangrove Kepada Kelompok Usaha Masyarakat Yayasan Ekowisata Tunas Harapan di Desa Sungai Kecil Sebong Lagoi Oleh: <i>Falmi Yandri dan Hengky Irawan (Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan UMRAH)</i>	76-84

<p>Pelatihan Bagi Guru IPA dalam Penanganan dan Penyimpanan Bahan Kimia di Laboratorium Sekolah <i>Oleh: Nancy Willian dan Isnainy Leo Shanty</i> <i>(Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan UMRAH)</i>.....</p>	85-92
<p>Teknik Budidaya Udang Windu (<i>Peaeus monodon</i> Fabr.) Terpadu di Tambak Kelompok Tani “Kharisma Bintang” Desa Penaga Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintan <i>Oleh: Muzahar dan Lily Viruly</i> <i>(Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan UMRAH)</i>.....</p>	93-102
<p>Penguatan Ekonomi Kreatif Berbasis Sumberdaya Desa di Kelurahan Alai Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun <i>Oleh: Khodijah dan Said Raza’I (Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan UMRAH)</i></p>	103-112
<p>Pelatihan Internet Sehat Bagi Pelajar/Pemuda di Desa Gunung Kijang <i>Oleh: Eka Suswaini dan Suradji (Fakultas Teknik UMRAH)</i>.....</p>	113-119

SEKTOR PERIKANAN MERUPAKAN SALAH SATU INDUSTRI ANDALAN KEMARITIMAN

Nofrizal^{1),2)3)}

¹⁾Kepala Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Sistem penjaminan Mutu, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Jalan Raya Dompok, PO. BOX 155 Tanjungpinang 29100

²⁾Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau
Kampus Bina Widya, KM. 12,5, Simpang Panam, Pekanbaru, Riau

³⁾Dosen Ilmu Lingkungan dan ilmu Pasca Sarjana Universitas Riau
Kampus Patimura Gedung G, Jl. Patimura, No. 9, Gobah, Pekanbaru, Riau
e-mail: aan_fish@yahoo.com

ABSTRAK

Makalah ini menggambarkan bagaimana kondisi dan prospek industri perikanan Indonesia sebagai salah satu bagian industri kemaritiman di dunia. Studi literatur digunakan dalam pengumpulan data dalam makalah ini. Untuk memperkaya analisis maka, survei juga dilakukan terhadap mahasiswa di Jepang, Korea, dan Indonesia untuk melihat persepsi dan kebiasaan mereka mengkosumsi produk perikanan. Kebiasaan dalam mengkosumsi produk perikanan mahasiswa di Jepang setiap minggunya berkisar 26-29% dari total responden yang disurvei. Sedangkan kebiasaan makan produk perikanan untuk mahasiswa Indonesia berkisar antara 23-28% dari total responden. Kebiasaan makanan produk perikanan terendah dari ketiga negara tersebut ialah Kore. Dari 102 orang mahasiswa sebagai responden, 29% tidak pernah mengkosumsi produk perikanan dalam seminggu. Peningkatan konsumsi masyarakat dunia akan produk perikanan tentunya akan memberikan dampak besar terhadap meningkatnya produksi perikanan tangkap Indonesia, yang mana di tahun 2011 sebesar 5.332.862 ton dan 2012 sebesar 5.420.247 ton. Hal ini memungkinkan Indonesia sebagai salah satu negara maritim menjadi produser perikanan tangkap laut nomor dua di dunia setelah Cina. Bahkan, Indonesia pada tahun yang sama bisa mengalahkan beberapa Negara besar seperti Amerika Serikat, Peru Rusia dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Industri, Indonesia, , perikanan, maritim.

PENDAHULUAN

Industri perikanan tangkap merupakan salah satu bagian dari industri hulu kemaritiman yang menghasilkan sumber makanan yang kaya akan protein dan gizi. Industri ini memiliki potensi untuk dapat meningkatkan devisa negara dan sekaligus dapat mensejahterakan masyarakat kawasan pesisir di kepulauan. Para ahli oseanografi dan biologi laut melaporkan baru 25% spesies yang terdapat di perairan laut yang baru terekplorasi. Sementara itu, 75% lagi masih belum terekplorasi. Tentunya dengan jumlah persentase yang kecil tersebut menandakan kekayaan sumberdaya perairan belum sepenuhnya tereksplorasi secara optimal. Belakangan ini Pemerintah Indonesia mulai sadar akan kekayaan sumberdaya perairan memiliki nilai ekonomis tinggi yang dapat

meningkatkan sejahteraan masyarakat. Pada tahun 2005 para ilmuwan Jepang sudah intensif mengeksplorasi dan bahkan mengeksploitasi kekayaan sumberdaya laut dalam. Berdasarkan hasil penelitian mereka sumberdaya laut dalam memiliki kandungan asam amino yang tinggi dan baik untuk kesehatan tubuh.

Berdasarkan penjelasan di atas kita sudah harus menyadari bahwa prospek pengembangan industri kemaritiman baik dari sektor perikanan, pertanian pertambangan, wisata bahari, sosial-budaya dan ekonomi masyarakat kepulauan dan lain sebagainya yang mencakup dan berbasis pada sumberdaya alam, integritas, transportasi pertahanan dan keamanan sudah seharusnya menjadi pusat kajian kita kedepan. Hal ini diperkuat dengan hasil survei terhadap masyarakat baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang memperlihatkan banyaknya mereka mengkonsumsi produk-produk yang berasal dari sumberdaya alam yang terkandung di laut. Meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap produk-produk perikanan dan kelautan ini merupakan peluang bagi negara dan propinsi kepulauan untuk mengali potensi tersebut sebagai andalan penghasilan devisa mereka.

Keberadaan industri perikanan tangkap dengan sendirinya juga mendukung timbulnya industri lainnya di bidang kemaritiman seperti, galangan kapal, pelabuhan dan pelayanannya, industri transportasi, wisata bahari dan industri maritim lainnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana peran dan prospek perikanan dalam memegang peranan dalam peningkatan devisa negara Indonesia berdasarkan dukungan fenomena lainnya di tengah kebiasaan konsumsi masyarakat terhadap produk perikanan.

METODE

Serangkaian survei dilakukan terhadap mahasiswa S1, S2 dan S3 di beberapa Universitas di Jepang (Tokyo University of Marine Science and Technology (TUMSAT), dan beberapa universitas dan sekolah swasta lainnya di Jepang), Korea dan Indonesia (Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Riau (UNRI) dan Universitas Hasanuddin (UNHAS)). Kebiasaan makan responden dikelompokkan ke dalam enam kelompok, yaitu: 1) mengkonsumsi ikan setiap hari dalam seminggu, 2) hanya 4-6 hari dalam seminggu mengkonsumsi produk

perikanan, 3) hanya 3 hari dalam seminggu mengkonsumsi produk perikanan, 4) hanya 2 hari dalam seminggu mengkonsumsi produk perikanan, 5) hanya sehari dalam seminggu mengkonsumsi produk perikanan dan 6) tidak pernah mengkonsumsi produk perikanan dalam seminggu. Seluruh hasil jawaban responden dipersentasekan berdasarkan jumlah total responden di beberapa lokasi yang telah disebutkan di atas. Untuk memperkaya pembahasan maka dilakukan pula studi kepustakaan dan perbandingan pertumbuhan jumlah penduduk dunia dan kecenderungan (*trend*) peningkatan produksi perikanan tangkap di dunia, dan di Indonesia khususnya. Diharapkan *overlay* dari ketiga fenomena (kebiasaan makan produk perikanan, pertumbuhan jumlah penduduk dan produksi perikanan) dapat memberikan ilustrasi kepada kita bagaimana prospek perikanan kedepannya sebagai salah satu sektor di bidang kemaritiman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebiasaan dan pola konsumsi masyarakat terhadap produk perikanan

Kebiasaan dan pola konsumsi masyarakat menentukan berapa besar pentingnya produk tersebut untuk dikembangkan di masa yang akan datang. Sehingga hal ini sangat menentukan propek pengembangan produk itu sendiri. Jepang salah satu negara yang dikenal paling banyak mengkonsumsi produk perikanan. Hal ini ini tentunya di dukung dengan kondisi geografis negara mereka yang merupakan negara kepulauan. Berdasarkan hasil survei dari 2603 reponden, 7% masyarakat jepang mengkonsumsi produk perikanan setiap harinya. Sedangkan 24% mengkonsumsi produk perikanan 4-6 hari dalam seminggu, 31% dari total responden di atas mengkonsumsi ikan 3 hari dalam seminggu, 24% mengkonsumsi produk perikanan 2 hari dalam seminggu dan hanya 1% dari responden yang tidak pernah sama sekali mengkonsumsi ikan dalam seminggu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kebiasaan mengkonsumsi produk perikanan masyarakat di Jepang, Indonesia dan Korea dalam seminggu

	Setiap hari (%)	4-6 hari (%)	3 hari (%)	2 hari (%)	1 hari (%)	Tidak pernah (%)	Total responden
Surat kabar Jepang	7	24	31	24	13	1	2603
TUMSAT (S1)	7	28	29	26	6	4	113
TUMSAT (S2)	0	17	28	28	17	11	18
SUPM di Jepang Sekolah biologi di Jepang	3	18	21	23	19	11	142
Indonesia	6	37	31	3	18	0	16
Korea	10	23	25	7	28	7	40
	1	3	10	33	26	29	102

Sumber: Arimoto. 2013

Jika dibandingkan kebiasaan makanan masyarakat di Jepang dengan pola konsumsi mahasiswa yang kuliah di bidang perikanan tidak berbeda jauh. Berdasarkan hasil survei mahasiswa Jepang yang kuliah di bidang perikanan pada tingkat strata 1 (S1) lebih cenderung mengkonsumsi produk perikanan 3 hari dalam seminggu dari total responden 113 orang, Sedangkan yang lainnya 28% mahasiswa mengkonsumsi produk perikanan 4-6 hari dalam seminggu dan 26% responden mengkonsumsi 2 hari dalam seminggu. Bahkan 4% dari total responden tidak pernah sama sekali mengkonsumsi produk perikanan (Tabel 1). Fenomena yang hampir serupa dapat dilihat juga pada pola konsumsi harian mahasiswa strata 2 (S2) di TUMSAT, yaitu pola konsumsi produk perikanan yang terbesar dari total responden 18 orang yaitu 28% mahasiswa mengkonsumsi produk perikanan 2-3 hari dalam seminggu. Kecenderungan pola konsumsi harian terhadap produk perikanan juga dapat ditemukan pada beberapa sekolah swasta di Jepang. Pola konsumsi produk perikanan harian tertinggi hanya 2-6 hari dalam seminggu siswa sekolah tersebut mengkonsumsi produk makanan dari perikanan (Tabel 1).

Fenomena yang hampir serupa juga ditemui dari hasil survei terhadap mahasiswa di Indonesia (IPB, UNRI dan UNHAS). Hasil survei menunjukkan

28% dari total responden 40 orang, menyatakan hanya 1 sehari mengkonsumsi produk perikanan dalam seminggu orang, 25% mengkonsumsi produk perikanan 3 hari dalam seminggu dan 23% menyatakan mengkonsumsi produk perikanan 4-6 hari dalam seminggu. Dari Tabel 1 di atas ternyata masyarakat Indonesia lebih sering mengkonsumsi produk perikanan yaitu 10% dari total responden menyatakan setiap hari mengkonsumsi produk perikanan. Berbeda halnya dengan pelajar dan mahasiswa di Korea, mereka lebih jarang mengkonsumsi produk perikanan jika dibandingkan dengan Jepang dan Indonesia. Pada umumnya pelajar Korea mengkonsumsi produk ikan hanya 1-2 hari dalam seminggu, bahkan 29% dari total responden (102 orang) tidak pernah sama sekali mengkonsumsi ikan dalam seminggu.

Berdasarkan hasil survei juga menunjukkan faktor yang sangat mempengaruhi intensitas pelajar dan masyarakat untuk mengkonsumsi ikan ialah 1) alasan kesehatan, mereka menyadari mengkonsumsi ikan akan memperoleh protein yang tinggi dan baik untuk kesehatan, 2) rasa yang enak, sebagian besar masyarakat di beberapa negara memang lebih menyukai daging ikan karena menurut mereka cita rasa produk perikanan tersebut lebih enak, 3) murah, dari beberapa responden memilih mengkonsumsi ikan dengan alasan harganya lebih murah jika dibandingkan dengan harga lauk pauk lainnya seperti daging sapi, daging ayam dan lain sebagainya, dan 4) mudah dan siap untuk dimakan kapan dan dimana saja. Keempat alasan ini sangat logis jika prospek industri perikanan tergantung kepada pengetahuan konsumen tentang keunggulan produk perikanan dihasilkan baik dari segi cita rasa, kemasan yang menarik dan mudah untuk dikonsumsi, harga murah dan mengandung gizi yang cukup tinggi.

Tuntutan akan produk perikanan tersebut mulai dimiliki oleh para masyarakat, pelajar dan mahasiswa yang mempelajari dan mengetahui dengan baik tentang produk perikanan tersebut. Berdasarkan hasil survei menunjukkan terdapat peningkatan sebesar 50% pola konsumsi pelajar dan mahasiswa setelah belajar di bidang perikanan itu sendiri. Khususnya pada tingkatan Master (S2) di Indonesia dan Jepang (Tabel 2). Sedangkan hasil survei terhadap masyarakat awam yang dilakukan oleh surat kabar di Jepang, tidak terjadi perubahan pola

makan mereka (62%). Hal ini disebabkan, pola konsumsi mereka semata-mata tergantung kepada apa yang mereka mudah dapatkan di kantin atau restoran pada sewaktu jam makan siang.

Tabel 2. Perubahan pola konsumsi mahasiswa, dan pelajar terhadap produk perikanan setelah belajar di bidang perikanan.

	Perubahan			Total Responden (n)
	Meningkat (%)	Menurun (%)	Tidak berubah (%)	
Surat kabar	26	12	62	2603
TUMSAT (S1)	33	35	43	113
TUMSAT (S2)	50	22	28	18
SUPM di Jepang	20	52	28	142
Sekolah biologi di Jepang	27	46	27	16
Indonesia	50	13	37	40
Korea	31	47	24	102

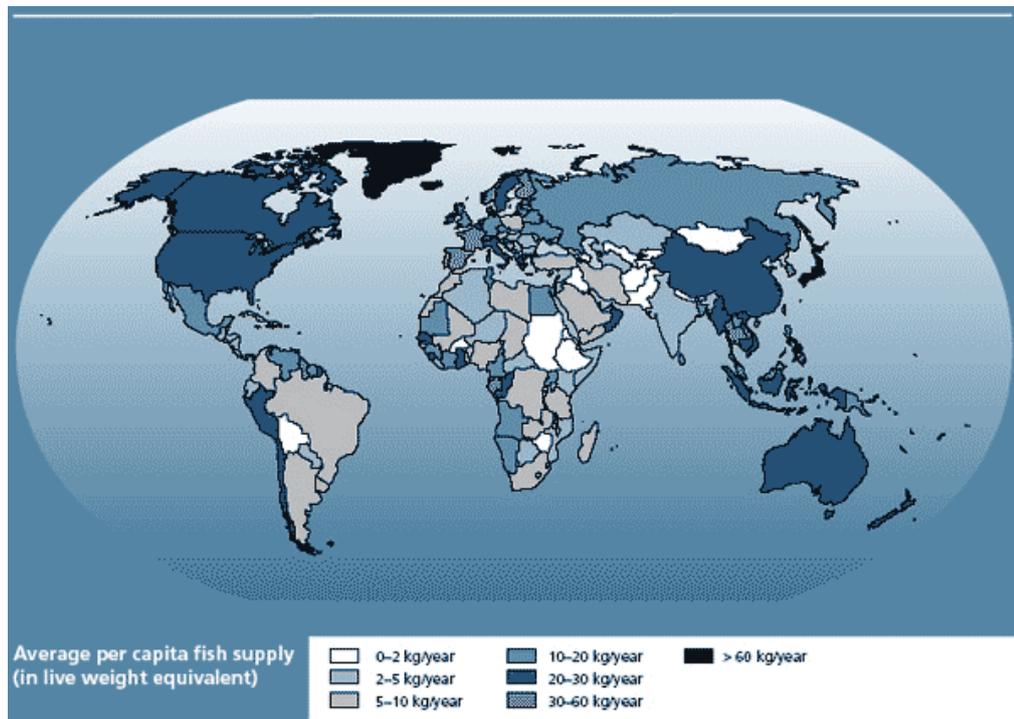
Sumber: Arimoto. 2013

Pola konsumsi masyarakat sangat menentukan bagaimana prospek industri perikanan baik dari penangkapan ikan maupun dari budidaya perairan sebagai salah satu industri maritim. Semakin tinggi kebutuhan masyarakat akan produk perikanan maka semakin peluang pengembangan sektor ini. Strategi pengembangan peluang industri perikanan ini tentunya perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya, 1) promosi produk perikanan itu sendiri, 2) konservasi sumberdaya perikanan, 3) pembudidayaan spesies laut yang hanya didapat dari penangkapan, 4) tersedianya makanan dari bahan perikanan di rumah, 5) dan juga tersedia di kantin sekolah. Tentunya, dengan kondisi ini peluang dikenalnya produk perikanan ditengah masyarakat akan lebih cepat sehingga prospek pengembangan produk perikanan tersebut akan lebih besar

Kebiasaan pola makan ikan masyarakat di dunia

Kebiasaan pola makan ikan masyarakat di suatu daerah atau negara sangat menentukan suplai ikan ke negara tersebut. Gambar 1 menunjukkan suplai terbesar konsumsi masyarakat terhadap ikan perkapitanya pada umumnya di negara-negara kepulauan atau negara yang berhubungan langsung dengan laut. Di benua

Alaska, Jepang dan beberapa negara amerika selatan pola kosumsi ikan masrakatnya lebih dari 60 kg/tahun (Gambar 1). Beberapa negara Asia, termasuk Indonesia mengkosumsi ikan 20-30 kg/tahun, Kosumsi ikan sangat rendah di beberapa negara Amerika dan Afrika tengah, hanya berkisar 0-2 kg/tahun. Hal ini disebabkan potensi perikanan di negara tersebut sangat rendah. Tidak terdapatnya perairan umum dan lautan tidak memungkinkan bagi masyarakat negara tersebut familiar dengan produk-produk perikanan.



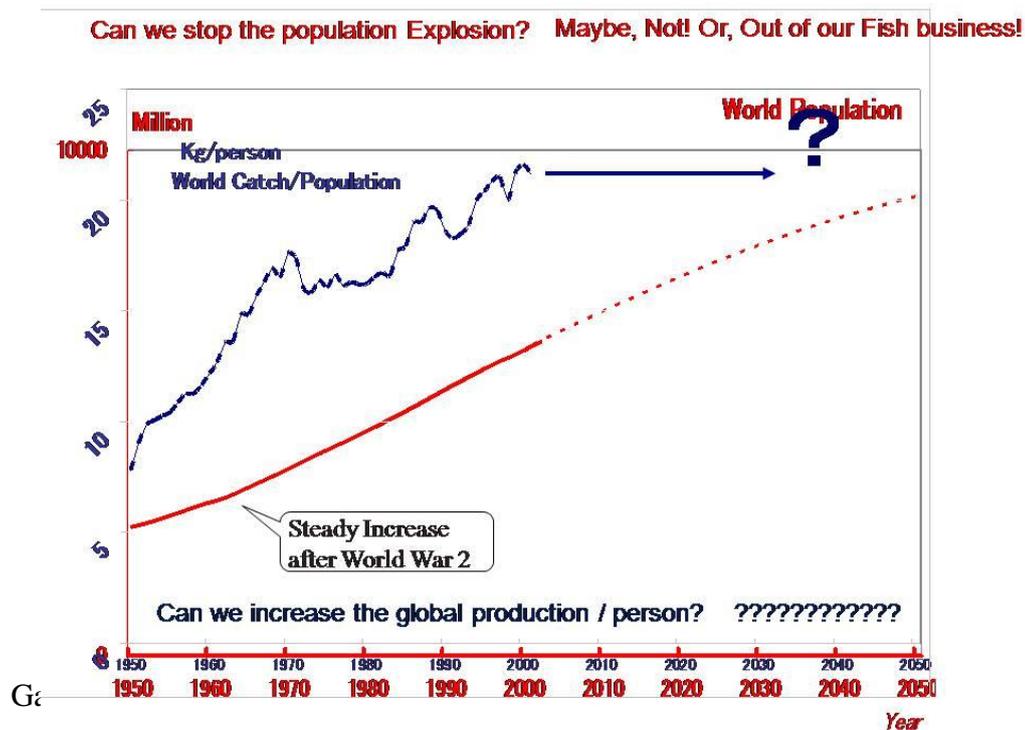
Sumber: Food and Agriculture Organization, 2002

Gambar 1. Peta suplai ikan yang dikonsumsi masyarakat dunia perkapita tahun 2003-2005

Berdasarkan peta pada gambar 1 di atas dapat tergambar pangsa pasar produk perikanan dapat menjangkau lebih dari 80% negara yang terdapat di dunia. Oleh karena itu, prospek pengembangan industri perikanan ini memiliki peluang besar sebagai andalan dalam percepatan pertumbuhan ekonomi negara kepulauan.

Hubungan produksi perikanan dengan pertumbuhan penduduk di dunia

Peningkatan produksi perikanan sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan populasi penduduk. Keterbatasan sumber makanan, khususnya protein hewani menuntut masyarakat beransur-ansur mulai mengkosumsi produk perikanan. Gambar 2 menunjukkan pertumbuhan penduduk dunia mulai pada tahun 1950-2014 mengalami peningkatan, dan diperkirakan akan terus meningkat sampai pada tahun 2050. Peningkatan penduduk dunia ini tentunya seiring dengan peningkatan kebutuhan pangan, diantaranya ialah kebutuhan protein hewani. Produk perikanan merupakan salah satu alternatif yang dinilai sangat strategis sebagai solusi pemecahan permasalahan di atas.



Garis putus-putus meran esumasi peningkatan jumian penduduk di masa yang akan dating. Garis biru menunjukan produksi penangkapan ikan di dunia (hasil tangkapan ikan/jumlah penduduk (kg/orang)).

Setelah dilakukan *overlay* antara pertumbuhan penduduk dan hasil tangkapan ikan (hasil tangkapan ikan dunia/populasi penduduk di dunia ternyata menunjukan korelasi positif antara pertumbuhan penduduk dengan hasil tangkapan ikan di dunia. Semakin laju pertumbuhan penduduk maka akan semakin tinggi pula permintaan dan suplai ikan dunia. Jika kita tidak mungkin

menekan laju pertumbuhan penduduk dunia, maka kebutuhan akan ikan akan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan prospek perikanan sangat besar peluangnya untuk masa yang akan datang.

Produksi perikanan dunia

Produksi perikanan dunia meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2000 produksi perikanan di perairan umum (sungai, danau, rawa dan waduk) di dominasi dari sektor budidaya. Tetapi, produksi perairan umum hanya berkisar 21.2 juta ton pada tahun 2002 sampai 28.9 juta ton pada tahun 2005 untuk perikanan budidaya. Sedangkan sektor penangkapan yaitu 8.8 juta ton pada tahun 2000 meningkat sampai 9.2 juta ton pada tahun 2005. Rendahnya produksi budidaya di perairan umum ini dikarenakan oleh; 1) luas perairan umum sangat terbatas dan potensi sumberdayanya juga terbatas, 2) teknologi budidaya air tawar lebih sederhana dan relative telah banyak dikuasai, dan 3) biaya produksi usaha budidaya air tawar lebih murah sehingga lebih mudah dan rendah risikonya bagi pengusaha untuk mengembangkannya.

Tabel 3. Produksi perikanan perairan umum dan laut dunia tahun 2000-2005

	2000	2001	2002	2003	2004	2005
	(Juta ton)					
Produksi						
Perairan umum						
Penangkapan	8,8	8,9	8,8	9,0	9,2	9,6
Budidaya	21,2	22,5	23,9	25,4	27,2	28,9
Total perairan umum	30,0	31,4	32,7	34,4	36,4	38,5
Perairan laut						
Penangkapan	86,8	84,2	84,5	81,5	85,8	84,2
Budidaya	14,3	15,4	16,5	17,3	18,3	18,9
Total perairan laut	101,1	99,6	101,0	98,8	104,1	103,1

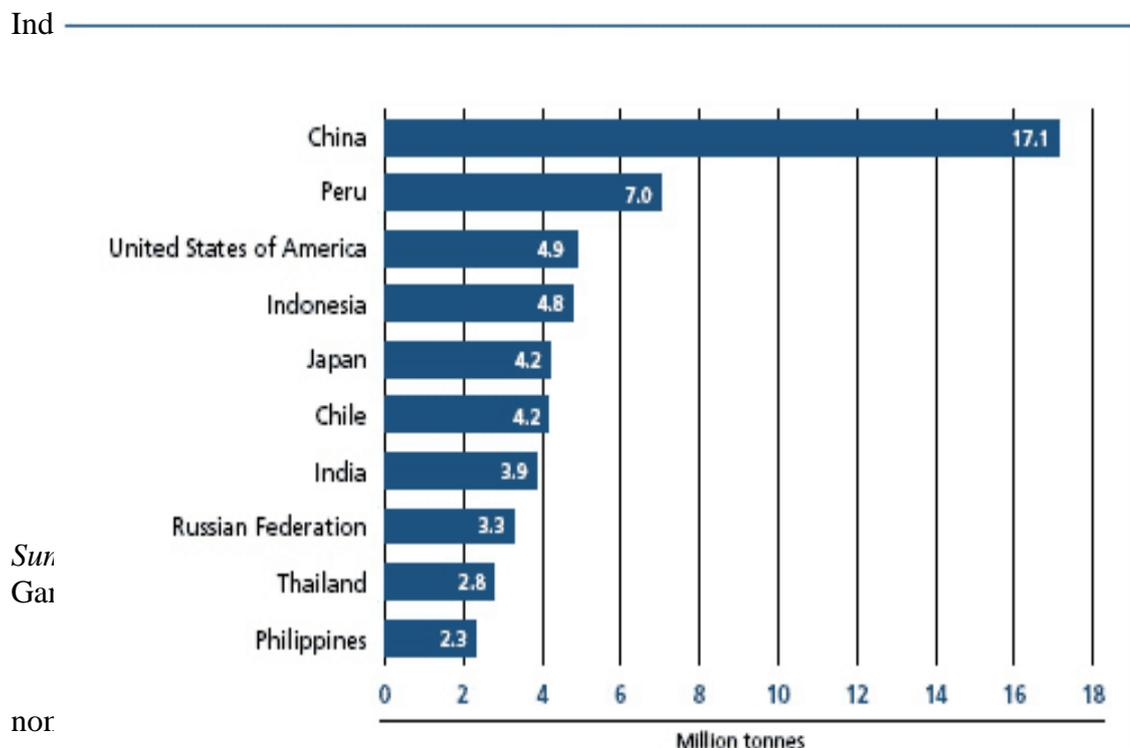
Sumber: Intergovernmental Panel on Climate Change, 2007

Berbeda halnya dengan perikanan laut, kontribusi penangkapan jauh lebih besar memberikan kontribusi dalam produksi perikanan dunia. Pada tahun 2000 produksi penangkapan perikanan laut 86,8 juta ton, kemudian meningkat menjadi 84,2 juta ton pada tahun 2005. Sedangkan untuk sektor budidaya 14,3 juta ton pada tahun 2000 dan meningkat menjadi 18,3 juta ton pada tahun 2005. Terdapat tiga hal mendasar kenapa produksi perikanan tangkap jauh lebih besar dari pada

budidaya untuk perairan laut, pertama sebagian besar permukaan bumi ini dilapisi oleh lautan yang sangat besar mengandung potensi perikanan, dan kedua teknologi budidaya ikan laut belum sepenuhnya dikuasai dan yang ketiga biaya produksi budidaya laut jauh lebih besar jika dibandingkan dengan penangkapan.

Posisi industri perikanan indonesia di dunia

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan dan maritim dunia yang produktif dalam memproduksi hasil perikananannya. Pada tahun 2002 indonesia merupakan negara ke empat penghasil ikan melalui produksi penangkapan sebesar 4,8 juta ton setelah Amerika Serikat, Peru dan Cina (Gambar 3). Cukup besar devisa negara yang dihasilkan dari perikanan untuk Indonesia. Selain itu, penyerapan tenaga kerja juga cukup besar pula dari sektor ini. Seperti jepang minsalnya, setiap tahunnya selalu menyerap tenaga kerja magang (*kenkyusei*) untuk berkerja di perusahaan-perusahaan perikanan Jepang. Hal ini tentunya dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pertumbuhan ekonomi



kondisi perairan Indonesia yang cukup besar potensinya. Sebagian wilayah Indonesia merupakan daerah lintasan ikan-ikan bernilai ekonomis tinggi seperti pantai barat Sumatera, Pantai Selatan jawa dan Laut Arafura, wilayah tersebut

merupakan daerah lintasan migrasi ikan-ikan tuna yang memiliki nilai ekonomis penting dunia.

Tabel 4. Peringkat produser perikanan tangkap dunia tahun 2012

Negara	2011 (ton)	2012 (ton)	Variasi 2011-2012
Cina	13,536,409	13,869,604	2,5%
Indonesia	5,332,862	5,420,247	1,6%
Amerika Serikat	5,232,087	5,107,559	-0,5%
Peru	8,211,716	4,807,923	-41,4%
Federasi Rusia	4,005,737	4,068,850	1,6%
Jepang	3,741,222	3,611,384	-3,5%
India	3,250,099	3,402,405	4,7%
Chili	3,063,467	2,572,881	-16,0%
Viet Nam	2,308,200	2,418,700	4,8%
Myanmar	2,169,820	2,332,790	7,5%
Norway	2,281,856	2,149,802	-5,8%
Philippines	2,171,327	2,127,046	-2,0%
Republik Korea	1,737,870	1,660,165	-4,5%
Thailand	1,610,418	1,612,073	0,1%
Malaysia	1,373,105	1,472,239	7,2%
Mexico	1,452,970	1,467,790	1,0%
Iceland	1,138,274	1,449,452	27,3%
Morocco	949,881	1,158,474	22,0%
Spain	998,965	924,018	-7,5%
Taiwan	903,830	907,573	0,4%
Canada	839,415	785,620	-6,4%
Argentina	775,010	723,737	-6,6%
Afrika Selatan	532,532	700,811	31,6%
Inggris	598,211	629,358	5,2%
Bangladesh	546,333	578,620	5,9%
Total dari ke 25 negara	68,660,616	65,959,121	-3,9%
Total negara lain	13,949,310	13,746,789	-1,5%
Total produksi dunia	82,609,926	79,705,910	-3,5%

Sumber: *Food and Agriculture Organization, 2012*

Dengan kondisi seperti ini tidak salah kalau Indonesia mulai sadar untuk menumpuh pertumbuhannya di sektor perikanan dan kemaritiman. Tampaknya hal ini mulai disadari oleh pemerintahan Indonesia yang baru. Pengelolaan perikanan yang tepat dan bertanggung jawab juga dipersyarat untuk mencapai keberlanjutan perkembangan industri perikanan ini. Untuk pengembangan kedepan industri perikanan juga memerlukan dukungan dari sektor-sektor industri lainnya sebagai industri pendukung.

Dukungan industri tangkap terhadap industri maritim lainnya

Pengembangan industri perikanan tidak terlepas dari industri kemaritiman pendukung lainnya, seperti tersediannya fasilitas pelabuhan tempat pendaratan ikan yang memadai. Pelabuhan tempat bongkar muat yang efisien sangat di persyaratkan dalam sektor perikanan ini, karena komoditi perikanan merupakan salah satu komoditi yang mudah rusak sehingga bisa menurunkan mutunya. Usaha perikanan juga membutuhkan ketersediaan armada perkapalan yang memadai dan sesuai dengan peruntukan alat tangkap dan sasaran tangkapannya. Oleh karena itu, keberadaan galangan kapal (*dockyard*), merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung industri perikanan tangkap ini. Keberadaan industri galangan kapal dapat memberikan dua hal pelayanan penting , 1) pembuatan kapal baru untuk armada penangkapan ikan, dan 2) menyediakan jasa perbaikan dan perawatan kapal penangkapan. Selain itu keberadaan pabrik bahan dan jaring serta tekstil lainnya juga merupakan industri pendukung yang harus tersedia guna mendukung pengembangan industri perikanan ke depan.

Ketersediaan industri hilir untuk pengelolaan hasil perikanan yang dihasilkan di Indonesia merupakan hal yang terpenting pula untuk dipikirkan. Industri hilir yang sangat mendukung aktivitas industri perikanan ialah ruang penyimpanan ikan (*cold storage*) dan pabrik pengolahan dan pengalengan ikan, yang mana industri ini sangat mendukung pengembangan industri penangkapan.

KESIMPULAN

Perikanan dapat menjadi tumpuan pertumbuhan percepatan ekonomi Indonesia. Dari sektor penangkapan dan budidaya perikanan Indonesia dapat menjadi produk unggulan bangsa. Mulai dari tahun 2006 sampai saat ini Indonesia merupakan salah satu negara penghasil produk perikanan terbesar. Peluang ini akan semakin besar dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk serta diikuti dengan perubahan pola konsumsi masyarakat Indonesia maupun dunia terhadap produk-produk perikanan. Pengembangan produksi perikanan kita dapat ditingkatkan dan berkelanjutan jika didukung pula dengan sektor-sektor industri

maritim lainnya, seperti infrastruktur dan fasilitas pelabuhan, galangan kapal, industri pengolahan hasil perikanan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimoto T.2011. Ecosystem-based Approach for Sustainable Fisheries Resource Utilization. Oral Presentation. Tokyo University of Marine Science and Technology, Japan.
- Arimoto T. 2013. How do you enjoy Seafood? Oral Presentation. Institute Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Food and Agricultur Organization. 2014. The State of World Fisheries and Aquaculture. Roma. Italy. 243p.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. 2007. Climate change 2007: Impact, Adaptation and Vulnerability. Cambridge University Press. 987 p.
- Food and Agricultur Organization. 2004. World review of fisheries and aquaculture. Fisheries and Aquaculture Departement. Roma, Italy. 13 p.

MENYOROTI KEMAMPUAN WANITA NELAYAN UNTUK MEMPERKUAT PEMBANGUNAN KEMARITIMAN

Khodijah^{1),2)}

*¹⁾Dosen Prodi MSP Fakultas Ilmu Kelautan Perikanan Universitas Maritim Raja Ali Haji
Tanjungpinang*

*²⁾Doktor di Bidang Pembangunan Pertanian
Korespondensi: khodijah@umrah.ac.id*

ABSTRAK

Untuk menjadikan Indonesia sebagai poros kemaritiman perlu didukung oleh kesiapan sumberdaya manusia kelautan dan perikanan. Upaya pemerintah yang fokus terhadap pembangunan kemaritiman yang berorientasi bisnis merupakan peluang bagi wanita nelayan untuk mengembangkan kemampuannya serta meningkatkan kesejahteraannya. Peran wanita nelayan diharapkan dapat memutuskan lingkaran setan kemiskinan yang selama ini menjadi karakteristik dalam rumah tangga nelayan di kawasan pedesaan pesisir. Dengan menggunakan analisis peringkat strategi penghidupan (livelihoods strategy ladder analysis), hasil penelitian terhadap wanita nelayan di desa Malangrapat Bintan menunjukkan bahwa 72,4% dari mereka berada pada surviving, 17,2% (coping), 3,45% (adapting), dan 6,90% (accumulating). Ini berarti wanita nelayan sangat membutuhkan perhatian dari berbagai pihak untuk menciptakan penghidupan berkelanjutan. Apabila fokus program dan kegiatan pemberdayaan ditujukan kepada wanita nelayan diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan pada rumah tangga nelayan, karena perempuan memiliki asset yang dapat mendukung keberlanjutan penghidupan yaitu 71,3 (asset kepemimpinan) dan 60,3 (asset personal). Kekuatan asset kepemimpinan dan personal yang dimiliki wanita nelayan apabila mendapat dukungan dari pemerintah dari dimensi asset lainnya (asset keuangan, fisik dan sumberdaya manusia) maka akan mempengaruhi peringkat strategi penghidupan dari level surviving ke level accumulating.

Kata Kunci : kemampuan, wanita nelayan, pembangunan kemaritiman

PENDAHULUAN

Tingginya persentase kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan di antara rumah tangga nelayan bukanlah fenomena baru karena selalu menjadi temuan dari penelitian terdahulu hingga sekarang Elfindri (2002). Karena itu menuju implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dimana terdapat arus bebas barang, jasa, investasi dan tenaga kerja maka sektor kelautan dan perikanan perlu menyiapkan sumberdaya manusianya. Salah satu upaya yang perlu mendapat prioritas adalah penguatan kapasitas sumberdaya manusia yang bersentuhan secara langsung yaitu nelayan dan termasuk wanita nelayannya. Karena jika tidak, mereka hanya menjadi penonton di tengah geliat pertumbuhan ekonomi dan kemajuan bangsa dengan terus berada dalam lingkaran setan

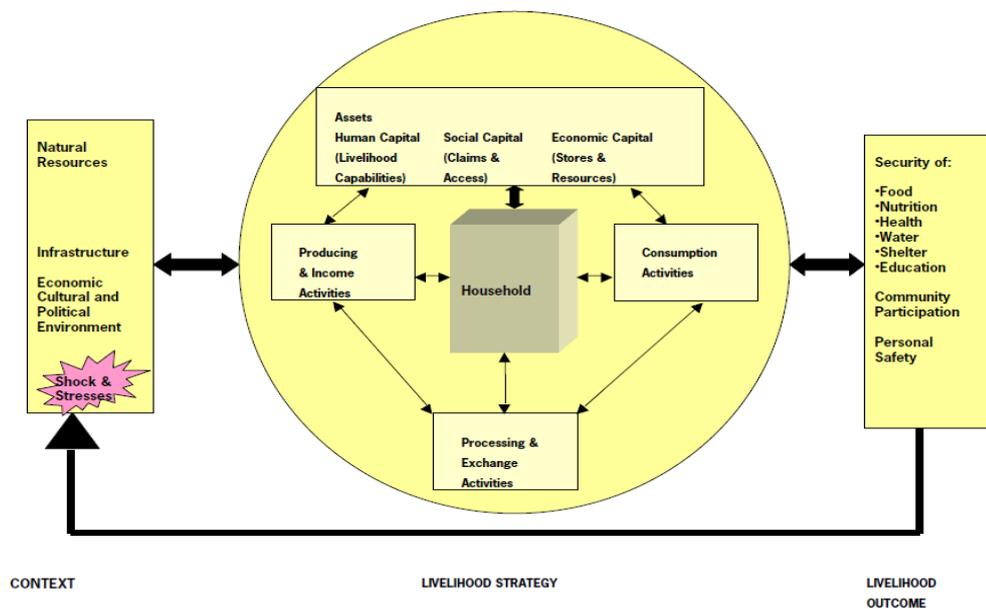
kemiskinan. Sehingga strategi penghidupan rumah tangga nelayan perlu perubahan menuju penghidupan berkelanjutan.

Murray & Ferguson (2002) menjelaskan bahwa dalam membangun strategi penghidupan sangat diperlukan pelayanan (*services*) dan peluang (*opportunities*), dengan strategi yang dipilih akan menentukan pencapaian hasil penghidupan. Khusus dalam konteks meningkatkan penghidupan berkelanjutan bagi perempuan menurutnya perlu mempromosikan strategi ganda untuk membangun lingkungan yang kondusif. Pendekatan penghidupan berkelanjutan menekankan bahwa kemiskinan dipromosikan dan dipertahankan oleh faktor-faktor kontekstual yang lebih luas, maka diperlukan program-program untuk mengintervensi dua tingkatan yaitu “intervensi praktis dan intervensi strategis”.

- 1) Intervensi praktis; yakni bekerja langsung dengan perempuan untuk membangun aset dan mengurangi kerentanan. Organisasi-organisasi memfasilitasi strategi perempuan untuk membangun aset dan mengurangi kerentanan di tingkat mikro. Dalam membangun ekonomi komunitas, intervensi ini dapat mencakup dukungan perencanaan bisnis, pelatihan efektivitas kepribadian, pengembangan keterampilan teknis, peningkatan pengetahuan, akses ke perawatan anak, akses kredit, dan strategi untuk mengorganisir perempuan.
- 2) Intervensi Strategis; yakni bekerja di tingkat kebijakan untuk mengubah konteks kerentanan dan mengurangi kondisi yang membuat perempuan rentan terhadap kemiskinan. Intervensi strategi bekerja untuk tujuan perubahan sosial ekonomi pada tingkat makro. Metode yang dapat dilakukan seperti membangun pengorganisasian masyarakat, pembangunan aliansi, kebijakan advokasi dan kerja.

Bagi perempuan, strategi penghidupan berkelanjutan berguna untuk mempermudah mereka dalam membangun aset dan kemampuan mereka serta mendukung mereka bergerak keluar untuk generasi kedepan yang memiliki pendapatan dan peningkatan ekonomi. Ketika seorang perempuan memiliki keahlian, pengetahuan dan percaya diri dalam mencari pekerjaan baru sama halnya mereka mendukung perluasan jaringan dan sumberdaya cadangan, serta

mengembangkan satu penghidupan. Karena itu lanjut Murray & Ferguson (2001) intervensi yang strategis dan terfokus pada keberlanjutan penghidupan perempuan sangat dibutuhkan agar bisa keluar dari kemiskinan. Sedangkan strategi intervensi diperlukan penekanan pada pemberdayaan sebagai dasar dimensi pendekatan seperti yang digunakan oleh CARE'S (Krantz, 2001) lihat Gambar 1.



Gambar 1. Strategi Intervensi CARE's

Terdapat dua tingkat pemberdayaan yang digunakan dalam praktek penghidupan yaitu: 1) Pemberdayaan personal; yang mengacu pada peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan masyarakat (yaitu modal manusia mereka) untuk mengatasi kendala terutama di bidang ekonomi. Ini termasuk pembentukan kualitas dukungan dan ketertarikan untuk menabung, untuk meningkatkan pendapatan dan kegiatan generasi berikutnya serta memulai kegiatan baru yang lebih menguntungkan. Menuju kesetaraan gender dalam hubungan rumah tangga menjadi bagian penting dari strategi ini; 2) Pemberdayaan sosial, yang mengacu pada pembentukan dan atau penguatan perwakilan organisasi-organisasi berbasis masyarakat untuk membangun kapasitas anggota masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan prioritas kegiatan pembangunan yang muncul dari penilaian kebutuhan partisipatif, dengan maksud untuk mengembangkan

struktur dan prinsip-prinsip perwakilan demokrasi dan tata pemerintahan (Drinkwater & Rusinow, 1999 *dalam* Krantz, 2001).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Malangrapat Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan. Penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian deskriptif eksploratif menggunakan metode penelitian campuran yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif (Yin, 1989). Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Alasan menggunakan metode ini agar dalam pengumpulan data primer peneliti lebih bersifat fleksibel menentukan teknik apa yang akan digunakan, sehingga tidak banyak mengalami hambatan nantinya (Moleong, 2001), selain itu sampel yang dipilih dari populasi adalah sampel yang bisa diakses, kemudian diverifikasi sesuai tujuan dan kriteria (De Vos *et. al. dalam* Sidloyi, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peringkat Kesejahteraan

Hasil perhitungan indeks kesejahteraan menunjukkan bahwa indeks kesejahteraan wanita nelayan Desa Malangrapat termasuk dalam kategori ‘sedang tapi mendekati kemiskinan’ dengan nilai indeks 45. Tetapi jika indeks kesejahteraan dilihat dalam konteks lingkungan pendukung termasuk kategori baik yaitu 60,36 sehingga ini menjadi peluang bagi wanita nelayan untuk meningkatkan kemampuan dan kesejahteraannya.

Masih rendahnya peringkat kesejahteraan rumah tangga nelayan disebabkan adanya sifat dan karakteristik ketergantungan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan. Bagi wanita nelayan faktor ketergantungan hukum adat yang memiliki pandangan stereotip gender turut menghambat mereka untuk bergerak bebas mengembangkan kemampuan produktifitasnya. Selain itu faktor lain turut mempengaruhi kesejahteraannya antara lain ketergantungan pada faktor lingkungan, ketergantungan pada musim, ketergantungan pada pola hubungan “*Patron-Klien*”. Hal ini juga dikemukakan oleh Dahuri (2000). Selain itu dalam

kepemimpinan perempuan juga mendapat tantangan. Ada empat tantangan perempuan dalam kepemimpinan menurut Tamiru (2008) yaitu penentraman keluarga dan pekerjaan (*reconciling work and family*), tidak bersahabatnya lingkungan kerja dengan keluarga (*family-unfriendly work environment*) serta stereotip gender (*gender stereotypes*) dan *High self-censoring*. Selanjutnya adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan menurut Lundberg and Pollak (1993) dalam Radheeka (2012) akan berimplikasi terhadap tingkat daya tarik (*spheres of interest*) atau tingkat kontrol (*spheres of control*) sebagai model pembuatan keputusan dalam rumah tangga. Tingkatan itu meliputi belanja makanan, kebutuhan anak-anak, pengeluaran dan perencanaan keluarga. Siapa yang mempengaruhi masing-masing tingkatan tersebut mempunyai konsekuensi terhadap kesejahteraan keluarga keseluruhannya. Implikasi yang dimaksud juga terdapat pada wanita nelayan desa Malangrapat dimana peran produktif sangat bergantung pada laki-laki sehingga dalam rumah tangga belum berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Dapat disimpulkan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam rumah tangga nelayan perempuan perlu meningkat *spheres of interest* dengan cara meningkatkan keterampilan kerja dan kemampuan personalnya sehingga dapat mengurangi sifat dan karakteristik ketergantungannya.

Kemampuan Wanita Nelayan

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan wanita nelayan dalam rumah tangga nelayan di desa pesisir salah satunya adalah tingkat pendidikan. Pendidikan formal sebagian besar dari wanita nelayan memiliki tingkat pendidikan relatif rendah (62,07% tamatan Sekolah Dasar), bahkan terdapat 27,59% tidak sekolah, dan 87,5% dari yang tidak bersekolah tersebut buta huruf. Selain pendidikan formal, peran pendidikan informal juga berperan penting dalam membangun kesejahteraan rumah tangga. Tetapi hanya sebagian kecil saja (6,90%) yang mendapatkan pendidikan, pelatihan dan pembinaan sebagai pendidikan informal dari pemerintah. Karena itu sangat wajar jika wanita nelayan secara ekonomi belum bisa berkontribusi secara maksimal dalam

peningkatan pendapatan keluarga. Hal yang sering terlupakan dan tidak pernah mendapat perhatian yang menjadi dasar pemberian berbagai bantuan kepada rumah tangga nelayan adalah tidak melihat kemampuan perempuan dari dimensi personal dan kepemimpinannya. Kemampuan perempuan ini cukup potensial dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Persoalannya adalah kekuatan dimensi kepemimpinan dan personal ini tidak didukung oleh dimensi lain melalui bantuan permodalan, pelatihan, keorganisasian, pengembangan usaha dan jaringannya dan lain-lain. Dari seluruh wanita nelayan yang memiliki potensi tersebut yang mendapatkan bantuan permodalan dan pembinaan dari pemerintah terbukti dapat meningkatkan taraf hidup rumah tangganya secara signifikan. Strategi penghidupan mereka mencapai level *accumulating* yang berarti strategi mereka dapat mendukung penghidupan dan mendukung keberlanjutan sehingga membawa hidup lebih baik, dapat mengatasi goncangan luar, memiliki jangkauan pilihan fleksibel, bekerja di sektor informal, dan dapat mengakumulasi aset penghidupan lainnya. Menurut Zein (2010) kontribusi perempuan dalam rumah tangga nelayan dapat diketahui dari waktu yang dihabiskan untuk kegiatan reproduktif dan produktif perempuan. Zein menambahkan bahwa wanita nelayan memiliki kontribusi besar secara ekonomi terhadap pembentukan pendapatan dalam rumah tangga nelayan khususnya dalam memperkuat ketahanan pangan dalam rumah tangga nelayan di kawasan pesisir.

Wanita Nelayan Dalam Pembangunan Kemaritiman

Pembangunan kelautan sebenarnya memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari kemaritiman. Saat ini dengan kebijakan pemerintah yang baru pembangunan kelautan menjadi bagian dari pembangunan kemaritiman. Kita menyadari bahwa selama ini sesungguhnya pembangunan sector kelautan dan perikanan adalah sektor andalan untuk pembangunan Indonesia, karena selain sebagai Negara maritime yang memiliki ribuan pulau juga memiliki potensi sumberdaya manusia yang besar terlibat dalam sector perikanan (\pm 12,5 juta orang). Dukungan penuh pemerintah saat ini terhadap pembangunan kemaritiman dan ingin menjadikan Indonesia sebagai negara poros maritim dunia merupakan peluang besar bagi

sumberdaya manusianya meningkatkan kemampuan dan kesejahteraannya termasuk wanita nelayan. Menurut Dedi Masykur Riadi (2004) jika dibandingkan luas laut yang dimiliki dengan kontribusi terhadap ekonomi nasional masih sangat jauh dengan luas laut yang dimiliki negara lain dibandingkan dengan kontribusinya terhadap ekonomi nasional negaranya. Dan sangat ironis lagi jika dilihat kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayannya.

Karena itu dari sisi mikro, upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan menjadi kunci awal dalam pembangunan kelautan perikanan secara keseluruhan. Untuk menjadikan sektor kelautan perikanan sebagai alternatif utama pembangunan masa depan memerlukan kebijakan dan strategi yang tepat dan berpihak kepada upaya pengentasan kemiskinan. Tetapi dalam upaya pemberdayaan wanita nelayan, permasalahan stereotip dan norma gender yang berkembang di masyarakat pedesaan pesisir masih menjadi kendala dalam pembangunan perikanan. Karena itu menurut Sen dan Östlin (2007) untuk menantang stereotip dan norma gender diperlukan multi intervensi.

Kata “Pemberdayaan” masih menjadi kata kunci dan menjadi suatu strategi yang sangat dibutuhkan dalam mengatasi ketidakberdayaan rumah tangga miskin. Karena kepemilikan asset yang mereka miliki tidak cukup mendukung keberdayaan mereka untuk menciptakan penghidupan yang berkelanjutan. Khusus bagi perempuan apabila kontribusi ekonominya semakin baik dalam rumah tangga maka akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga. Sehingga intervensi yang berfokus kepada wanita nelayan sangat diperlukan baik intervensi yang bersifat praktis maupun strategis. Lebih luas dalam konsep pembangunan kemaritiman, kesejahteraan adalah faktor utama yang mempengaruhi tingkat ketahanan dan keamanan terutama di pulau-pulau kecil dan terdepan yang berbatasan langsung dengan negara lain. Dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari pembangunan kemaritiman adalah menciptakan kesejahteraan di masyarakat terutama masyarakat nelayan yang hidup di pulau-pulau kecil.

KESIMPULAN

Wanita nelayan memiliki kemampuan personal dan kepemimpinan yang cukup baik untuk mendukung penghidupan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Namun kekuatan yang dimiliki tersebut hanya bisa untuk bertahan (*surviving*) jika tidak mendapat dukungan dan perhatian dari pemerintah untuk memperkuat asset penghidupan lainnya (ekonomi, fisik dan SDM). Untuk mencapai level *accumulating* wanita nelayan memerlukan perhatian khusus dan pemberdayaan baik yang bersifat praktis maupun bersifat strategis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor UMRAH, Wakil Rektor I dan II, Ketua LP3M UMRAH Tanjungpinang serta semua pihak yang mendukung penulis dapat menyelesaikan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedi Masykur Riyadi, 2004. Kebijakan Pembangunan Sumberdaya Pesisir Sebagai Alternatif Pembangunan Indonesia Masa Depan. Makalah disampaikan pada Sosialisasi Nasional Program MFCDP 22 September 2001. <http://www.bappenas.go.id>
- Elfindri. (2002). *Ekonomi patron client. Fenomena mikro rumah tangga nelayan dan kebijakan mikro*. Padang: Andalas University Press.
- Krantz, L. (2001). *The Sustainable Livelihood Approach to Poverty Reduction. An Introduction*. Swedish International Development Cooperation Agency (SIDA). Stockholm, Sweden. Homepage: <http://www.sida.se>
- Moleong, L.J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Murray, J. & Ferguson, M. (2001). *Women in transition out of poverty: An asset based approach to building sustainable livelihoods* (Women and Economic Development Consortium: February 2001). Diakses dari <http://cdnwomen.org/eng/pdfs/wit.asset.bsd.full.pdf>

- Murray, J. & Ferguson, M. (2002). *A guide to effective practice in promoting sustainable livelihoods through enterprise development* (January 2002). Women and Economic Development Consortium. Levi Strauss & Co. (Canada). Diakses dari <http://cdnwomen.org/eng/pdfs/WIT.pract.gde.full.pdf>
- Radheeka, R.J. (2012). *Women's participation in household decision making in indonesia: A structural equation approach*. [Working Paper]. Department of Sociology University of Southern California. Terdapat dalam: <http://paa2012.princeton.edu/abstracts/122425>
- Sen, G & Östlin, P. (2007). *Unequal, unfair, ineffective and inefficient gender inequity in health: Why it exists and how we can change it*. [Final Report] to the WHO Commission on Social Determinants of Health. WHO.
- Sidloyi, S. (2010). *Survival strategies of elderly women in female-headed households*. [Thesis, The Faculty of Humanities Univesity of Pretoria]. Retrieved from <http://upetd.up.ac.za/thesis/available/etd-05112011-134407/unrestricted/dissertation.pdf>
- Yin, R.K. (1989). *Case Study Research: Design and Methods*, London: Sage Publication.
- Zein, A. (2010). *Wanita nelayan dan ketahanan pangan rumah tangga*. Padang: Bung Hatta University Press.

PENERAPAN BAHASA INGGRIS DI KALANGAN PEGAWAI NEGERI SIPIIL DI WILAYAH PEMERINTAH KABUPATEN BINTAN

Dewi Murni¹, Erwin Pohan¹

¹ *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji
Korespondensi: email@korespondensi*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan suatu model pembelajaran Bahasa Inggris yang diterapkan di lingkungan pemerintah Kabupaten Bintan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menciptakan model konseptual tentang pembelajaran Bahasa Inggris khususnya bagi pegawai negeri sipil yang ada di pemerintah Kabupaten Bintan. Penelitian ini menggunakan instansi pemerintah daerah yang ada di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau dan pemilihan sampel dilakukan dengan tehnik multi-stage sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan dengan cara menganalisis dokumen. Data yang didapat selanjutnya dianalisis untuk mengetahui metode penerapan bahasa Inggris yang cocok bagi para pegawai negeri sipil di wilayah pemerintah daerah Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

Kata Kunci : Kata kunci: model pembelajaran bahasa Inggris, penerapan

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa asing yang menempati peringkat pertama dari segi penggunaannya di seluruh dunia. Dalam dunia pendidikan, bahasa Inggris digunakan hampir di semua buku teks dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Agar mampu berbahasa Inggris dengan baik, banyak program-program pemerintah dikaitkan dengan menerapkan bahasa Inggris tidak hanya pada kurikulum di dunia pendidikan, namun di lingkungan instansi pemerintah pusat maupun daerah juga telah memasukkan bahasa Inggris sebagai bahasa yang wajib dikuasai baik secara lisan maupun tertulis.

Seperti halnya juga di wilayah pemerintah daerah Bintan provinsi Kepulauan Riau, penerapan bahasa Inggris juga mulai marak dilaksanakan. Hal ini dikarenakan wilayah provinsi Kepulauan Riau yang berada di zona pelayaran internasional, yakni Malaysia dan Singapura. Persaingan dunia internasional juga membuat Pemkab Bintan menerapkan kebijakan mengikuti program bahasa Inggris di kalangan PNS. Hal ini bertujuan agar para PNS dapat bersaing dan membuat inovasi terbaru.

Akan tetapi, setiap pembelajaran pasti mempunyai beragam kendala. Demikian juga dengan penerapan bahasa Inggris bagi PNS. Dengan melihat kondisi ini, maka peneliti mencoba mengangkat judul penelitian yaitu “Proses Penerapan Bahasa Inggris di Kalangan Pegawai Negeri Sipil di Wilayah Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau”.

Rumusan permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses penerapan bahasa Inggris bagi pegawai negeri sipil di wilayah Pemkab Bintan?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam proses penerapan bahasa Inggris bagi pegawai negeri sipil di wilayah Pemkab Bintan?
3. Metode belajar apakah yang dipakai dalam proses penerapan bahasa Inggris bagi pegawai negeri sipil di wilayah Pemkab Bintan?

Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan permasalahan-permasalahan yang timbul, yaitu:

1. Mendeskripsikan proses penerapan bahasa Inggris bagi pegawai negeri sipil di wilayah Pemkab Bintan.
2. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses penerapan bahasa Inggris bagi pegawai negeri sipil di wilayah Pemkab Bintan.
3. Metode belajar apakah yang dipakai dalam proses penerapan bahasa Inggris bagi pegawai negeri sipil di wilayah Pemkab Bintan.

Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memebrikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses penerapan bahasa Inggris. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai rujukan atau bahan perbandingan dalam bidang penelitian sejenis.

LANDASAN TEORI

Perubahan status bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sangat berpengaruh terhadap pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Fenomena kehidupan yang semakin mengglobal yang terjadi di kawasan Asia menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa yang dipakai oleh kebanyakan negara di kawasan ini. Bahkan bahasa Inggris mempunyai peran yang sangat besar dalam pengembangan budaya daerah. Oleh karena menguasai lebih dari satu bahasa, terutama bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, sangat diperlukan dalam zaman posmodern ini. Demikian pula kemajuan di bidang ekonomi dan pendidikan memerlukan komunikasi yang lebih luas, terutama jika ingin bekerja sama dengan Negara lain.

Behavioral learning Theory menekankan perubahan dalam perilaku sebagai hasil utama proses belajar. Para pakar teori behavior al berkonsentrasi pada fenomena yang dapat diobservasi secara langsung dengan menggunakan metode ilmiah yang dipinjam dari ilmu pengetahuan alam. (O'Donohue dan Ferguson, 2001; Hilgard, 1995). Tetapi di tahun-tahun terakhir ini, kebanyakan peneliti dan psikolog di dalam tradisi behavioris, seperti Bandura (1985), telah mengembangkan pandangan mereka tentang belajar dan memasukkan aspek ekspektasi, pikiran, motivasi, dan keyakinan.

Ada korelasi yang jauh antara pembelajar dan pendidik. Bila dikonseptualisasikan sebagai hanya salah satu di antara sejumlah kemungkinan "inteligensi", maka jenis inteligensi yang diukur oleh tes-tes IQ jelas ada artinya. Gardner (1983, 1993) membedakan tujuh macam inteligensi utama, yakni: 1) Visual/Spatial Intelligence. Ini adalah kemampuan untuk mempersepsi hal-hal yang bersifat visual, 2) Verbal/Linguistic Intelligence. Ini adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata dan bahasa, 3) Logical/mathematical intelligence.

Ini adalah kemampuan untuk menggunakan penalaran, logika, dan angka-angka, 4) Bodily/kinaesthetic intelligence. Ini adalah kemampuan untuk mengontrol kemampuan tubuh dan menangani objek-objek dengan terampil, 5) Musical/rhythmic intelligence. Ini adalah kemampuan untuk memproduksi dan mengapresiasi music, 6) Interpersonal intelligence. Ini adalah kemampuan untuk berhubungan dengan memahami orang lain, 7) Intrapersonal intelligence. Ini adalah kemampuan untuk melakukan refleksi diri dan menyadari keadaan batiniahnya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi evaluative yang memfokuskan pada pelaksanaan proses penerapan bahasa Inggris bagi para pegawai negeri sipil di wilayah Pemkab. Bintan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *empiric (ex post-facto)*. Pendekatan pengumpulan data adalah dengan menggunakan pendekatan objektivisme dan subjektivisme, karena selain berpedoman pada hasil yang telah dicapai, data yang telah tersedia dalam satu dokumen yang telah disusun secara sistematis dan ilmiah, juga berdasarkan hasil wawancara yang terencana dan terprogram serta kuesioner kepada subjek penelitian mengenai persepsi dan masalah-masalah yang timbul, solusi yang diambil serta menganalisa hasil evaluasi internal yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan sebuah rangkaian proses pembelajaran, latihan dan bimbingan yang meliputi; 1) Pengalaman belajar pada masa lalu yang dimiliki oleh warga belajar, 2) Penguasaan varian-varian pengalaman belajar yang telah dimiliki, 3) Landasan belajar yang harus dimiliki oleh warga belajar, 4) Gaya belajar dan usia lanjut, 5) Materi yang cocok dipelajari, 6) Metode dan strategi pembelajaran dan 7) Evaluasi pembelajaran. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa dalam pendidikan terdapat tiga dimensi pokok, yaitu: pembelajaran, latihan dan bimbingan. Selain itu, dalam pendidikan perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1. Karakteristik, 2. Pendekatan, 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran, dan 4.

Konsep pembelajaran: 1) Karakteristik Warga Belajar, 2) Pendekatan orang dewasa terhadap belajar.

Srinivasan (1971) dalam Syamsu Mappa dan Anisah Basleman (1994) mengemukakan tiga macam pendekatan orang dewasa terhadap belajar, yaitu: a) pendekatan yang berpusat pada masalah, b) pendekatan proyektif, dan c) pendekatan aktualisasi diri.

KESIMPULAN

Tidak mungkin rasanya seseorang bisa menguasai bahasa asing dengan sendirinya. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh para pembelajar bahasa Inggris khususnya bagi kalangan pegawai negeri sipil yang berada dalam suatu instansi. 1) Sistematika; Mendahulukan yang umum, artinya melatih diri agar lancar berbicara dalam topik yang umum, seperti topic-topik mengenai kehidupan sehari-hari, barulah kemudian berbicara tentang topik yang lebih spesifik. Gramatika; 2) Media; Variasi dalam media belajar bisa bermacam-macam seperti *flashcard*, kamus elektronik, *video clip*, audio CD, dan lain-lain yang akan mendukung proses akuisis bahasa asing, 3) Menentukan Media Belajar; Dalam *grammar translation*, keakuratan dalam gramatika adalah penting, di samping kemampuan membuat kalimat yang secara struktur benar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid, F. [http://www.kompas.com/kompas-cetak/0405/13/humaniora/1023474 .htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0405/13/humaniora/1023474.htm)

Ali Khuli, M. (1986). *Asaalib Tadries al Lughah al 'Arabiyyah*. Riyadl: Maktab Al-Faraj Daar al Tijariyyah.

Adnan Latif, Muhammad. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Pembelajaran Bahasa Inggris*. Universitas Negeri Malang.

Elliot, Jhon. 1991. *Action Research for Educational Change*. Bristol: Biddles Ltd, Guilford and King's Lynn.

Fajerin, Puspita. 2013. *Kasus Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Upaya Pemecahannya*. Universitas Muhammadiyah Metro.

- Gardner, H. 1983. *Frames of Mind*. New York: Basic Books. 1993. *Multiple Intelligences. The Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- Hilgard, E. 1995. *Theories of Learning*. New York: Appleton. O'Donohue, W. dan Ferguson, K. 2001. *The Psychology of B.F. Skinner*. Thousand. Oaks, CA: Sage
- Mappa, S & Basleman, A. 1994. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Dijen Dikti, Depdikbud.
- Srinivasan, L. 1977. *Perspectives on Non Formal Adult Learning*. Connecticut: North Haven the Van Dyck Printing Company.

PERAN PANITIA PENGAWASAN PEMILU (PANWASLU) DALAM PENYELENGGARAAN PEMILIHAN KEPALA DAERAH DI KOTA TANJUNGPINANG TAHUN 2012

Kustiawan¹ dan Ellya Noryadi¹

¹ Fakultas Ilmu Sosial & Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada Peran Panwaslu Kota di Tanjungpinang. Dalil kuat dari Bawaslu dan Panwaslu ini ada dalam UU no. 15 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pemilu yang didalamnya terdapat sebanyak 40 pasal mulai dari pasal 69 sampai dengan pasal 108 mengatur tugas dan wewenang serta kewajiban pengwas pemilu. Sementara itu Bawaslu bersifat tetap. Sedangkan Panwaslu bersifat ad hoc. Sifat ad hoc inilah yang membatasi masa kerja pengawasan yang sesuai dengan tahapan pemilu. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk peran Panwaslu dalam menunjang efektifitas pengawasan Pemilihan Kepala Daerah dan bentuk penyelesaian kendala dalam peran Panwaslu. Penulis menggunakan metode wawancara dan tinjauan pustaka. Dalam metode wawancara digunakan dengan cara mewawancarai sumber-sumber yang dianggap mengetahui secara baik terhadap fokus penelitian ini. Sumber-sumber tersebut yang kemudian menjadi data penelitian ini adalah sebagai berikut. (a) Responden yaitu Anggota PANWASLU periode tahun 2012, (b) Informan yaitu Anggota KPU, Bawaslu, Pemerintahan Daerah Kota Tanjungpinang. (c) Data Sekunder yaitu pelengkap yang terdiri dari literatur-literatur yang terkait dengan masalah peran Panwaslu, antara lain UU Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, UU Nomor 22 tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Pemilu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Panwaslu belum efektif dalam hal melaksanakan pengawasan tahapan penyelenggaraan Pemilukada Kota Tanjungpinang tahun 2012. Adapun kendala yang dihadapi Panwaslu yaitu: faktor kurangnya pemahaman masyarakat dan calon walikota dan wakil walikota terhadap peraturan-peraturan tentang Penyelenggaraan Pemilu, faktor komunikasi dan sinergisitas penyelenggara Pemilu baik Panwaslu maupun KPU, faktor Sumber Daya Manusia, dan faktor anggaran. Solusinya adalah: melakukan sosialisasi tentang peran dan fungsi pengawasan sampai pada Panitia Pengawas Lapangan (PPL) tingkat kelurahan dan mengadakan bimbingan teknis kepada masyarakat mengenai peran dan fungsi pengawasan oleh Panwaslu dan Bawaslu, memperbaiki komunikasi secara berakhlak dan saling bersinergis antara Panwaslu, Bawaslu, KPU..

Kata Kunci: Pemilukada, Panwaslu, Bawaslu, KPU

PENDAHULUAN

Salah satu variabel ukuran negara demokrasi adalah pemilihan umum. Pemilihan umum merupakan salah satu bagian dari tata cara untuk melakukan pergantian kekuasaan. Persoalan pemilu selalu menarik untuk dibicarakan. Karena pemilihan umum merupakan salah satu variabel penting dalam demokrasi. Sebuah negara akan dikatakan maju demokrasinya bisa diukur salah satunya keberhasilan melaksanakan pemilu secara jujur, adil dan terbuka. Di kebanyakan negara demokrasi, pemilihan umum dianggap lambang, sekaligus tolok ukur, dari demokrasi itu. Hasil pemilihan umum yang diselenggarakan dalam suasana

keterbukaan dengan kebebasan berpendapat dan berserikat, dianggap mencerminkan dengan partisipasi aspirasi masyarakat (Miriam Budiharjo,2008).

Aspirasi masyarakat bisa dalam bentuk perilaku pemilih yang ditunjukinya atau keterlibatan masyarakat dalam partai politik, apakah sebagai anggota atau pengurus partai. Partai politik menunjukkan kepastian adanya pemilihan umum baik pemilihan umum legislatif, pemilihan umum presiden dan wakil presiden, maupun pemilihan umum kepala daerah, yang selanjutnya disingkat Pemilukada sebagai salah satu bentuk pelaksanaan demokrasi di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Keberhasilan penyelenggaraan pilkada langsung di Indonesia, sangat tergantung pada kinerja penyelenggara pemilu dalam hal ini Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) selaku pelaksana dan Panitia Pengawas Pemilihan Umum, yang selanjutnya disingkat Panwaslu, sebagai lembaga pengawasan yang mengawasi jalannya tahapan pelaksanaan Pemilukada.

Pangawasan penyelenggaraan Pemilu dilakukan oleh Badan Pengawasan Pemilu, yang selanjutnya disingkat Bawaslu, Bawaslu Provinsi, Panwaslu Kabupaten/kota, Panwaslu Kecamatan, Pengawas Pemilu Lapangan dan Panwas Luar Negeri. Dalam penelitian ini dipokuskan hanya pada Peran Panwaslu Kota di Tanjungpinang yang bertugas mengawasi penyelenggaraan Pemilu di wilayah kecamatan atau nama lain yang ada di dalam Kota Tanjungpinang. Dalil kuat dari Bawaslu dan Panwaslu ini ada dalam UU no. 15 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pemilu yang didalamnya terdapat sebanyak 40 pasal mulai dari pasal 69 sampai dengan pasal 108 mengatur tugas dan wewenang serta kewajiban pengwas pemilu. Sementara itu Bawaslu dan Bawaslu Provinsi bersifat tetap. Sedangkan Panwaslu Kabupaten / Kota, Panwaslu Kecamatan, dan Pengawas Pemilu Lapangan bersifat *ad hoc*. Sifat *ad hoc* inilah yang membatasi masa kerja pengawasan sesuai dengan tahapan pemilu, sehingga Panwaslu Kabupaten/Kota sampai Pengawas Pemilu Lapangan dibentuk paling lambat 1 (satu) bulan sebelum tahapan pertama penyelenggaraan Pemilu dimulai dan berakhir paling lambat 2 (dua) bulan setelah seluruh tahapan penyelenggaraan Pemilu selesai.

Menurut *Gregorius Saldan dan Muhtar Haboddin (2009)* dalam Evaluasi Kritis Penyelenggaraan Pemilu di Indonesia, bahwa Pemilu yang demokratis mengharuskan adanya lembaga pengawasan yang independen dan otonom. Lembaga ini dibentuk untuk memperkuat pilar demokrasi, meminimalkan terjadinya kecurangan dalam pemilu sebagai inti tesis dari pembentukan pemerintahan yang berkarakter. Ciri-ciri utama dari pengawasan pemilu yang independen adalah (1) dibentuk berdasarkan perintah konstitusi atau undang-undang, (2) tidak mudah diintervensi oleh kepentingan politik tertentu, (3) bertanggung jawab kepada parlemen, (4) menjalankan tugas sesuai dengan tahapan Pemilu, (5) memiliki integritas dan moralitas yang baik dan, (6) memahami tata cara penyelenggaraan Pemilu.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan tersebut diatas, maka penulis menarik kesimpulan untuk perlu kiranya dirumuskan permasalahan yaitu *Bagaimana Efektivitas Peran Panwaslu dalam Pemilu Kota Tanjungpinang Tahun 2012? b). Faktor-faktor penghambat Panwaslu dalam penyelenggaraan Pemilu di Kota Tanjungpinang Tahun 2012 dan Penyelesaiannya?*

TINJAUAN PUSTAKA

Scott et al. (1981) dalam **Kanfer** (1987: 197) menyebutkan lima aspek penting dari peran, yaitu:

- a. Peran itu bersifat impersonal: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya.
- b. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*) – yaitu, perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.
- c. Peran itu sulit dikendalikan – (*role clarity* dan *role ambiguity*)
- d. Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama.
- e. Peran dan pekerjaan (*jobs*) itu tidaklah sama – seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.

Pengawasan adalah mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan; yaitu mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan

(George R. Tery, 2006:395). Pengawasan adalah tanggung jawab pimpinan, namun karena tidak mungkin pimpinan melakukan semuanya, maka pengawasan dilimpahkan kepada unit pengawasan. Pengawasan (kontrol) merupakan unsur terpenting untuk mewujudkan suatu pemerintahan yang bersih dan bertanggung jawab.

Berkaitan dengan pengawasan Pemilu Kabupaten/Kota, menurut UU nomor 15 tahun 2011 tentang penyelenggaraan Pemilihan Umum Pasal 1 ayat 18 bahwa Panitia Pengawas pemilu Kabupaten /Kota, selanjutnya disingkat Panwaslu Kabupaten/Kota, adalah panitia yang dibentuk Bawaslu Provinsi yang bertugas mengawasi penyelenggaraan Pemilu di Wilayah kecamatan atau nama lain.

Menurut Bawaslu, Pengawasan merupakan kegiatan Pengawasan Pemilu adalah kegiatan mengamati, mengkaji, memeriksa, dan menilai proses penyelenggaraan Pemilu sesuai Peraturan Perundang-undangan. Tujuan Pengawasan adalah menegakkan integritas, kredibilitas penyelenggaraan, transparansi penyelenggaraan dan akuntabilitas hasil pemilu; mewujudkan Pemilu yang demokratis; dan memastikan terselenggaranya Pemilu langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, adil, dan berkualitas serta terlaksanakannya peraturan perundang-undangan mengenai pemilu secara menyeluruh (Modul Bawaslu, 2012:84). Panwaslu Kabupaten / Kota melakukan tugas sebagai berikut. *Pertama*, Menyusun rencana pengawasan Pemilu di wilayah Kabupaten/Kota meliputi pengawas pemilu kecamatan dan pemilu lapangan. *Kedua*, supervisi terhadap pelaksanaan tugas pengawas pemilu di tingkat bawahnya. *Ketiga*, Pelaporan hasil pengawasan di wilayah Kabupaten/kota.(Modul Bawaslu, 2012: 86).

Menurut Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum Pasal 77 bahwa salah satu tugas utama PANWASLU Kabupaten/Kota yaitu mengawasi tahapan penyelenggaraan Pemilu di wilayah Kabupaten/kota meliputi:

1. Pemutakhiran data pemilih berdasarkan data kependudukan dan penetapan daftar pemilih sementara dan daftar pemilih tetap;

2. Pencalonan yang berkaitan dengan persyaratan dan tata cara pencalonan anggota Dewan Perwakilan Rakyat daerah Kabupaten/Kota dan pencalonan bupati/walikota;
3. Proses penetapan calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota dan calon bupati/walikota;
4. Penetapan calon bupati/wakil bupati;
5. Pelaksanaan kampanye;
6. Pengadaan logistik Pemilu dan pendistribusiannya;
7. Pelaksanaan pemungutan suara dan penghitungan suara hasil Pemilu;
8. Mengendalikan pengawasan seluruh proses penghitungan suara;
9. Pergerakan surat suara dari tingkat TPS sampai ke PPK;
10. Proses rekapitulasi suara yang dilakukan oleh KPU Kabupaten/Kota dari seluruh kecamatan;
11. Pelaksanaan penghitungan dan pemungutan suara ulang, Pemilu lanjutan, dan Pemilu susulan; dan
12. Proses penetapan hasil Pemilu Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota dan pemilihan bupati/walikota

Pembahasan mengenai Pilkada pada saat ini yang dilakukan secara langsung mengkaji dua kategori besar, yakni: (i) kajian Pilkada yang dijadi secara mikro dan (ii) Pilkada yang dikaji secara mikro. Kajian Pilkada dalam kategori pertama secara mikro manaruh perhatian pada bahasan mengenai Pilkada secara umum (mekanisme dan proses Pilkada, monitoring dan evaluasi Pilkada, dan banyak lagi). Sementara itu kategori kedua secara makro, menaruh perhatian pada topik yang spesifik dan tertentu yang berlandas pada studi-studi kasus di lapangan. (Agustino, 2009:1)

Ada beberapa teori pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk membahas kompetisi pemilihan-pemilihan kepala daerah di Indonesia yaitu: (Agustino, 2009: 2-5)

- A. Pendekatan struktural fungsional. Dalam pendekatan ini, para penulis menggunakan pisau analisis pembahasan bagaimana peran dan fungsi

struktur-struktur institusi penyelenggaraan pemilihan (umum/kepala daerah).

- B. Pendekatan elite-massa. Dalam pendekatan ini digunakan model *attitude and behavioral* dalam teori-teori politik untuk mengelaborasi pemilihan (umum.kepala daerah) yang akan, sedang, dan telah berlangsung.
- C. Pendekatan aktor. Pendekatan merupakan perpaduan antara analisis politik dan psikologi. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana aktor-aktor atau elite-elite yang berkehendak untuk berkontestasi mengidentifikasi dirinya, sehingga mempengaruhi terhadap jalannya Pilkada.
- D. Pendekatan perbedaan (bukan perbandingan). Tujuan digunakan pendekatan ini ialah untuk menemukan masalah, persoalan, dan kendala yang muncul di daerah-daerah berkonflik agar dapat dimanfaatkan oleh semua pihak agar tidak terulang lagi di pemilihan-pemilihan kepada daerah tempat lain (yang belum menyelenggarakan Pilkada).

Pemilu Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah adalah Pemilu untuk memilih Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah secara langsung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945¹.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan agar data yang terkumpul lebih representatif dan tepat guna, serta memberi gambaran sejelas mungkin mengenai peran PANWASLU dalam penyelenggaraan efektifitas pengawasan pada Pilkada di Kota Tanjungpinang Tahun 2012. penelitian ini memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku sekelompok orang. Metodologi berbagai jenis penelitian dipengaruhi oleh jenis dan kualitas permasalahan yang dihadapi. Menurut Subana & Sudrajat, "Penelitian kualitatif umumnya tidak memiliki metodologi penelitian yang ketat tetapi lebih

¹ Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007, pasal 1 ayat 4.

bergantung pada hasil eksplorasi” (Subana & Sudrajat, 2001:10). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara dan tinjauan pustaka. Dalam metode wawancara digunakan dengan cara mewawancarai sumber-sumber yang dianggap mengetahui secara baik terhadap fokus penelitian ini. Sumber-sumber tersebut yang menjadi data penelitian ini adalah sebagai berikut. A) Responden yaitu Anggota PANWASLU periode tahun 2012, B) Informan yaitu Anggota KPU dan BAWASLU, C) Data Sekunder yaitu pelengkap yang terdiri dari literatur-literatur yang terkait dengan masalah peran PANWASLU, antara lain Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, Undang-Undang Nomor 22 tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan PEMILU.

Untuk menganalisa data penelitian menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data dengan tehnik triangulasi. Langkah-langkah penulis dalam menganalisis data penelitian yang sudah terkumpul dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Dalam penulisan ini menjadi data deskriptif, data atau dokumen berupa Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, PEMILU. *Pertama-tama*, melukiskan variabel, mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan menganalisis dokumen yang meliputi informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kedua, semua data yang didapat dilakukan analisis secara kualitatif tanpa menggunakan angka-angka atau model statistik, matematika, ekomotorik, dan model-model tertentu seperti penghitungan eksakta lainnya. Sedangkan metode kualitatif lebih mengutamakan penghayatan dari objek yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana data dari hasil Pemilukada untuk memilih Walikota dan Wakil Walikota Tanjungpinang periode tahun 2013-2018 bahwa wilayah kerja Panwaslu Kota Tanjungpinang yang perlu diawasi untuk Kota Tanjungpinang seluas 239,5 KM persegi dan jumlah penduduk menurut data sensus tahun 2010 berjumlah 153.481 yang terdiri dari 4 (empat) kecamatan dengan jumlah daftar pemilih tetap (DPT) 143.000 yang tersebar dari 364 TPS (Sumber: Data lengkap

Rekapitulasi DPT dari KPU Kota Tanjungpinang, 2012). Peran Panwaslu dalam penyelenggara Pemilu Kota Tanjungpinang Tahun 2012 belum efektif dalam hal melaksanakan pengawasan tahapan penyelenggaraan Pemilu Kota Tanjungpinang tahun 2012.

Berdasarkan hasil penelitian peran Panwaslu terhadap Pemilu Kota Tanjungpinang tahun 2012 terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Panwaslu Kota Tanjungpinang yaitu, sebagai berikut *pertama*, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai peraturan-peraturan tentang pemilu. *Kedua*, sumber daya manusia menjadi penghambat kinerja Panwaslu. Hal ini disebabkan anggota Panwaslu terutama para anggota Panwaslu tingkat Kecamatan berpendidikan SLTA. Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pemilu Pasal 86 hanya mensyaratkan berpendidikan paling rendah SLTA atau sederajat. *Ketiga*, kendala pasangan calon walikota/wakil walikota dalam berkampanye kurang memperhatikan dan memahami sisi peraturan yang berlaku yang berkaitan dengan penyelenggaraan Pemilu. Seperti ada gambar Tokoh Nasional pada poster atau baliho kampanye salah satu calon walikota. *Keempat*, belum ada sinergis antara penyelenggara Pemilu, baik diantara Panwaslu satu sisi maupun dengan KPU. Sehingga berpengaruh pada ketidaktepatan pada sistem aturan yang sesungguhnya membutuhkan stabilitas. *Kelima*, masalah anggaran tidak jelas dan pemberian tunjangan kehormatan anggota Panwaslu tertunda sampai 3-4 bulan berpengaruh pada lancarnya kinerja Panwaslu. Adapun penyelesaian kendala yang dihadapi Panwaslu diantaranya sebagai berikut :

- a. Mengadakan sosialisasi dari tingkat kecamatan sampai tingkat Panitia Pengawas Lapangan (PPL) di kelurahan-kelurahan tentang tugas dan fungsi pengawasan yang dilakukan Panwaslu di seluruh tahapan penyelenggaraan pemilu. Mengadakan bimbingan teknis kepada seluruh masyarakat untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang tugas dan kewenangan Bawaslu baik wilayah kecamatan maupun kota Tanjungpinang. Sinergisitas di dalam internal Panwaslu itu sendiri yang mempunyai kemampuan/skill yang berbeda serta memperbaiki hubungan

komunikasi secara intensif, berakhlak, terbuka, profesional baik diantara Panwaslu di satu sisi dan dengan KPU di pihak lain. Berkaitan dengan faktor anggaran, Panwaslu sebagai lembaga penyelenggara pemilu walikota dan wakil walikota yang bersumber dari APBD. Berbeda dengan pemilu legislatif dan pemilu presiden dan wakil presiden yang berasal dari APBN.

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan melihat peran Panwaslu kota Tanjungpinang dalam penyelenggaraan Pemilukada tahun 2012 yang ada dan kendala-kendala yang dihadapi Panwaslu serta penyelesaian kendala tersebut, maka penulis akan menjelaskan Rencana Tahapan Berikutnya yang didalamnya berisi tentang uraian hal-hal yang telah dan akan dilakukan oleh peneliti pada tahapan berikutnya dan hambatan dan perubahan pelaksanaan bila ada.

Hal-hal yang sudah dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi awal dengan langsung turun ke lapangan menanyakan perihal yang berkaitan dengan pelaksanaan pengawasan yang dilakukan oleh Panwaslu. Setelah itu membuat kuisisioner atau pedoman wawancara sebagai alat analisis data yang ditujukan kepada anggota Panwaslu, Bawaslu, dan KPU, mengikuti kajian-kajian ilmiah yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemilu dan diskusi evaluasi Pemilukada, memantau sosialisasi pemilu yang dilakukan oleh Bawaslu dan jajaran dengan melibatkan mahasiswa Ilmu Pemerintahan sebagai relawan pengawas pemilu.

Setelah meneliti bagaimana peran Panwaslu Kota Tanjungpinang dalam Pemilukada dapat dipahami bahwa ternyata pola hubungan komunikasi diantara anggota Panwaslu maupun dengan KPU dan masyarakat masih belum maksimal serta pemahaman masyarakat dan pemerintahan yang kurang mengenai peran dan fungsi yang dilakukan institusi pengawas. Maka diperlukan bimbingan teknis, pelatihan, dan sosialisasi mengenai peran institusi pengawas pemilu sesungguhnya.

Oleh karena itu untuk rencana tahapan berikutnya dari hasil penelitian ini, mengingat masih sering dan banyak perselisihan hasil pemilu baik antara penyelenggara pemilu maupun pihak peserta pemilu atau kandidat calon yang kalah sehingga menimbulkan efek domino bagi masyarakat, maka menurut penulis penting sekali meneliti sampai sejauh mana peran Bawaslu yang merupakan satu kesatuan institusi lembaga pengawas pemilihan umum yang posisinya berada diatas Panwaslu. Peran Bawaslu yang bisa memainkan peran yang sangat penting sebagai orang yang langsung menyaksikan kejadian atau peristiwa faktual di lapangan yang menimbulkan terjadinya perselisihan hasil pemilihan umum dan juga sebagai saksi dalam persidangan sengketa hasil pemilihan umum dengan proses pembuktiannya. Di samping peran sebagai saksi, Bawaslu dan jajarannya juga dapat berperan sebagai pihak terkait baik secara langsung atau pun tidak langsung dengan cara memberi keterangan yang memperkuat bukti-bukti yang diajukan pihak peserta pemilu atau pihak penyelenggara pemilu untuk dinilai sebagaimana mestinya oleh majelis hakim MK. Dalam pembuktian persidangan di MK, alat bukti yang paling penting adalah bukti surat dan bukti kesaksian. Oleh karena itu, baik pihak penyelenggara pemilu maupun pihak peserta pemilu sebaiknya menyiapkan, dan bahkan secara khusus haruslah mengadakan PELATIHAN calon saksi di seluruh daerah pemilihan dan di tempat-tempat pemungutan suara (TPS).

KESIMPULAN

Setelah penulis mendeskripsikan penelitian ini sesuai dengan permasalahan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Panwaslu dalam penyelenggara Pemilukada Kota Tanjungpinang Tahun 2012 belum efektif dalam hal melaksanakan pengawasan tahapan penyelenggaraan Pemilukada Kota tanjungpinang tahun 2012.
2. Adapun kendala-kendala yaitu: faktor kurangnya pemahaman masyarakat dan calon walikota dan wakil walikota terhadap peraturan-peraturan tentang Penyelenggaraan Pemilu, faktor komunikasi dan sinergisitas penyelenggaraan Pemilu baik diantara Panwaslu maupun KPU, faktor

Sumber Daya Manusia, dan faktor anggaran. Maka penyelesaian kendala yang dihadapi itu diantaranya adalah: melakukan sosialisasi tentang peran dan fungsi pengawasan oleh Panwaslu baik kepada Panwaslu Kecamatan sampai pada Panitia Pengawas Lapangan (PPL) tingkat kelurahan dan mengadakan bimbingan teknis kepada masyarakat mengenai peran dan fungsi pengawasan oleh Panwaslu dan Bawaslu, memperbaiki komunikasi secara intensif dan profesional serta berakhlak dan saling bersinergis diantara anggota Panwaslu, Bawaslu, KPU.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.O'G, (1999), "*Indonesian Nationalism Today and in the Future*". *Indonesia*, no. 67, April.
- Rozali Abdullah, *Pelaksanaan Otonomi Luas dengan Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung*, PT Raja Grafindo, 2005
- Bauer, Jeffrey C. (2003). *Role Ambiguity and Role Clarity: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States*. Dissertation, University of Cincinnati – Clermont.
- Gaffar, Affan, (2006). *Politik Indonesia. Transisi Menuju Demokrasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Riyanto, Adi *Metodologi Penelitian Social Dan Hukum*, Jakarta Granit, 2004.
- Huda, Ni'matul, (2007), *Pengawasan Pusat Terhadap Daerah Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*, Fakultas Hukum UII, Yogyakarta.
- Lubis, M Solli, (1983), "*Pergeseran Garis Politik dan Perundang-undangan Mengenai Pemerintah Daerah*", Alumni, Bandung.
- Kanfer, R (1987). Task-specific motivation: An integrative approach to issues of measurement, mechanisms, processes, and determinants. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 5, 237-264
- Wasistiono, Sadu, (2004), "*Kajian Hubungan Antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah (Tinjauan dari Sudut Pandang Manajemen Pemerintahan)*", dalam *Jurnal Administrasi Pemerintahan Daerah*, Vol. I, Edisi Kedua.

Said, Mas'ud, (2007), "*Driving Forces dan Arah Baru Otonomi Daerah di Indonesia*", Jurnal Ilmu Pemerintahan, Masyarakat Ilmu Pemerintahan Indonesia (MIPI), No. 24.

Mukthi Fadjar, Abdul, (2006), "*Hukum Konstitusi dan Mahkamah Konstitusi*", Konstitusi Press, Jakarta dan Citra Media, Yogyakarta.

Manan, Bagir, (2004), *Menyongsong Fajar Otonomi Daerah*, Pusat Studi Hukum UII, Yogyakarta.

Santoso, Topo. 2006. Tindak Pidana Pemilu. Jakarta: Sinar Grafika.
..... 2007. Hukum dan Proses Demokrasi. Jakarta.
Kemitraan.

Dokumen-Dokumen

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007 tentang Penyelenggara Pemilu. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 ,BPS Kota Tanjungpinang tahun 2011,Sensus Penduduk Tahun 2010,

POTENSI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KABUPATEN LINGGA DALAM MEMBANGUN KEWIRAUSAHAAN EKONOMI MARITIM

Marlia Saridewi¹ dan Fatahurrazak¹

¹Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang

ABSTRAK

Pemberdayaan sumber daya manusia Kabupaten Lingga harus dilakukan secara maksimal dengan memperbaiki status perempuan dan meningkatkan peranan serta potensinya dalam membangun kewirausahaan maritim. Hal ini sejalan dengan potensi sumber daya alam dan daerah yang dimiliki oleh Kabuapten Lingga. Penduduk Kabupaten Lingga Tahun 2009 tercatat sebesar 89.736 jiwa, terdiri dari 45.212 jiwa penduduk laki-laki (50,38%) dan 44.524 jiwa penduduk perempuan (49,62%). Memiliki luas wilayah mencapai 211.772 Km², dengan luas daratan 2.117,72 Km² (1%) dan lautan 209.654,28 Km² (99%). Memperhatikan kondisi dan potensi wilayahnya yang 99% adalah laut dari seluruh luas wilayahnya. Serta memperhatikan jumlah penduduk perempuannya yang hampir berimbang dengan penduduk laki-laki, hal ini merupakan peluang investasi SDM perempuan dalam pencapaian tujuan pembangunan yang berkesinambungan. Tindakan untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan ekonomi guna mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender, diperlukan sikap dan keinginan dari pemerintah dan masyarakat Kabupaten Lingga untuk memaksimalkan potensi pemberdayaan perempuan Kabupaten Lingga dalam membangun kewirausahaan ekonomi maritim. Tujuan penelitian memberikan masukan dan gambaran kepada Pemerintah Kabupaten Lingga sebagai bahan referensi dan masukan terkait sikap dan keinginan masyarakatnya guna memaksimalkan potensi pemberdayaan perempuan Kabupaten Lingga dalam membangun kewirausahaan di sektor ekonomi maritim.

Kata kunci: potensi, Pemberdayaan perempuan, kewirausahaan, ekonomi maritim

PENDAHULUAN

Penelitian ini diawali dengan studi literatur. Berdasarkan data Tahun 2009, penduduk Kabupaten Lingga tercatat sebanyak 89.736 jiwa, terdiri dari 45.212 laki-laki dan 44.524 perempuan, merupakan selisih yang tidak terpaut jauh yaitu 0,76% di bawah penduduk laki-laki. Perlu dilakukan penelitian terhadap potensi pemberdayaan perempuan di Kabupaten Lingga dalam upaya membangun kewirausahaan ekonomi maritim, mengingat kondisi dan potensi wilayahnya yang 99% dari luas wilayahnya adalah laut yaitu 209.654,28 Km² dari total luas wilayahnya yang mencapai 211.772 Km². Luas wilayah daratannya 2.117,72 Km² (1%). Potensi kelautan dan sumber daya perempuan yang dimiliki merupakan potensi dan peluang dalam upaya pengembangan dan pembangunan kewirausahaan ekonomi maritim. Sumber Daya Perempuan belum mendapat peluang, kesempatan dan pemberdayaan untuk terlibat secara aktif di dalam

pembangunan ekonomi, khususnya di bidang kewirausahaan ekonomi maritim. diberdayakan secara maksimal. Perlu dibangun persepsi masyarakat secara mayoritas, bahwa penduduk perempuan merupakan aset sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk diberdayakan dan dikembangkan, dalam upaya mengatasi kemiskinan keluarga dan masyarakat. Nelayan merupakan mata pencaharian sebagian besar kehidupan masyarakat di Kabupaten Lingga, namun kaum perempuannya cenderung hanya sebagai ibu rumah tangga yang sifatnya menunggu hasil tanggapan yang di bawa oleh suaminya, tanpa melakukan aktivitas lainnya yang mampu membantu dan meningkatkan ekonomi keluarga. Diperlukan sikap dan keinginan masyarakat dan pemerintah terhadap potensi pemberdayaan perempuan, khususnya dalam upaya membangun kewirausahaan ekonomi maritim, memperhatikan potensi wilayahnya yang 99% adalah laut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan

Yanti Puji Astutie, Sri Hartati dan Nur Isnaeni Widiati (Sosekhum Vol 4 No. 5 November 2008:70) menyatakan gagalnya kebijakan mengenai pembangunan perikanan di Indonesia dalam perspektif gender dikarenakan minimnya keterlibatan wanita pesisir dalam setiap kebijakan tersebut. Dikatakannya bahwa wanita pesisir memiliki potensi yang sangat besar dalam mengurangi kemiskinan.

Kesadaran semua pihak akan persepsi bahwa penduduk perempuan merupakan sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk dapat diberdayakan dan dikembangkan. Hal ini dikarenakan jumlahnya yang cukup signifikan dan hampir berimbang dengan jumlah penduduk laki-laki. Upaya pemberdayaan perempuan pesisir berpotensi besar untuk mengurangi kemiskinan, sementara Kabupaten Lingga merupakan Kabupaten miskin di Provinsi Kepulauan Riau.

Mimi Nasution, Staf kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan dalam tulisannya Perempuan dan Teknologi Tepat Guna mengemukakan bahwa memberikan fokus pada pemberdayaan perempuan dan sistem pengetahuan lokal (*local knowledge system*) melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi,

memungkinkan dikembangkannya kewirausahaan usaha mikro di pedesaan dan perkotaan, yang membawa peningkatan pendapatan, meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, serta langkah untuk melepas diri dari kemiskinan.

Terkait dengan pengertian pemberdayaan oleh Carver dan Clatter Back (1995:12) pada intinya berpendapat sebagaimana dikutip oleh Wasistiono (1998:46) bahwa upaya memberikan keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggungjawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi adalah merupakan pemberdayaan.

Sementara Shardlow (1998:32) mengatakan intinya pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.

Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Persons, et.al, 1994).

Sebagaimana dikutip oleh Rahmita Budiartiningsih dan Reni Gusfrianti, dijelaskannya bahwa pemberdayaan (*empowerment*) dikenal sebagai satu pendekatan untuk memperbesar akses dan kontrol kelompok marjinal atas sumber daya ekonomi, politik (pengambilan keputusan) dan budaya. Penguatan atau pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui banyak strategi, misalnya dengan pengorganisasian dan mobilitas sumber daya lokal, mencakup sumber daya financial, tenaga, pengetahuan, intelektualitas, rasa saling percaya dan saling menghargai serta solidaritas (Dewayanti, 2004:110)

Kelompok Usaha

Berdasarkan hasil kutipan Rahmita Budiartiningsih dan Reni Gusfrianti, dijelaskannya bahwa pengorganisasian dalam kaitan dengan pemberdayaan dapat dilakukan dalam dua tata cara menurut Hafidz dalam buku Dewayanti (2004:110), yaitu:

1. Di tingkat komunitas berupa lahirnya kelompok-kelompok perempuan yang menjadi konsumen dan produsen kebutuhan sehari-hari bagi diri, keluarga dan komunitasnya.

2. Di tingkat regional dan nasional melalui dibentuknya organisasi jaringan yang dapat memberikan kekuatan politis bagi perempuan. Organisasi ini dimaksudkan sebagai satu lembaga yang peka terhadap isu-isu kontemporer, baik yang berkaitan dengan masalah-masalah yang sifatnya struktural politis secara umum maupun dengan sikap dalam melakukan advokasi.

Dijelaskannya juga bahwa menurut Noulén Heyzer, direktur The United Development Fund for Women (UNIFEM) tulisannya mengenai agenda pembangunan perempuan untuk abad ke 21 mengatakan bahwa pemberdayaan perempuan harus diupayakan secara ekonomi dan politik. Adapun secara ekonomi mencakup peningkatan akses atas sumber daya ekonomi, asset, kesempatan dan manfaat. Dikatanya bahwa pemberdayaan ekonomi harus mendukung tata kehidupan perempuan yang sudah ada, disamping itu juga mendorong kemampuan perempuan untuk menjadi pemimpin dan meningkatkan kapasitas perempuan dalam memanfaatkan kesempatan-kesempatan baru terutama dalam sektor ekonomi (Dewayanti, 2004:112).

Rahmita Budiartiningsih dan Reni Gusfrianti menjelaskan bahwa sesungguhnya upaya penguatan usaha mikro umumnya mempunyai tujuan kesejahteraan sosial (*social welfare*) berupa pemberdayaan pelaku usaha terutama perempuan, dan tujuan pembangunan ekonomi melalui kegiatan penanggulangan kemiskinan, penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, dan pengembangan usaha.

Haryati Roebyantho, dkk menjelaskan bahwa output atas hasil Kelompok Usaha Bersama sudah mampu meningkatkan pendapatan anggota. Mampu menjalin hubungan kerjasama dalam kelompok serta meningkatnya kemampuan dan pengetahuan dalam memecahkan masalah kesejahteraan sosial. Adapun out come atau dampak sosial menunjukkan bahwa keberadaan Kelompok Usaha Bersama mampu meningkatkan rasa kebersamaan dalam berusaha, mampu meningkatkan kepedulian dalam penanganan permasalahan sosial di masyarakat, mampu mengelola dana IKS untuk kesejahteraan masyarakat. Dampak ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan anggota (mampu membiayai sekolah), dapat memberikan pinjaman modal usaha bagi masyarakat non anggota Kelompok

Usaha Bersama, memberikan peluang kerja bagi anggota non Kelompok Usaha Bersama untuk bekerja di usaha Kelompok Usaha Bersama (2011).

Ekonomi Kerakyatan

Erni Febrina Harahap (Mei 2012) menyimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.

Mushlihin Al-Hafizh dalam makalahnya tentang Konsep Ekonomi Kerakyatan, mengemukakan bahwa pengertian konsep ekonomi kerakyatan adalah perekonomian atau perkembangan ekonomi kelompok masyarakat yang berkembang relatif lambat, sesuai dengan kondisi yang melekat pada kelompok masyarakat tersebut. Sedangkan sistem ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat ke dalam proses pembangunan.

Dikemukakan juga oleh Yohan Anestasia dalam makalahnya Sistem Ekonomi Kerakyatan pada Jurnal dan Artikel Ekonomi bahwa sistem ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi nasional Indonesia yang berasas kekeluargaan, berkedaulatan rakyat, bermoral Pancasila, dan menunjukkan pemihakkan sungguh-sungguh pada ekonomi rakyat.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendapatkan informasi berkaitan dengan sikap masyarakat dan pemerintah Kabupaten Lingga terhadap potensi pemberdayaan perempuan. Tujuan khususnya untuk mengetahui dan mempelajari keinginan masyarakat dan pemerintah terhadap pembangunan kewirausahaan ekonomi maritim dalam upaya pemberdayaan perempuan Kabupaten Lingga.

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dalam menyokong perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi. Khususnya yang terkait dengan manajemen

sumber daya manusia melalui pemberdayaan perempuan dalam membangun kewirausahaan ekonomi maritim. Memberikan kontribusi berupa ilmu pengetahuan kepada masyarakat, pemerintah dan khususnya mahasiswa terkait dengan pengelolaan sumber daya manusia perempuan dalam kewirausahaan di bidang ekonomi maritim. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Lingga, terkait sikap dan keinginan masyarakat guna mengetahui dan memaksimalkan potensi pemberdayaan perempuan Kabupaten Lingga dalam membangun kewirausahaan ekonomi maritim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Metode yang dilakukan adalah metode survei dengan membagikan kuesioner, dan wawancara secara mendalam yang dikombinasikan dengan metode observasi. Sehingga dapat diperoleh realitas terkait dengan sikap dan keinginan dari objek yang diteliti. Populasi penelitian adalah masyarakat dan pemerintah di Kabupaten Lingga, sedangkan sampelnya adalah pegawai pemerintahan dan masyarakat Kecamatan Singkep dan Kecamatan Lingga baik laki-laki maupun perempuan.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara penelitian lapangan, yakni terjun langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Penelitian lapangan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner.

Secara umum metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Jenis data yang dibutuhkan adalah data sekunder dan data primer.

Data sekunder diperoleh dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dan hasil data yang diperoleh dari instansi terkait. Sedangkan data primer diperoleh dari penelitian lapangan, observasi lapangan, dan wawancara dengan responden, yang dikumpul melalui kusioner yang terdiri dari informasi umum responden, tingkat kepentingan dan keinginan terhadap kewirausahaan ekonomi maritim, serta sikap terhadap pemberdayaan perempuan. Sampel diambil secara purposive dengan memperhatikan jenis kelamin dan pekerjaan responden.

Pada dasarnya penelitian bersifat analisis deskriptif untuk menguraikan sikap dan keinginan masyarakat terhadap potensi pemberdayaan perempuan Kabupaten

Lingga dalam membangun kewirausahaan ekonomi maritim, melalui data-data yang diperoleh di lapangan.

Gambaran kondisi sikap dan keinginan masyarakat yang diperoleh, merupakan wujud nyata untuk memahami potensi pemberdayaan perempuan sebagai bahan masukan dalam membangun kewirausahaan ekonomi maritim di Kabupaten Lingga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden yang berada di Kabupaten Lingga, selanjutnya dilakukan pengolahan atas data kuesioner yang diperoleh tersebut, yang akan dipergunakan untuk menjawab sikap dan keinginan masyarakat dan pemerintah Kabupaten Lingga terhadap potensi pemberdayaan perempuan Kabupaten Lingga dalam membangun kewirausahaan ekonomi maritim.

Hasil yang diperoleh dari pengolahan data kuesioner adalah bahwa menurut perspektif para masyarakat dan pemerintah di Kabupaten Lingga bahwa sesungguhnya perempuan memiliki potensi untuk diberdayakan dalam membangun kewirausahaan ekonomi maritim, sebagai alternatif meningkatkan perekonomian keluarga dan pemberdayaan sumber daya perempuan.

Hasil yang diperoleh dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Untuk pernyataan 1 (Q1) yaitu: “Pembangunan Kewirausahaan Ekonomi Maritim akan memiliki hasil maksimal jika memanfaatkan potensi pemberdayaan perempuan”, 57,9% responden menjawab setuju, bahkan 25,0% menjawab sangat setuju.
2. Untuk pernyataan 2 (Q2) yaitu: “Kewirausahaan ekonomi maritim harus diwujudkan dengan memberdayakan perempuan”, 67,1% responden cenderung menjawab sangat setuju dan 27,6% menjawab setuju. Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju maupun ragu-ragu atas pernyataan 2 ini.
3. Pernyataan 3 (Q3) pada kuesioner berbunyi: “Pemanfaatan sumber daya manusia di sektor ekonomi maritim harus melibatkan perempuan”.

Menunjukkan kecenderungan responden sebanyak 55.3% menanggapi setuju, dan bahkan sebanyak 22% menanggapi sangat setuju, bahwa pemanfaatan sumber daya manusia di sektor ekonomi maritim di Kabupaten Lingga harus melibatkan sumber daya perempuannya.

4. Untuk pernyataan 4 (Q4) yaitu: “Pembangunan kewirausahaan ekonomi maritim lebih maksimal jika melibatkan kaum perempuan”, 55.3% responden menjawab setuju dan 25.0% menjawab sangat setuju.
5. Pernyataan 5 (Q5) berbunyi: “Keterlibatan pembangunan di sektor kewirausahaan ekonomi maritim bukan hanya untuk kelompok laki-laki saja tetapi juga untuk kelompok perempuan”. 50,0% responden menjawab sangat setuju untuk pernyataan ini dan 46.1% menjawab setuju.
6. Pernyataan 6 (Q6) pada kuesioner berbunyi: “Perempuan harus diikutsertakan pada sektor kewirausahaan ekonomi maritim”. Hasil yang diperoleh 61,8% responden setuju perempuan harus diikutsertakan pada sektor kewirausahaan ekonomi maritim, dan bahkan 30,3% menyatakan sangat setuju.
7. Pernyataan 7 (Q7) pada kuesioner berbunyi: “Laki-laki dan perempuan di wilayah saudara telah terlibat dalam pembangunan di bidang kewirausahaan ekonomi maritim”, 57.9% responden menjawab setuju, dan 18.4% menjawab ragu-ragu.
8. Tanggapan responden pada pernyataan 8 (Q8) untuk kuesioner yang berbunyi: “Hanya laki-laki saja yang boleh terlibat dalam pembangunan kewirausahaan ekonomi maritim”, 52,6% responden cenderung menjawab tidak setuju, dan bahkan 39,5% responden menjawab sangat tidak setuju.
9. Pernyataan 9 (Q9) berbunyi: “Perempuan sebaiknya tidak terlibat dalam bidang pengembangan kewirausahaan ekonomi maritim dan bidang lainnya”. Dimana 43,4% responden menjawab tidak setuju dan 39,5% responden menjawab sangat tidak setuju.
10. Pernyataan 10 (Q10) adalah: “Perempuan sebaiknya hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga saja.” Dimana 52.6% responden menjawab dengan sangat tidak setuju dan 38.2% menjawab tidak setuju.

11. Pernyataan 11 (Q11) yaitu berbunyi: “Perempuan dan laki-laki sebenarnya harus diperlakukan sama dalam segala bidang dan diberikan peluang dan kesempatan yang sama”. 44.7% responden menjawab setuju, demikian juga yang menjawab sangat setuju juga berjumlah sama sebanyak 44.7%.
12. Tanggapan responden terhadap pernyataan 12 (Q12) pada kuesioner yang disebarkan berbunyi: “Masyarakat, pemerintah dan kelompok laki-laki telah memberikan peluang dan kesempatan kepada perempuan untuk terlibat di bidang kewirausahaan ekonomi maritim”. Pernyataan ini untuk melihat sikap masyarakat, pemerintah dan kelompok laki-laki di Kabupaten Lingga apakah telah memberikan peluang dan kesempatan kepada perempuan untuk terlibat di bidang kewirausahaan ekonomi maritime. Hasilnya 73.7% menjawab setuju dan 18.4% menjawab sangat setuju.
13. Pernyataan 13 (Q13) adalah: “Perempuan di wilayah saudara memiliki potensi dan kemampuan untuk menjadi wirausaha di bidang ekonomi maritim.” Dimana 59.2% responden menjawab dengan setuju bahkan 22,4% menjawab sangat setuju.
14. Pernyataan 14 (Q14) yaitu berbunyi: “Sudah terbangun kewirausahaan di bidang ekonomi maritim di wilayah saudara”. 42,1% responden menjawab setuju, namun 30.2% responden menjawab ragu-ragu.
15. Pernyataan terakhir yaitu pernyataan 15 (Q15) pada kuesioner yang disebarkan berbunyi: “Perempuan memiliki potensi untuk diberdayakan pada bidang kewirausahaan ekonomi maritim”. Pernyataan ini untuk melihat hasil pengamatan sikap masyarakat dan pemerintah terhadap potensi yang dimiliki perempuan untuk dapat diberdayakan pada bidang kewirausahaan ekonomi maritim di Kabupaten Lingga. Hasilnya 63.2% menjawab setuju dan 21.1% menjawab sangat setuju.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan menghasilkan data bahwa perempuan di Kabupaten Lingga memiliki potensi untuk diberdayakan pada bidang

kewirausahaan ekonomi maritim. Hal ini merupakan jawaban atas sikap dan keinginan masyarakat dan pemerintah Kabupaten Lingga terhadap potensi pemberdayaan perempuan Kabupaten Lingga dalam membangun kewirausahaan ekonomi maritim.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB. 1998. *Kebijakan ADB mengenai Gender dan Pembangunan*.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa Kabupaten Lingga. 2012. *Rencana Strategis Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Tahun 2012-2016*.
- BPS Kabupaten Lingga. 2009. *Kabupaten Lingga Dalam Angka*. BPS Kabupaten Lingga
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lingga Tahun 2011. *Laporan Tahunan*. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lingga.
- I Gusti Ngurah Agung. 2011. *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lingga. 2011. *Kajian Potensi dan Tingkat Pemanfaatan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lingga*. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lingga.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan. 2002. *Analisi hasil Kajian Keterwakilan Perempuan dalam Proses Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Forum Koordinasi antar Staf Ahli di Lingkungan Kesejahteraan Rakyat (FORKOMSAM).
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yanti Puji Astutie, Sri Hartati dan Nur Isnaeni Widiati. 2008. Peran dan Potensi Wanita Pesisir dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga di Kota Tegal. SOSEKHUM Vol.4 No.5
- Widodo. 2012. *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta. MAGNAScript Publishing.

PENGARUH VARIABEL *MONITORING* DAN *INCENTIVE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MENGGUNAKAN STRUCTURAL EQUATION MODELING-LISREL

Firmansyah Kusasi¹, Desi Rahmatina¹

¹Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang

Korespondensi: fkusasi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel laten monitoring dan insentive terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan Structural Equation Modeling. Variabel monitoring diukur dengan independent director ratio, board of commissioner dan institutional ownership. Variabel incentive diukur dengan manager ownership dan manager/executive stock option, sedangkan kinerja perusahaan diukur dengan Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di ISSI (indeks Saham Syariah Indonesia) Bursa Efek Indonesia, dengan kriteria perusahaan tersebut telah menyampaikan laporan keuangannya pada tahun 2012. Metode analisis data adalah dengan menggunakan Structural Equation Modeling dengan menggunakan software LISREL.

Keywords: *Structural Equation Modeling, monitoring, incentive, kinerja perusahaan*

PENDAHULUAN

Dalam Teori Keagenan (*Agency Theory*) disebutkan konflik terjadi antara prinsipal dan agen, yaitu antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan manajer apabila berlakunya sebuah kontrak dalam menjalankan kerjasama usaha (Coase 1937, Jensen dan Meckling 1976, dan Fama dan Jensen 1983). Teori Keagenan mengasumsikan bahwa manajer akan bertindak secara oportunistik dengan mengambil keuntungan pribadi sebelum memenuhi kepentingan pemegang saham. Diyakini konflik keagenan timbul karena adanya perkembangan dalam manajemen modern yang menggeser teori klasik, yaitu adanya aturan yang memisahkan antara kepemilikan oleh prinsipal dengan pengelolaan perusahaan oleh agen (*seperation between ownership and control*). Teori ini membahas bentuk-bentuk konflik tersebut dan cara-cara yang mungkin digunakan dalam mengurangnya.

Denis (2001) mencatat bebera cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemungkinan manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan

pemegang saham yaitu (1) dengan mengikat manajer agar mereka bertindak sesuai kepentingan pemegang saham menggunakan kontrak (*bonding solution*), (2) memonitor manajer untuk memastikan mereka bertindak sesuai kepentingan pemegang saham (*monitoring solution*), dan (3) memberikan manajer insentif yang membuat mereka memperjuangkan kepentingan pemegang saham sebagaimana kepentingannya sendiri (*incentive solution*). Dengan menggunakan terminologi dalam teori motivasi, solusi *bonding* dan *monitoring* dapat dianggap sebagai cambuk (*sticks*)—dimana manajer dipaksa bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham apakah dengan secara kontrak atau dengan cara pengawasan yang berujung pada ancaman. Sedangkan solusi insentif dapat dianggap sebagai wortel (*carrots*).

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, untuk kepentingan penelitian ini, kami hanya memfokuskan pada meneliti pengaruh mekanisme monitoring dan insentif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian menggunakan data sekunder dari sampel perusahaan yang terdaftar di ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) Bursa Efek Indonesia. Analisis menggunakan Struktural Equation Model dengan software LISREL.

Structural Equation Modeling

Simultanous equation models juga disebut sebagai *Structural Equation Models* (SEM) adalah multivariate regression models, Fox (2006). Model linier multivariat klasik, di mana variabel respon dan variabel prediktor memberikan perbedaan yang cukup jelas. Sedangkan pada SEM variabel prediktornya dapat dijadikan variabel respon untuk variabel prediktor lainnya. Artinya variabel-variabel yang terdapat pada SEM masing-masing dapat saling mempengaruhi.

Skrondal dan Hesketh (2005) mengatakan bahwa SEM mempunyai dua komponen model, yaitu measurement model dan structural model. Measurement model merupakan suatu model yang menghubungkan variabel teramati (*observed*) atau '*indicators*' dengan variabel-variabel laten (*un-observed*). Structural Model menetapkan hubungan-hubungan antar variabel-variabel laten yang dibentuk dari variabel-variabel indikator. Sedangkan Ghozali dan Fuad

(2005) mengatakan bahwa SEM mempunyai dua tujuan dalam analisisnya yaitu pertama untuk menentukan apakah model “masuk akal” atau fit atau model “benar” berdasarkan data yang dimiliki. Kedua untuk menguji berbagai hipotesis yang telah dibangun sebelumnya. Variabel laten merupakan konsep abstrak, sebagai contoh: perilaku orang, sikap (*attitude*), perasaan dan motivasi.

Metode yang selama ini dilakukan untuk meneliti pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan menggunakan regresi berganda, yang secara langsung dapat diuji besar pengaruhnya. Namun untuk meneliti pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen salah satu caranya adalah dengan menggunakan SEM, Structural Equation Modeling.

Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Bursa Efek Indonesia. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menguji hipotesis penelitian. Data-data dapat diambil dari website yang ada di *www.idx.co.id* dan website perusahaan terkait.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di (ISSI) Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. Sampel diambil dengan metode *Purposive Sampling*. Dimana kriterianya adalah perusahaan non keuangan non BUMN yang telah menerbitkan laporan keuangan yang lengkap berturut-turut dari 2010 s/d 2012 di Bursa Efek Indonesia dimana anggota *Board of Director* (BOD)-nya memiliki saham di perusahaan. Dari populasi sebesar 284 perusahaan yang terdaftar dalam ISSI untuk tahun 2012 terdapat 65 perusahaan yang dapat dijadikan sampel sesuai kriteria sampling.

Program M/ESOP

Brenner dkk. (2000) mengemukakan bahwa ESOP merupakan langkah yang sangat efektif untuk mempersempit problem dalam teori keagenan dan menurunkan *agency cost* melalui penyalarsan kepentingan para eksekutif dengan para pemegang saham. Mehran (2005) menemukan bahwa kinerja yang dapat dicapai perusahaan berhubungan positif dengan persentase modal yang telah dimiliki oleh para eksekutifnya serta presentase kompensasinya yang berbasis ekuitas. Sebagai insentif untuk menghargai kinerja jangka panjang perusahaan, M/ESOP memiliki tujuan untuk meningkatkan motivasi dan komitmen karyawan terhadap perusahaan, karena karyawan juga merupakan pemilik dari perusahaan. M/ESOP diharapkan juga akan meningkatkan produktivitas dan kinerja dari perusahaan. Selain itu, proporsi opsi saham yang ditawarkan juga diharapkan dapat memberikan *good news* (sinyal positif) bagi para pelaku pasar. Dalam penelitian ini variabel M/ESOP diukur menggunakan nilai 1 untuk perusahaan yang menjalankan program M/ESOP dan 0 untuk perusahaan yang tidak.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja juga merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan sumber dayanya. Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan Kinerja perusahaan sendiri adalah kemampuan perusahaan dalam menjelaskan operasionalnya . Penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari segi analisis laporan keuangan dan dari segi perubahan harga saham. Dimana nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya (Fama 1978).

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam arus kas dari sumber daya yang ada dan juga untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya (IAI, 2001). Pengukuran dari variabel kinerja perusahaan dalam penelitian ini menggunakan dua variabel indikator yaitu ROA dan ROE. Dimana untuk mengukur kedua variabel tersebut digunakan rumus sebagai berikut:

1. Return on Asset (ROA)

Rate of return on assets adalah tingkat pengembalian dari sebuah perusahaan yang dapat dicapai dari penggunaan asset. Penilaian ROA dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \text{Net Profit} / \text{Total Asset}$$

2. Return on Equity (ROE)

Return on Equity adalah rasio yang mengukur keuntungan dari pemegang saham. ROE membantu investor ketidakberharganya saham bila pasar secara keseluruhan sedang tidak baik. Sebuah perusahaan dapat meningkatkan hasil dari saham biasa melalui kegunaan dari hutang atau pendanaan melalui saham preferen. Perdagangan dengan modal menggambarkan praktek dari menggunakan uang pinjaman atau menerbitkan saham preferen dengan harapan dapat menghasilkan laba yang tinggi dari uang yang digunakan. Penilaian ROE dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \text{Net Profit} / \text{Total Equity}$$

Hasil Analisis Diskriptif dan *Goodness of fit*

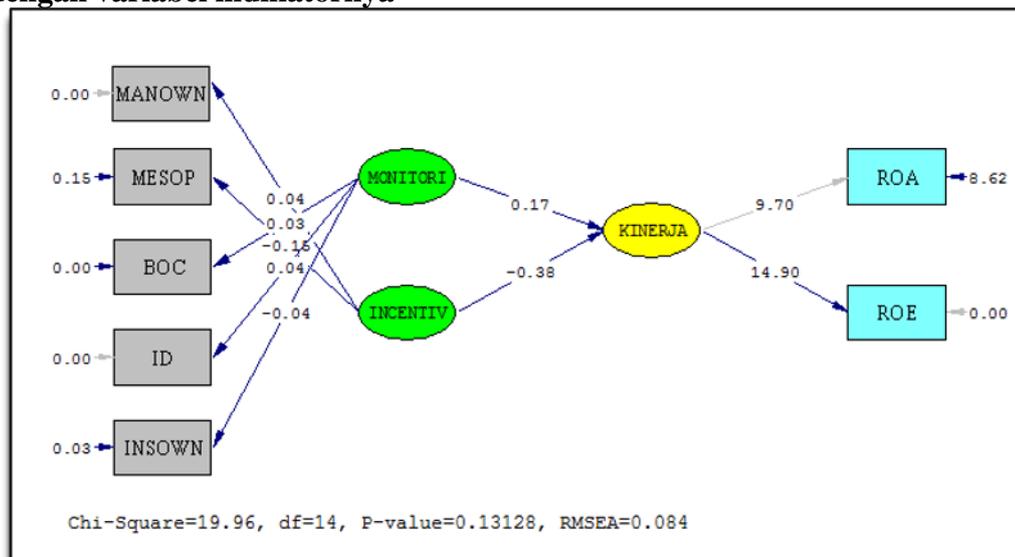
Dari hasil analisis diskriptif diperoleh bahwa variabel MANOWN mempunyai nilai maksimum 5,66347 dan pada ROE mempunyai nilai maksimum 4,49592, sehingga disimpulkan variabel MANOWN dan ROE terdapat data outlier. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa ada 3 observasi outlier yaitu observasi ke 48, 52 dan 63 sehingga harus dikeluarkan, yang membuat sampel dalam penelitian ini menjadi 62 observasi.

Dari output LISREL didapat bahwa data tidak memenuhi asumsi univariate normalitas, hal ini didasarkan pada nilai signifikan pada bagian output *Test of Univariate Normality* pada kolom Skewness dan Kurtosis dimana hanya BOC dan INSOWN yang memiliki nilai p-value diatas 0,05 (p-value=0,319 dan 0,063) sehingga disimpulkan BOC dan INSOWN merupakan variabel berdistribusi normal. Sedangkan sisanya variabel MANOWN, ROA, ROE dan ID merupakan variabel berdistribusi tidak normal. Dalam penelitian ini opsi yang dibuat untuk mengatasi normalitas data adalah dengan menerapkan normal score dimana data ditransformasi menjadi normal oleh PRELIS pada LISREL.

Pengujian *Goodness of fit* dimaksudkan untuk menguji apakah model fit atau tidak, model dikatakan fit bilamana pengembangan model hipotetik secara konseptual maupun teoritis didukung oleh data empiris. Dalam analisis ini hasil uji Goodness of fit RMSEA (*Root Mean Squared Error of Approximation*) memberikan nilai 0,08 (yang artinya ≤ 0.08), GFI (*Goodnes of Fit Indeks*)

0,91 (≥ 0.90) dan CFI (*Comparative Fit Index*) sebesar 0,9 (≥ 0.90). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model yang diusulkan sudah memenuhi kriteria fit, sehingga model dapat diuji lebih lanjut.

Hasil Pengujian Hubungan Loading indikator antar variabel laten dan dengan variabel indikatornya



Gambar 2. Hasil Pengujian Standardized Loading Indikator

```
MANOWN = 0.043*INCENTIV, Errorvar.= 0.0010, R2 = 0.65
(0.0061)
7.14

MESOP = - 0.15*INCENTIV, Errorvar.= 0.15 , R2 = 0.14
(0.062) (0.029)
-2.46 5.08

BOC = 0.030*MONITORI, Errorvar.= 0.0045 , R2 = 0.16
(0.011) (0.00092)
2.61 4.89

ID = 0.039*MONITORI, Errorvar.= 0.0010, R2 = 0.61
(0.0059)
6.66

INSOWN = - 0.036*MONITORI, Errorvar.= 0.034 , R2 = 0.037
(0.030) (0.0064)
-1.21 5.36
```

Berdasarkan output LISREL di atas menunjukkan bahwa variabel **ROA** memiliki hubungan positif dengan **KINERJA**, hal ini dapat dilihat dari nilai parameter 9,70. Variabel **ROE** memiliki hubungan positif dengan **KINERJA**, hal ini dapat dilihat dari nilai parameter 14,90. Variabel **MANOWN** memiliki hubungan positif dengan **INCENTIVE**, hal ini dapat dilihat dari nilai parameter 0,043 dan nilai t = 7,14 lebih besar dari 1,96. Variabel **MESOP** memiliki hubungan negatif dengan **INCENTIVE**, hal ini dapat dilihat dari nilai parameter 0.15 dan nilai t = -2,46 lebih kecil dari -1,96. Variabel **BOC** memiliki hubungan positif dengan **MONITORING**, hal ini dapat dilihat dari nilai parameter 0.030 dan nilai t = 2.61 lebih besar dari 1,96. Variabel **ID** memiliki hubungan positif dengan **MONITORING**, hal ini dapat dilihat dari nilai parameter 0.039 dan nilai t = 6,66 lebih besar dari 1,96. Variabel **INSOWN** tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan **MONITORING**, hal ini dapat dilihat dari nilai parameter -0.036 dan nilai t = -1.21 lebih kecil dari -1,96.

Hasil di atas juga menunjukkan bahwa **MONITORING** berpengaruh positif terhadap **KINERJA** dengan nilai parameter sebesar 0,17. Namun **INCENTIVE** justru berpengaruh negatif terhadap **KINERJA** perusahaan dengan nilai parameter sebesar -0,38.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) *Monitoring* berpengaruh positif terhadap Kinerja perusahaan menunjukkan bahwa peran monitoring dapat meningkatkan kinerja perusahaan, dan (2) *Incentive* berpengaruh negatif terhadap Kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya kasus *managerial entrenchment*, dimana *incentive* telah diberikan secara berlebihan sehingga melebihi titik optimum dimana seharusnya dapat memberikan pengaruh positif bagi kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, R. K., dan T. Yousef (2000), Islamic Banks and Investment Financing, *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol.32, No.1, h.93-120.
- Ahmed, Habib (2007), Corporate Finance: Capital Structure In Firms, *IRTI Research Paper Series*, No.70, Jeddah, Saudi Arabia
- Austin, J.T dan Calderon, R.F. (1996), Theoretical and technical contributions to structural equation modeling: An updated annotated bibliography, *Structural Equation Modeling*, Vol 3, No.2, h.105-175.
- Barnhart, S., dan S. Rosentein (1998), Board Composition, Managerial Ownership and Firm Performance : An Empirical Analysis, *The Financial Review*, Vol. 4, No.33, h.1-16.
- Bathala, C.T., K.P. Moon, and R.P. Rao (1994) Managerial ownership, debt policy, and the impact of institutional holdings: An agency perspective, *Financial Management*, Vol.23, h.38–50.
- Berle, A. dan G. Means (1932). *The Modern Corporation and Private Property*. New York: Macmillan.
- Bhagat , Sanjai dan Brian Bolton (2008), Corporate governance and firm performance, *Journal of Corporate Finance*, Vol. 14, h.257–273.
- Bollen, K. A., (1989), “*Structural Equations With Latent Variables*,” John Wiley & Sons Inc, United States of America.\
- Coase, R. H. (1937), The Nature of the Firm, *Economica New Series*, Vol. 4, No. 16, h.386-405.
- Coles, J. W., V. B. McWilliams,dan N. Sen (2001), An examination of the relationship of governance mechanisms to performance, *Journal of Management*, No. 27, h.23–50.
- Core, J. E., R. W. Holthausen, dan D. F. Larcker (1999), Corporate governance, chief executive officer compensation, and firm performance, *Journal of Financial Economics*, Vol.51, h.371—406.

- Curran, P. J., S. G. West, dan J. F. Finch (1996), The robustness of test statistics to nonnormality and specification error in confirmatory factor analysis, *Psychological Methods*, Vol.1, No.1, h.16-29.
- Denis, D. K. (2001), Twenty-Five Years of Corporate Governance Research. . . and Counting, *Review of Financial Economics*, Vol.10, h.191–212.
- Eisenhardt, K. M. (1989), Agency Theory: An Assessment and Review, *The Academy of Management Review*, Vol. 14, No. 1, h.57-74.
- Fama, E. (1980), Agency problems and the theory of the firm, *Journal of Political Economy*, Vol.88, h.288-307.
- (1978), The effects of a firm's investment and financing decisions on the welfare of its security holders, *American Economic Review*, Vol.68, No. 2, h.272-84.
- Fama, E., dan M. Jensen (1983), Separation of ownership and control, *Journal of Law and Economics*, Vol.26, h.301-325.
- Fox, J. (2006), Structural equation modeling with the SEM package in R, *Structural Equation Modeling*, Vol.13, No.3, h.465–486.
- Gerbing, D.W., dan J.C. Anderson (1988), An updated paradigm for scale development incorporating unidimensionality and its assessment, *Journal of Marketing Research*, Vol.25, No.2, h.186-192.
- Ghazali, I. (2008), “*Structural Equation Modeling, Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Program LISREL.*” Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, I. dan Fuad (2005), “*Structural Equation Modelling: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Program Lisrel 8.54.*” Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jensen, M. C. (1993), The modern industrial revolution, exit, and the failure of internal control systems, *Journal of Finance*, Vol.48, No. 3, h.831–880.
- Jensen, M. C., dan K. J. Murphy (1990), CEO incentives—it’s not *how much* you pay but *how*, *Managerial Economics Research Center Working Paper Series*. University of Rochester.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling (1976), Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure, *Journal of Financial Economics*, Vol.3, h.305–360.
- John, K., dan L. W. Senbet (1998), Corporate governance and board effectiveness, *Journal of Banking and Finance*, Vol.22, h.371–403.
- Juanda, B. dan Wasri, U.R. (2001), Selection and modeling of sustainable development indicators: Indonesian case, *Faculty of Mathematics & Natural Sciences, and Faculty of Forestry Bogor Agricultural University*.
- Kelloway, E.K. (1998), “*Using lisrel for Structural Equation Modelling.*” Sage Publication. Thousand Oaks London.
- Klein, A. (2002), Audit committee, board of directors characteristic and earning management, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 33, h.375-400.

- Lee, S.Y. (2007), “*Structural Equation Modeling A Bayesian Approach*,” Department of Statistics. USA : John Wiley & Sons Inc.
- McConnell, J., dan H. Servaes (1990), Additional evidence on equity ownership and corporate value, *Journal of Financial Economics*, Vol.27, h. 595–612.
- Shleifer, A. dan R.W. Vishny (1997), A Survey of Corporate Governance, *Journal of Finance*, Vol.52, h..
- Shleifer, A., and R.W. Vishny (1989), Management Entrenchment: The Case of Manager-Specific Investments, *Journal of Financial Economics*, Vol. 25, No. 1, h. 123-39.
- Skrondal, A. dan Hesketh, S.R. (2005), “*Structural Equation Modeling: Categorical Variables*,” Department of Statistics London School of Economics and Political Science (LSE), Graduate School of Education and Graduate Group in Biostatistics University of California, Barkeley.

PELATIHAN PENGENALAN DAN TRANSPLANTASI KARANG HIAS DI DESA MALANG RAPAT KABUPATEN BINTAN

Andi Zulfikar¹ dan Winny Retna Melani¹

¹Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang

ABSTRAK

Desa Malang Rapat merupakan salah-satu Wilayah Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) Kabupaten Bintan yang terletak di Pesisir Timur Pulau Bintan. Luas Desa Malang Rapat lebih kurang 7.712,25 ha. Melihat keberadaannya maka wilayah tersebut perlu dilakukan upaya pengelolaan untuk sumberdaya pesisir dan laut. Terumbu Karang merupakan salah satu sumberdaya laut yang sangat berperan penting bagi keberlanjutan biota laut dan juga sebagai upaya mitigasi pesisir laut. Kegiatan transplantasi karang di Desa Malang Rapat sangat sesuai dilakukan mengingat kondisi perairan lautnya mendukung. Kegiatan transplantasi ini mendapat tanggapan yang positif baik dari kalangan anak muda (SMKN Bintan) dan masyarakat setempat. Teknik transplantasi yang diterapkan juga cukup sederhana, murah dan mudah dimengerti serta dilakukan oleh murid SMKN3 BINTAN baik dari teori maupun pembekalan keterampilan di lapangan. Kegiatan ini selayaknya melibatkan berbagai instansi terkait dan semua elemen masyarakat agar terbentuk pemahaman dan pengawasan bersama lokasi kebun bibit indukan dan penyediaan lokasi yang dapat disepakati bersama dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Transplantasi dan Karang hias*

PENDAHULUAN

Desa Malang Rapat terletak disepanjang Pesisir Timur Pulau Bintan dengan panjang pantai ± 30 km (Gambar 1) mempunyai pantai dengan pasir putih dan laut yang bersih, menjadikannya salah-satu daerah tujuan ekowisata domestik di Kabupaten Bintan. Hasil survey Baseline Ekologi Bintan (COREMAP-LIPI, 2007) dengan metode RRI, dicatat persentase tutupan karang hidup di pantai Trikora (termasuk Desa Malang Rapat) berkisar antara 5 – 61,90 % dengan rerata persentase tutupan karang hidup 25,27 %.

Sebagai daerah pesisir dan tujuan wisata pantai di Kabupaten Bintan, pengelolaan potensi ekosistem pesisir di Desa Malang Rapat belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal. Pelayanan ekowisata yang selama ini berlangsung masih berupa penyediaan jasa penyewaan tempat, makanan dan minuman. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan dengan interaktif seperti misalnya kegiatan *guiding tour* “kebun karang” (hasil transplantasi) melalui kegiatan *snorkeling* atau *diving* dan/atau secara ekonomis dengan menjual karang hasil transplantasi. Transplantasi karang merupakan salah-satu upaya budidaya dan

rehabilitasi terumbu karang melalui pencangkakan atau pemotongan karang hidup yang selanjutnya dapat dijual atau ditanam di tempat lain .yang mengalami kerusakan atau membuat habitat baru pada lahan yang kosong. Teknik ini cukup sederhana, mudah, murah untuk diterapkan pada masyarakat pesisir/nelayan/pelajar serta cepat menghasilkan, karena karang yang dibudidaya hanya dicangkok (*transplant*) kemudian diletakkan di area tubir terumbu karang tanpa perlu diberi makan. Teknik ini telah banyak dilakukan di daerah pesisir di Indonesia.

Peningkatan keterampilan ini akan memberikan wawasan dan *soft skill* kepada masyarakat mengenai pengenalan jenis-jenis karang hias dan pemanfaatan secara ekonomis hewan karang melalui transplantasi. Lieske, E & R. Myers (1994) mengungkapkan dalam skala global, nilai ekonomi total barang dan jasa yang dihasilkan oleh terumbu karang secara kasar diperkirakan mencapai US\$ 375 milyar per tahun dengan nilai tertinggi berasal dari sektor rekreasi, jasa perlindungan pantai dan produksi makanan. Kegiatan transplantasi selain dapat memberikan keuntungan finansial juga dapat menjadi sumber *restocking* karang untuk merehabilitasi wilayah perairan yang terumbu karangnya telah rusak, melalui kegiatan penetapan wilayah tertentu sebagai “kebun bibit karang” yang didapat dari hasil transplantasi dan merupakan area sumber bibit bagi wilayah rehabilitasi.

Elemen masyarakat terpenting yang akan menjadi generasi penerus Desa Malang Rapat dan masih sangat mungkin untuk di bentuk adalah generasi muda. Pengabdian masyarakat ini oleh karenanya melakukan kerjasama dengan SMK lokal setempat (SMKN Bintan) dengan melibatkan 25 orang murid dan 2 guru pendamping.

Salah satu langkah dalam usaha mewujudkan hal tersebut adalah dengan pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang terampil dan mempunyai wawasan dibidang kelautan, khususnya sumberdaya manusia yang mampu mengenal dan melakukan transplantasi karang (*coral transplantation*).

Perumusan Masalah

Pengembangan potensi sumberdaya terumbu karang, harus didahului oleh pembukaan wawasan berfikir dan pelatihan teknologi tepat guna. Teknologi sederhana budidaya karang yang telah banyak dilakukan diberbagai daerah dan terbukti mudah, murah dan cepat untuk dilakukan didaerah-daerah pesisir pantai di Indonesia adalah transplantasi karang. Transplantasi karang merupakan salah-satu upaya budidaya dan rehabilitasi terumbu karang melalui pencangkakan atau pemotongan karang hidup. Transplantasi karang biasanya dilakukan untuk tujuan rehabilitasi lingkungan dan komersial (hiasan akuarium).

Berdasarkan hal di atas perlu dilakukan upaya penerapan teknologi transplantasi karang mengingat Desa Malang Rapat mempunyai potensi dan persyaratan yang memadai untuk melakukan hal tersebut. Lingkup penerapan teknik transplantasi ini adalah untuk melihat sejauh mana keberhasilan pertumbuhan karang hasil transplantasi di perairan Desa Malang Rapat dan peningkatan wawasan lingkungan khususnya hewan karang pada masyarakat pesisir di Desa Malang Rapat.

Tujuan

1. Memberikan keterampilan dan kemampuan masyarakat pesisir Desa Malang Rapat dalam menguasai teknik transplantasi karang secara sederhana, mudah, murah dan cepat.
2. Mengembangkan kepekaan, kesadaran dan kepedulian tentang arti penting kelestarian sumberdaya hayati laut dan lingkungannya.

Manfaat Kegiatan

1. Manfaat ekonomi, sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui pengembangan pendapatan alternatif melalui transplantasi karang hias.
2. Manfaat lingkungan sebagai rehabilitasi terumbu karang yang rusak melalui pembuatan kebun bibit karang untuk keperluan restocking dan penanaman kembali karang hasil transplantasi. Mengenalkan dan menguatkan wawasan mengenai hewan karang dan ekosistemnya agar terbentuk pemahaman

mengenai terumbu karang dan sifatnya yang rentan terhadap gangguan baik alami maupun antropogenik.

TARGET DAN LUARAN

Target pengabdian masyarakat ini adalah terbentuknya pemahaman mengenai hewan karang, mengenal hewan karang dan mampu melakukan transplantasi karang (*coral transplantation*), khususnya pada generasi muda Desa Malang Rapat.

Luaran pengabdian masyarakat ini adalah: 1) Tersedianya panduan cara melakukan transplantasi karang, 2) Tersedianya 4 rak transplantasi karang (ukuran 100 cm X 50 cm), 3) Terbentuknya fragmen karang hasil transplantasi (F0) sebagai indukan untuk transplantasi karang selanjutnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini meliputi pengenalan biota terumbu karang secara umum, jenis-jenis karang yang telah dapat di budidaya dan teknik dalam melakukan budidaya karang melalui metode transplantasi karang, yang terdiri dari teori dan kegiatan praktek di laut.

Metodologi pelatihan yang dilakukan terdiri dari kegiatan pemberian pemahaman mengenai hewan karang dan praktek lapangan, dengan tujuan untuk menyamakan persepsi dalam menilai, menganalisa dan mengevaluasi karang yang akan dibudidaya (transplant) dan mengenal lebih dalam nama-nama jenis karang.

a. Bahan dan Alat

Pada metode ini bahan yang digunakan terdiri dari rangka paralon, substrat semen, dan jaring, dengan jarak antara substrat sekitar 25 cm. Kemudian metode rangka terbuat dari paralon yang di cor di atasnya ditutupi dengan jaring yang diikat secara kuat dan rapih. Rangka berukuran 100 x 50 cm² berbentuk bujur sangkar dan pada bagian ujung-ujung bujur sangkar terdapat kaki-kaki tegak lurus masing-masing sepanjang 25 cm. Di bagian bujur sangkarnya ditutupi dengan jaring tempat mengikat bibit transplantasi. Jarak masing-masing bibit sekitar 25 cm.

b. Pencarian indukan di alam

Jenis indukan yang digunakan pada diklat ini adalah jenis *Acropora Branching* (bercabang/ACB) yang diambil dari perairan sekitar wilayah transplant. Pengambilan induk di alam ini diusahakan semaksimal sesuai dengan kebutuhan diklat dan tidak merusak karang alami yang ada.

c. Lokasi

Penentuan lokasi transplantasi mengacu pada 65elative faktor-faktor lingkungan yang paling baik untuk pertumbuhan karang sebagai berikut (LIPI, 2006)

d. Persiapan Substrat dan Rak

e. Teknik Transplantasi, meliputi pemilihan bibit karang. pengangkutan bibit karang, Substrat/base dan pelekatan karang pada substrat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan transplantasi karang di Desa Malang Rapat bekerja sama dengan SMKN Bintan ini menghasilkan 4 rak tansplantasi awal dengan ukuran 100 x 50 cm2 dengan jumlah fragmen 80 fragmen karang yang dilekatkan pada rak transplant (Gambar 5).



Gambar 5. Rak Transplantasi Karang Di Desa Malang Rapat

Indukan karang berasal dari lokasi yang sama dengan lokasi penanaman agar fragmen karang yang akan dijadikan transplant dapat menyesuaikan diri dengan lokasi penanaman. Jenis indukan dipilih dari jenis *acropora sp*, merupakan jenis karang yang paling mudah ditransplant dan paling cepat tumbuh dibandingkan jenis yang lain

. Antusiasme murid-murid SMKN Bintan dan masyarakat sekitar sangat positif dan tinggi untuk keberhasilan kegiatan ini, karena hal ini belum pernah dilakukan sebelumnya di lokasi tersebut, dan adanya kemungkinan bahwa transplantasi karang dapat menjadi kegiatan alternative mata pencaharian. Lokasi Bintan yang berbatasan dengan Singapura dan Malaysia sebagai lokasi pasar terdekat serta potensial, Desa Malang Rapat sebagai tujuan wisata domestic dan kondisi ekosistem yang sangat mendukung kegiatan transplantasi karang, merupakan faktor-faktor utama yang menjadi dasar kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kegiatan ini merupakan tahap awal dengan target terbentuknya indukan awal (F0), yang diharapkan indukan awal ini akan menjadi sumber bibit untuk kegiatan transplantasi selanjutnya sehingga tersedia kebun bibit alam sebelum dapat dijual secara komersial.

Kegiatan transplantasi ini akan dilanjutkan dengan monitoring secara berkala (1 bulan sekali) untuk melihat perkembangan dan pertumbuhan, tambal sulam dan analisis data pertumbuhan. Rak-rak transplant akan terus ditambah bila ternyata hasil awal ini menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang positif. Monitoring juga akan dilakukan dengan melibatkan komunitas SMKN Bintan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan transplantasi karang di Desa Malang Rapat sangat sesuai dari kondisi perairan dan mendapat tanggapan yang positif baik dari kalangan anak muda (SMKN Bintan) dan reaksi masyarakat setempat. Teknik transplantasi ini juga cukup sederhana, murah dan mudah dimengerti serta dilakukan oleh murid SMKN3 BINTAN baik dari teori maupun pembekalan keterampilan di lapangan. Kegiatan ini selayaknya melibatkan berbagai instansi terkait dan semua elemen masyarakat agar terbentuk pemahaman dan pengawasan bersama lokasi kebun bibit indukan dan penyediaan lokasi yang dapat disepakati bersama dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

COREMAP II-LIPI.2006.Modul Transplantasi Karang Secara Sederhana.Yayasan Lanra Link Selayar-Makasar.

CRITC-COREMAP II-LIPI.2007.Baseline Ekologi Bintan. Coral Reef Information and Training Centre.Jakarta.

English, S.; C. Wilkinson and V. Baker, 1997. *Survey Manual for Tropical Marine Resources. Second edition.* Australian Institute of Marine Science. Townsville: 390 p.

Lieske, E & R. Myers, 1994. *Reef Fishes of the World.* Periplus Edition, Singapore, 400p.

Peraturan Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam No.SK.09/IV/Set-3/2008 Tanggal 29 Januari 2008 Tentang Pedoman Penangkaran/Transplantasi Karang.

**PELATIHAN PENCATATAN TRANSAKSI USAHA DAN
PENGELOLAAN KEUANGAN USAHA PADA PENGUSAHA KECIL
DAN MENENGAH SUB SEKTOR PERKEBUNAN DI TOAPAYA
SELATAN, KABUPATEN BINTAN, PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

Sri Ruwanti¹ dan Tumpal Manik¹

¹Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat yang kami lakukan dengan judul Pelatihan pencatatan transaksi usaha dan pengelolaan keuangan usaha pada pengusaha kecil dan menengah sub sektor perkebunan di Toapaya Selatan, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengusaha kecil dan menengah tentang pencatatan transaksi usaha dan pengelolaan keuangan. Pencatatan transaksi bermanfaat bagi pengusaha kecil dan menengah dalam pengajuan permodalan pada bank atau lembaga keuangan lainnya, karena dengan adanya pencatatan transaksi tersebut dapat terlihat aktivitas usaha yang telah dilakukan dan prediksi akan kemajuan usaha dimasa yang akan datang. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilaksanakan pada 4 Desember 2013 dengan jumlah peserta 35 orang. Materi yang diberikan meliputi tujuan bisnis, pentingnya pencatatan transaksi serta teknis pencatatan transaksi berbasis kas. Antusias peserta pada kegiatan ini cukup baik karena materi ini dianggap cukup penting bagi proses usaha yang dijalankan. Berbagai pertanyaan dan masalah terkait pengelolaan keuangan juga dikemukakan oleh peserta sehingga memunculkan diskusi antara peserta dan narasumber. Pada kegiatan ini kami juga membagikan kuisisioner untuk mengukur manfaat dan kepuasan peserta atas kegiatan ini. Sebanyak 75% mengatakan kegiatan ini sangat bermanfaat, sebanyak 43,75% mengatakan penjelasan nara sumber jelas, sebanyak 46,87% menyatakan penjelasan nara sumber menarik, sebanyak 43,75% menyatakan cukup jelas dengan jawaban nara sumber, 53,12% menyatakan cukup puas dengan fasilitas diklat yang diberikan, sebanyak 65,62% secara keseluruhan puas dengan kegiatan ini.

Kata kunci: Transaksi usaha, pengelolaan keuangan, sektor perkebunan

PENDAHULUAN

Kabupaten Bintan adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki potensi pengembangan perekonomian dalam berbagai bidang, baik industri, pariwisata maupun pertanian. Dalam sektor pertanian, pemerintah Kabupaten Bintan membagi menjadi beberapa sub sektor agar pengembangan dalam sektor tersebut menjadi lebih fokus dan memiliki perlakuan pengembangan yang terukur dan terarah. Beberapa sub sektor pertanian adalah perikanan, peternakan, kehutanan, perkebunan, hortikultura dan tanaman pangan. Dalam sub sektor perkebunan, tanaman yang mulai mendapat perhatian untuk dikembangkan adalah buah naga. Buah naga memiliki potensi untuk dikembangkan karena manfaat yang dimiliki baik sebagai tanaman buah yang

dapat dikonsumsi secara langsung maupun sebagai tanaman yang dapat diolah menjadi obat maupun produk perawatan kecantikan.

Pengembangan di sub sektor perkebunan mendorong berkembangnya agro bisnis maupun agro wisata. Seperti yang ada di daerah Toapaya Selatan Kabupaten Bintan, dimana banyak masyarakatnya yang menanam buah naga. namun pengembangan di sub sektor perkebunan tidak mungkin berhasil tanpa di dorong dengan peningkatan pengetahuan petani baik dalam pengelolaan perkebunan maupun pengetahuan dalam kegiatan bisnis atau perdagangan untuk mewujudkan petani yang berwawasan *entrepreneur*.

Kendala yang dihadapi petani dalam mengembangkan bisnis ini pada umumnya terkait dengan pendanaan. Sementara lembaga-lembaga keuangan dalam menyalurkan dana kepada pengusaha kecil membutuhkan data yang menunjukkan aktivitas bisnis dan transaksi yang terjadi pada usaha tersebut. Karena hal tersebutlah maka dipandang perlu untuk memberikan edukasi tentang pencatatan transaksi sederhana kepada para petani agar aktivitas bisnis yang dijalankan menjadi lebih *bankable* sehingga permasalahan sulitnya mendapatkan pendanaan dari lembaga-lembaga keuangan dapat diatasi.

Kemampuan masyarakat Desa Toapaya Selatan untuk menghasilkan agroindustri dari lahan pertanian sudah maksimal tetapi para petani tersebut mempunyai kekurangan dalam hal pengelolaan keuangan dari usaha kecil ataupun menengah mengolah hasil pertanian yang menghasilkan produk agroindustri termasuk permasalahan pencatatan dalam proses pendistribusiannya, sehingga pelaksanaan pengabdian masyarakat sangat dibutuhkan untuk memberikan **Pelatihan Pencatatan Transaksi Usaha Dan Pengelolaan Keuangan Usaha Pada Pengusaha Kecil Dan Menengah Sub Sektor Perkebunan Di Toapaya Selatan.**

Berdasarkan analisis situasi dan analisis data potensi Desa Toapaya Selatan hasil survey awal terhadap beberapa penduduk dan aparat desa yang berkeinginan mengetahui lebih jauh berbagai informasi tentang pencatatan transaksi usaha dan pengelolaan keuangan usaha kecil dan menengah melalui pelatihan ataupun penyuluhan dan langsung di Toapaya.

Toapaya merupakan wilayah yang sangat berpotensi antara lain; lahan yang subur dan hasil pertanian yang bagus dan segar yang dimiliki masyarakat, hal ini yang akan menunjang kemungkinan keberhasilan usaha kecil dan menengah dari pertanian darat di desa tersebut, maka permasalahan yang ditemui adalah :

1. Apakah edukasi tentang pencatatan transaksi sederhana pada pengusaha kecil dan menengah pada sub-sektor perkebunan di Toapaya Selatan, Kabupaten Bintan telah dilakukan oleh pemerintah setempat dan dari instansi lainnya ?
2. Apakah melalui Apakah edukasi tentang pencatatan transaksi sederhana pada pengusaha kecil dan menengah dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelolah usahanya yang lebih *bankable* ?.
3. Apakah dengan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini akan merintis terbentuknya inkubator pengusaha kecil dan menengah di Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji ?

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Memberikan edukasi tentang pencatatan transaksi sederhana pada pengusaha kecil dan menengah pada sub sektor perkebunan jenis buah naga di Toapaya Selatan, Kabupaten Bintan.
2. Menghasilkan pengusaha kecil dan menengah pada sub sektor perkebunan jenis buah naga di Toapaya Selatan, Kabupaten Binta yang lebih *bankable*.
3. Merintis terbentuknya inkubator pengusaha kecil dan menengah di Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan di Toapaya Selatan, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini disesuaikan dengan tahapan kegiatan (Tabel 1). Penjelasan beberapa metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi (*observation*) adalah teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya (Hartono, 2007)

2. Wawancara (interview) adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden (Hartono, 2007). Dalam kegiatan ini wawancara yang dilakukan bertujuan untuk menghimpun informasi tentang kondisi geografis dan penduduk setempat. Selain itu juga untuk melakukan perijinan kegiatan.
3. Survei (survey) adalah adalah metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu (Hartono, 2007)

Laporan deskriptif pada kegiatan ini adalah laporan yang menjelaskan tentang bagaimana proses dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dijalankan

Tabel 1
Tahapan Kegiatan

NO	TAHAPAN KEGIATAN	METODE
1.	Pengenalan lokasi	Observasi
2.	Koordinasi dengan lurah atau pemimpin setempat	Diskusi
3.	Pendataan	Survei dan wawancara
4.	Pemberian materi	Diskusi dan latihan
5.	Pembuatan laporan	Laporan deskriptif

Proses Kegiatan

Dalam rangka mencapai tujuan yang tercantum di atas, maka ditempuh langkah- langkah sebagai berikut :

1. Menghubungi Camat atau pemerintah setempat Toapaya Selatan untuk mendiskusikan topik yang hendak dilaksanakan yaitu Pencatatan Transaksi Usaha Dan Pengelolaan Keuangan Usaha Pada Pengusaha Kecil Dan Menengah Sub Sektor Perkebunan.
2. Menyelenggarakan pelatihan, dengan materi:
 - a. Pembukuan sederhana
 - b. Menghitung dan menganalisis permodalan dan pencatata peluang usaha.

- c. Manajemen usaha.
- d. Peningkatan keterampilan, berupa pelatihan pencatatan transaksi usaha dan pengelolaan keuangan usaha pada pengusaha kecil dan menengah sub sektor perkebunan.

HASIL YANG DICAPAI

Hasil Kegiatan

Upaya pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan berupa pelatihan pencatatan transaksi usaha berbasis kas dan pengelolaan keuangan. Berbagai materi telah diberikan diantaranya tujuan bisnis, pentingnya pencatatan transaksi, pencatatan transaksi berbasis kas termasuk juga prospek pengembangan usaha dengan menciptakan berbagai macam produk olahan hasil perkebunan dan pengembangan agrowisata.

Pada saat berkoordinasi dengan pihak kecamatan dan kelurahan diperkirakan jumlah sekitar 60 orang. Namun pada saat pelaksanaan jumlah peserta hanya sebanyak 35 orang. Peserta pada umumnya melakukan usaha perkebunan buah naga. Selain pengusaha buah naga, ada juga pengusaha tanaman hias dan sayuran.

Dari beberapa komentar peserta, mereka sangat antusias mengikuti acara ini. Permasalahan yang sering mereka hadapi adalah kurangnya perencanaan dalam pengambilan keputusan usaha karena tidak adanya pencatatan transaksi. Tidak adanya pencatatan dikarenakan kurangnya sikap tertib dalam melakukan pencatatan, sehingga kami pun memberikan motivasi untuk terus melakukan pencatatan transaksi usaha.

Evaluasi Kegiatan

Untuk melihat efektif tidaknya kegiatan ini, maka kami memberikan kuisioner kepada peserta. Ada enam (6) pertanyaan yang kami berikan dengan hasil masing-masing sebagai berikut:

1. Apakah kegiatan ini bermanfaat bagi bapak/ibu?

Yang menjawab sangat tidak bermanfaat sebanyak 3,13%, yang menjawab tidak bermanfaat 0%, yang menjawab cukup bermanfaat 9,37%, yang menjawab bermanfaat 12,5%, yang menjawab bermanfaat 75%.

2. Bagaimana tanggapan bapak/ ibu atas penjelasan nara sumber?

Yang menjawab sangat tidak jelas 0%, yang menjawab tidak jelas 0%, yang menjawab cukup jelas 31,25%, yang menjawab jelas 43,75%, yang menjawab sangat jelas 25%.

3. Apakah cara narasumber menerangkan menarik, menurut bapak/ ibu?

Yang menjawab sangat tidak menarik 0%, yang menjawab tidak menarik 0%, yang menjawab cukup menarik 34,38%, menjawab menarik 46,87%, yang menjawab sangat menarik 18,75%.

4. Apakah jawaban yang diberikan nara sumber jelas menurut bapak/ ibu?

Yang menjawab sangat tidak jelas 0%, yang menjawab tidak jelas 0%, yang menjawab cukup jelas 43,75%, yang menjawab jelas 37,5%, yang menjawab sangat jelas 18,75%.

5. Apakah bapak/ ibu puas dengan fasilitas diklat yang diberikan?

Yang menjawab sangat tidak puas 0%, yang menjawab tidak puas 0%, yang menjawab cukup puas 53,12%, yang menjawab puas 31,25%, yang menjawab sangat puas 15,63%.

6. Secara keseluruhan apakah bapak/ ibu puas dengan kegiatan ini?

Yang menjawab sangat tidak puas 0%, yang menjawab tidak puas 0%, yang menjawab cukup puas 25%, yang menjawab puas 65,63%, yang menjawab sangat puas 9,37%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah kami lakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengabdian masyarakat dengan kegiatan pelatihan pencatatan transaksi usaha dan pengelolaan keuangan bagi pengusaha kecil sub sektor perkebunan diikuti oleh 35 peserta.
2. Peserta pada umumnya adalah pengusaha buah naga, namun belum banyak mengetahui tentang pengembangan pengolahan buah naga menjadi produk lainnya.
3. Informasi yang diberikan oleh pihak kelurahan tentang jumlah peserta kurang akurat, sehingga tidak sejalan dengan persiapan yang dilakukan tim. Hal tersebut menimbulkan ketidakefisienan.
4. Secara keseluruhan peserta puas dengan kegiatan yang dilaksanakan.

Saran

1. Untuk memastikan jumlah peserta tidak bergeser terlalu jauh dari prediksi, maka perlu dilakukan konfirmasi kepada peserta tentang kesediaan keikutsertaan.
2. Diharapkan pada masa yang akan datang kegiatan pendampingan dapat dilakukan dengan melibatkan industri yang memiliki program *corporate social responsibility* (CSR).
3. Adanya kerja sama yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi dengan dunia industri untuk melakukan pendampingan terhadap pengusaha kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, Jogyanto, 2007, Metodologi penelitian bisnis: Salah kaprah dan pengalaman-pengalaman. BPFE-Yogyakarta

**PELATIHAN IDENTIFIKASI DAN SOSIALISASI FUNGSI SERTA
MANFAAT MANGROVE KEPADA KELOMPOK USAHA
MASYARAKAT YAYASAN EKOWISATA TUNAS HARAPAN DI
DERAH SUNGAI KECIL SEBONG LAGOI**

Falmi Yandri¹ dan Henky Irawan¹

¹Fakultas Ilmu kelautan dan Perikanan, Jurusan Ilmu Kelautan

Korespondensi: henkyirawan.umrah@gmail.com

ABSTRAK

Panorama ekosistem mangrove Sungai Kecil merupakan potensi yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan terutama dalam mendukung bidang pariwisata. Di kedepankannya konsep ekowisata bagi pembangunan kabupaten Bintan dikarenakan wisata ini merupakan sebagai suatu bentuk wisata yang menekan tanggung jawab terhadap kelestarian alam, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Pengembangan daerah ini sebagai lokasi wisata mangrove kedepan masih sangat menjanjikan dikarenakan disekitar daerah ini terdapat industri pariwisata Lagoi yang berskala internasional. Kawasan ekowisata mangrove Sei Kecil Sebong Lagoi yang dikelola oleh Yayasan Ekowisata Tunas Harapan secara umum dapat dikatakan berjalan baik dan lancar, ini dapat dilihat dari keberadaan sumberdaya manusia.

Guide (pemandu) yang telah mendapatkan informasi mengenai fungsi dan manfaat mangrove dilanjutkan dengan penambahan skill tentang teknik pengidentifikasian jenis mangrove sesuai Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia lalu di lanjutkan dengan Pembuatan plang jenis mangrove untuk mangrove yang telah diidentifikasi dari pelatihan tersebut lalu di tempelkan di pohon mangrove tersebut, Pembuatan poster fungsi dan manfaat mangrove diperuntukan untuk jenis-jenis mangrove yang telah teridentifikasi, sehingga dapat memberikan informasi edukatif yang lebih kepada pengunjung dalam bahasa indonesia.

Kata Kunci: ekowisata, mangrove, Sungai Kecil

PENDAHULUAN

Sungai Kecil Desa Sebong Lagoi Kecamatan Telok Sebong Kabupaten Bintan secara geografis terletak di Pulau Bintan yang merupakan wilayah pesisir dan mempunyai karakteristik yang khas dengan sebagian daratannya dikelilingi oleh ekosistem mangrove. Panorama ekosistem mangrove Sungai Kecil merupakan potensi yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan terutama dalam mendukung bidang pariwisata. Hal ini sejalan dengan visi pembangunan Kabupaten Bintan yang berbasis sumberdaya alam sehingga paket-paket ekowisata sangat layak untuk dikedepankan.

Di kedepankannya konsep ekowisata bagi pembangunan kabupaten Bintan dikarenakan wisata ini merupakan sebagai suatu bentuk wisata yang menekan tanggung jawab terhadap kelestarian alam, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Jika dikaji, maka

wisata ini menekankan pada pentingnya gerakan konservasi. Seiring dengan semakin berkembangnya niat konservasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka lahir definisi baru mengenai Ekowisata yaitu suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Tuwo, 2011).

Salah satu potensi yang sudah dimiliki Sungai Kecil melalui Dinas Pariwisata adalah paket wisata mangrove. Ekosistem mangrove di daerah ini kondisinya relatif masih baik dan belum menunjukkan adanya tingkat kerusakan yang parah. Pengembangan daerah ini sebagai lokasi wisata mangrove kedepan masih sangat menjanjikan dikarenakan disekitar daerah ini terdapat industri pariwisata Lagoi yang berskala internasional.

Untuk mendukung paket dimaksud sangat diperlukan akses yang baik dan salah satunya adalah sarana prasarana penunjang sehingga paket wisata mangrove Sungai Kecil mendapat tempat yang baik di mata calon pengunjung. salah satu sarana yang telah dibangun adalah jembatan mangrove yang dapat dipakai untuk melihat dan menikmati panorama mangrove di Sungai Kecil. Karakteristik ekosistem mangrove yang khas terhampar di daerah perairan/pesisir yang memanfaatkan kondisi alam dengan adanya sistem pasang surut. Beraneka ragam spesies satwa dan biota laut memanfaatkan mangrove sebagai habitat dan tempat berkembang biak. Secara biologis menurut Arif (2003) hutan mangrove sebagai kawasan pemijah atau asuhan bagi udang, kepiting, kerang dan lainnya, sebagai kawasan untuk berlindung, bersarang, serta berkembangbiak. Selain berfungsi secara ekologis mangrove juga berfungsi secara sosial ekonomi. Keanekaragaman hayati yang terdapat didalamnya merupakan suatu kekayaan alam yang dapat meningkatkan eksotisme dan estetika ekosistem mangrove Sungai Kecil.

Sampai saat ini dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh pengelola masih memiliki Keterbatasan dalam memberikan informasi kepada pengunjung diantaranya :

- a. kurangnya menguasai skill untuk mengidentifikasi jenis mangrove ada

- b. tidak adanya informasi berupa papan nama atau foster mengenai fungsi dan manfaatnya mangrove

adanya keterbatasan ini menjadikan pengelola tidak maksimal dalam mendampingi pengunjung untuk memberikan informasi, sehingga pengunjung tidak mendapatkan informasi optimal dari kunjungan mereka terhadap paket wisata tersebut.

TARGET DAN LUARAN

Target dari kegiatan ini berupa:

- a. Masyarakat memiliki skill dalam mengidentifikasi jenis mangrove
- b. Masyarakat mengetahui fungsi dari mangrove baik ekologis, fisik dan ekonomis
- c. Masyarakat mengetahui manfaat dari jenis-jenis mangrove

Luaran dari kegiatan ini berupa :

- a. Adanya data inventarisasi dari jenis mangrove
- b. Adanya plang atau papan nama dari jenis mangrove
- c. Adanya poster dari fungsi dan manfaat jenis mangrove

METODE PELAKSANAAN

Persiapan

Kegiatan ini memiliki tahapan-tahapan pekerjaan dari mulai persiapan yang akan dilakukan terdiri dari survey lapangan dan pengumpulan data sekunder yang didapat dari beberapa instansi pemerintah yang berkaitan dengan pekerjaan dan lokasi kegiatan.

Kebutuhan data yang dibutuhkan dalam identifikasi jenis mangrove meliputi data skunder dan data primer. Data skunder diperoleh dari studi literature yang diperoleh di beberapa instansi dan lembaga penelitian, penelitian diberbagai perguruan tinggi. Data primer diperoleh dari kegiatan dilapangan seperti survei lapang.

Koordinasi Kegiatan

Koodinasi kegiatan dilaksanakan terhadap tim dan pihak pengelola kawan wisata salah satu tahapan yang harus dilaksanakan yang meliputi:

- a. Kebutuhan atau perlengkapan baik berupa peralatan atau bahan peraga yang diperlukan,
- b. Bentuk kegiatan, Tempat dan waktu pelaksanaan

Pelaksanaan

a. Sosialisasi

Sosialisasi fungsi dan manfaat mangrove kepada masyarakat dilakukan secara berkelompok terutama stakeholder yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata yang menggunakan mangrove sebagai objek wisatanya. Pemahaman fungsi dan manfaat mangrove ini dirasa penting disampaikan karena dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap keberadaan hutan mangrove tersebut dari sisi ilmiah.

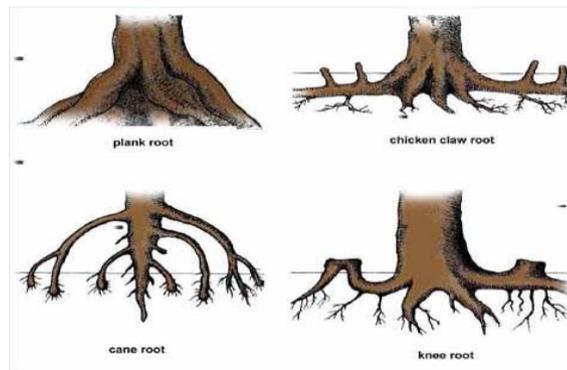
Dari beberapa literature didapatkan bahwa sumberdaya alam merupakan aset penting suatu negara dalam melaksanakan pembangunan, khususnya pembangunan di sektor ekonomi. Selain dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, sumberdaya alam juga memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kesejahteraan suatu bangsa (*wealth of nation*). Oleh karena itu, pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam secara optimal, lestari dan berwawasan lingkungan sudah semestinya dilakukan (Dahuri *et al* 1996).

Secara umum fungsi fisik hutan mangrove adalah sebagai penahan angin, penyaring bahan pencemar, penahan ombak, pengendali banjir dan pencegah intrusi air laut ke daratan. Fungsi biologis adalah sebagai daerah pemijahan (*spawning ground*), daerah asuhan (*nursery ground*), dan sebagai daerah mencari makan (*feeding ground*) bagi ikan dan biota laut lainnya. Fungsi ekonomis adalah sebagai penghasil kayu untuk bahan baku dan bahan bangunan, bahan makanan dan obat-obatan. Selain itu, fungsi tersebut adalah strategis sebagai produsen primer yang mampu mendukung dan menstabilkan ekosistem laut maupun daratan.

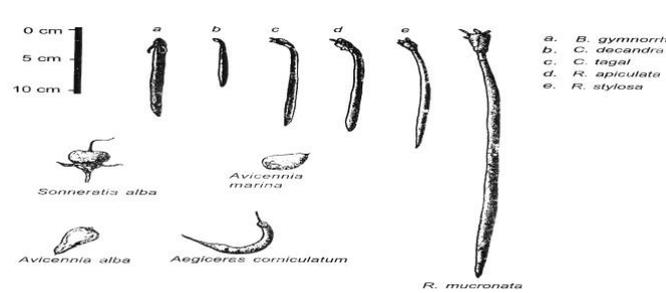
Pelatihan Identifikasi mangrove

Kelompok masyarakat yang telah mendapatkan informasi mengenai fungsi dan manfaat mangrove akan dilanjutkan dengan penambahan skill tentang teknik pengidentifikasian jenis mangrove. Teknik pengidentifikasian jenis

mangrove dapat di lakukan dengan cara melihat bentuk/ karakteristik/ ciri umum dari bentuk pohon, bentuk akar, bentuk buah, dan bentuk bunga, untuk lebih jelasnya agar mengurangi tingkat kesalahan dalam pengidentifikasian kita dapat menggunakan gambar/refrensi pedoman panduan mangrove di Indonesia (Khazali, 2006).



Gambar 1. Bentuk perakaran pada pohon Mangrove



Gambar 2. Bentuk-bentuk Buah Mangrove(Bengen 2002)

3.4 Pembuatan Plang, Poster dan Pemasangan

a. Pembuatan plang jenis mangrove

Pembuatan plang jenis mangrove diperuntukan untuk memberikan nama-nama jenis mangrove telah teridentifikasi yang terbuat dari papan lalu di tempelkan di pohon mangrove tersebut.

b. Poster fungsi dan manfaat mangrove

Pembuatan poster fungsi dan manfaat mangrove diperuntukan untuk jenis-jenis mangrove yang telah teridentifikasi, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi educatip yang lebih kepada pengunjung.

c. Pemasangan Plang, dan Poster

Pemasangan plang dilakukan pada pohon yang sesuai dengan jenis yang telah diidentifikasi dan peletakan poster ditempatkan di kantor pengelola kawasan ekowisata mangrove.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan

Hasil dari persiapan dengan melakukan survey kelokasi pada bulan November 2013 memberikan gambaran bahwa lokasi ekowisata mangrove yang dikelola masyarakat setempat bisa dikatakan berjalan dengan lancar karena didukung kondisi mangrove yang relative baik dan jarak tempuh dengan pusat pariwisata Lagoi yang tidak terlalu jauh.

Koordinasi Kegiatan

Hasil Koodinasi kegiatan dilaksanakan terhadap tim dan pihak pengelola kawan wisata didapatkan :

- a. Untuk menunjang kegiatan tersebut dibutuhkan perlengkapan berupa peralatan tulis, pedoman identifikasi mangrove, speed boat dan beberapa peralatan penunjang lainnya diantaranya kamera.
- b. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan berupa diskusi atau serasehan di ruang terbuka dan ruang tertutup dengan memanfaatkan waktu istirahat sekitar pukul 11.00 – 13.00

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 7 – 8 Desember 2013 bertempat di ruangan kantor pengelola ekowisata mangrove Yayasan Tunah Harapan dan ruang terbuka yang langsung turun kelokasi mangrove.

a. Sosialisasi

Sosialiasi fungsi dan manfaat mangrove kepada masyarakat dilakukan secara berkelompok terutama stakeholder yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata yang menggunakan mangrove sebagai objek wisatanya terutama para Guide (pemandu) yang bersentuhan langsung dengan para wisatawan dalam membawa kelokasi objek wisata. Pemahaman fungsi dan manfaat mangrove ini

dirasa penting disampaikan dikarena dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap keberadaan hutan mangrove tersebut dari sisi ilmiah.

4.4 Pelatihan Identifikasi mangrove

Guide (pemandu) yang telah mendapatkan informasi mengenai fungsi dan manfaat mangrove dilanjutkan dengan penambahan skill tentang teknik pengidentifikasian jenis mangrove. Untuk Teknik pengidentifikasian jenis mangrove ini para guide di bawa langsung kelokasi objek yang terdapat mangrove dengan mengambil beberapa contoh mangrove yang ada untuk diperlihatkan bentuk/ karakteristik/ ciri umum dari bentuk pohon, bentuk akar, bentuk buah, dan bentuk bunga, sesuai Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia. Noor, Khazali, dan Suryadiputra., 1999. Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia.

4.5 Pembuatan Plang dan Poster

Data mengenai jenis-jenis mangrove yang terdapat di Desa Sebong Lagoiyang tersapat di lokasi di dapat melalui pengamatan langsung dan dari literature bersumber dari: Mirawati, Efrizal, dan Melani. 2013. Mengenai Kajian Potensi Mangrove Sebagai Daerah Ekowisata Di Desa Sebong Lagoi.

a. Pembuatan plang jenis mangrove

Beberapa mangrove yang telah diidentifikasi dari pelatihan tersebut dibuatkan plang jenis mangrove yang diperuntukan untuk memberikan nama-nama jenis mangrove yang terbuat dari papan lalu di tempelkan di pohon mangrove tersebut.

b. Poster fungsi dan manfaat mangrove

Pembuatan poster fungsi dan manfaat mangrove diperuntukan untuk jenis-jenis mangrove yang telah teridentifikasi, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi edukatif yang lebih kepada pengunjung dalam bahasa indonesia.

c. Pemasangan Plang, dan Poster

Pelaksanaan pemasangan plang dilakukan pada pohon yang sesuai dengan jenis yang telah diidentifikasi dan peletakan poster ditempatkan di kantor

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Kawasan ekowisata mangrove Sei Kecil Sebong Lagoi yang dikelola oleh Yayasan Tunas Harapan secara umum dapat dikatakan berjalan baik dan lancar, ini dapat dilihat dari keberadaan sumberdaya manusia yang berfungsi sesuai kebutuhannya seperti ada yang menangani administrasi, perawatan alat, pemandu dan perawatan tempat.

5.2 SARAN

Supaya keberadaan kawasan ekowisata mangrove tersebut memberikan nilai tambah terhadap pengelola, dari hasil diskusi yang dilakukan dengan staf pengelola kawasan ekowisata mangrove tersebut maka dapat dilakukan

1. Peningkatan pemahaman mereka terhadap mangrove dengan pelatihan atau pembuatan foster-foster yang berisikan informasi tentang mangrove
2. Peningkatan sarana akomodasi terutama pembuatan penginapan bagi wisatawan yang sewaktu-waktu ingin menginap diluar kawasan wisata Lagoi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A.2003. *Hutan Mangrove (Fungsi dan Peranannya)*. Kanisius, Yogyakarta.
- Bengen, D. G. 2002. "Pedoman Teknis" *Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB.
- Buku Saku Mangrove Media dan Informasi Kegiatan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sulawesi Selatan TA. 2004.
- Dahuri, M., J. Rais, S.P. Ginting, dan M.J. Sitepu. 1996 *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Secara Terpadu*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta, Indonesia. *Development* (2001)
- Mirawati, Efrizal, T., Melani, W.R., 2013. Kajian Potensi Mangrove Sebagai Daerah Ekowisata Di Desa Sebong Lagoi. E-jurnal UMRAH <http://jurnal.umrah.ac.id/?p=1174>.

Noor, Y.R., M. Khazali, I N.N. Suryadiputra., 1999. Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia. PKA/WI-IP, Bogor.

Tuwo, A., A. Faizal, Amaluddin, M. Yunus, M. Alimin. 2006. *Potensi dan Prospek Pengembangan Pulau-Pulau Kecil dan Pesisir di Pantai Timur Sulawesi Selatan*. Balitbangda Sulawesi Selatan. Makassar

PELATIHAN BAGI GURU IPA DALAM PENANGANAN DAN PENYIMPANAN BAHAN KIMIA DI LABORATORIUM SEKOLAH

Nancy Willian¹, Isnainy Leo Shanty²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali haji

ABSTRAK

Laboratorium merupakan sarana penting untuk pendidikan, penelitian, pelayanan, uji mutu atau quality control serta untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah. Pengelolaan Laboratorium sekolah untuk memberdayakan laboratorium yang optimal diperlukan beberapa keterampilan. Salah satu keterampilan tersebut adalah dapat menata, mengadministrasikan, dan menginventarisasi alat dan bahankimia. Penyimpanan/pengelolaan alat dan bahan laboratorium merupakan bagian dari manajemen laboratorium. Pengelolaan dan manajemen laboratorium sekolah belum optimal. Bahkan terkesan ruang laboratorium yang dibangun tidak berfungsi. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam pelatihan ini adalah guru mampu meningkatkan keterampilan berfikir dalam pengelolaan labor, inventris bahan dan alat kimia serta pengenalan keselamatan kerja di laboratorium. Luaran program IbM dalam kegiatan ini adalah pemberian jasa pelatihan bagi guru IPA dalam pengelolaan, penyimpanan dan penanganan bahan kimia di laboratorium sekolah. Kegiatan melibatkan SMAN 6 Senggarang Kota Tanjungpinang dan SMP se kota Tanjungpinang bersama MGMP Guru IPA SMP sebagai mitra IbM. Kegiatan dilaksanakan pada Bulan November 2013. Metoda pelatihan adalah dengan ceramah, tanya jawab, simulasi video dan diskusi. Adapun hasil kegiatan, dapat disimpulkan (1) Kurangnya pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola laboratorium sekolah, (2) Kurangnya pemahaman terhadap makna dan fungsi laboratorium sekolah, (3) Terbatasnya kemampuan guru dalam penguasaan mata pelajaran khususnya yang melibatkan laboratorium, sehingga pengelolaan labor menjadi terhambat. Dari hasil IbM maka perlu dilakukan tindakan lanjut kerjasama antara pihak sekolah, dinas pendidikan dan PT dalam pengelolaan laboratorium sekolah dengan baik.

Keywords : Sekolah, , Pengelolaan Laboratorium,

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut, sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan memiliki peranan yang sangat besar untuk keberhasilan suatu pendidikan. Mulai dari peran guru, lingkungan belajar sampai pada ketersediaan fasilitas belajar mengajar. Salah satu fasilitas dalam proses belajar mengajar yang tidak boleh dikesampingkan adalah Laboratorium. (Sutopo, Eko 2008)

Laboratorium (disingkat lab) adalah tempat riset ilmiah, eksperimen, pengukuran ataupun pelatihan ilmiah dilakukan. Laboratorium biasanya dibuat untuk memungkinkan dilakukannya kegiatan-kegiatan tersebut secara terkendali. Sementara menurut Emha (2002), laboratorium diartikan sebagai suatu tempat untuk mengadakan percobaan, penyelidikan, dan sebagainya yang berhubungan dengan ilmu fisika, kimia dan biologi. Laboratorium juga diartikan sebagai suatu tempat dimana percobaan dan penyelidikan dilakukan. Laboratorium bisa ruang tertutup (kamar) dan ruang terbuka (kebun). Ruang penunjang kegiatan dalam melakukan pembelajaran terdiri dari : ruang persiapan, ruang penyimpanan (gudang), ruang gelap, ruang timbang, dan kebun sekolah atau rumah kaca. (Hadi Langgeng, 2008)

Pengelolaan merupakan suatu proses pendayagunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu sasaran yang diharapkan secara optimal dengan memperhatikan keberlanjutan fungsi sumber daya. Menurut Suharsimi Arikunto (2009), istilah pengelolaan dianggap bersinonim dengan manajemen dan administrasi. Oleh karena itu, pengertian manajemen adalah suatu usaha bersama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan. Organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan segala upaya dan daya yang ada. Manajemen fasilitas laboratorium sangat penting artinya bagi sebuah organisasi pendidikan sebagai usaha untuk mencapai tujuan.

Dalam hal ini laboratorium sekolah perlu pengelolaan yang baik untuk mewujudkan sistem manajemen yang baik pula. Dalam konteks pendidikan di

sekolah, laboratorium mempunyai fungsi sebagai tempat proses pembelajaran dengan metode praktikum yang dapat memberikan pengalaman belajar pada siswa untuk berinteraksi dengan alat dan bahan serta mengobservasi berbagai gejala secara langsung. Dalam laboratorium, siswa dapat mempraktekkan hal – hal yang berkaitan dengan teori di dalam kelas dan mendapatkan pengalaman langsung yang nyata. Beberapa pembelajaran IPA di sekolah hendaknya diperkuat dengan pembelajaran dan pengalaman di laboratorium.

Pengelolaan laboratorium merupakan suatu proses pendayagunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu sasaran yang diharapkan secara optimal dengan memperhatikan keberlanjutan fungsi sumber daya. Pengelolaan laboratorium berkaitan dengan pengelola dan pengguna, fasilitas laboratorium (bangunan, peralatan laboratorium, spesimen biologi, bahan kimia), dan aktivitas yang dilaksanakan di laboratorium yang menjaga keberlanjutan fungsinya

Selama ini pengelolaan laboratorium sekolah khususnya di Kota tanjungpinang belum dapat dilakukan sebagaimana mestinya. Bahkan terkesan ruang laboratorium yang dibangun tidak berfungsi. Tidak sedikit ruangan yang dibangun bagi kegiatan laboratorium sekolah ada yang berubah fungsi seperti beralih fungsi sebagai ruang kelas atau gudang. Penataan bahan kimia sesuai dengan jenis dan tipe bahan kimia sering kali tidak tertata dengan baik. Tentu saja hal tersebut sangat disayangkan dan merugikan, karena bisa menyebabkan kecelakaan di dalam laboratorium.

Untuk itulah pemahaman tentang pengelolaan laboratorium sangat penting untuk dimiliki oleh pihak-pihak yang terkait dengan laboratorium dalam hal ini guru sekolah pengelola laboratorium dan guru bidang studi IPA, baik secara langsung maupun tidak. Kecelakaan yang terjadi di laboratorium disebabkan oleh sikap dan tingkahlaku guru dan siswa, keadaan tidak aman dan control dari pihak supervisor yang lemah (Didik, Retno, 2010).

Maka untuk menjadikan laboratorium sebagai pusat pembelajaran IPA yang optimal perlu dilakukan pelatihan bagaimana pengelolaan dan pengetahuan

tentang bahan kimia dan penataannya sehingga fungsi dan peran laboratorium di sekolah bisa dioptimalkan. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam pelatihan ini adalah guru mampu meningkatkan keterampilan berfikir, keahlian mengenali alat dan bahan laboratorium di sekolah. Luaran program IbM dalam kegiatan ini adalah pemberian jasa pelatihan bagi guru IPA dalam penyimpanan dan penanganan bahan kimia di laboratorium sekolah.

Pada kegiatan pelatihan kali ini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji bermitra dengan sekolah menengah atas dan MGMP guru IPA yang ada di Kota Tanjungpinang dalam hal penanganan dan penyimpanan bahan kimia di laboratorium.

TARGET DAN LUARAN

Dalam konteks pendidikan di sekolah laboratorium mempunyai fungsi sebagai tempat proses pembelajaran dengan metode praktikum yang dapat memberikan pengalaman belajar pada siswa untuk berinteraksi dengan alat dan bahan serta mengobservasi berbagai gejala secara langsung

Penyimpanan/pengelolaan alat dan bahan laboratorium merupakan bagian dari manajemen laboratorium. Manajemen Laboratorium (*Laboratory Management*) adalah usaha untuk mengelola laboratorium berdasar konsep manajemen baku. Bagaimana suatu laboratorium dapat dikelola dengan baik sangat ditentukan oleh beberapa faktor yang sangat berkaitan satu dengan lainnya. Seperti keamanan dan keselamatan kerja di labor, pertolongan pertama pada kecelakaan, inventaris dan penyimpanan bahan (Tarmizi, 2002)

Dari uraian diatas, pelatihan bagi guru IPA dalam penanganan dan penyimpanan bahan – bahan kimia di laboratorium sekolah adalah agar guru- guru mampu berfikir dan terampil mengenali jenis bahan kimia, pengelolaan labor serta bagaimana penanganan dan penyimpanan sesuai dengan standar keamanan dan keselamatan di Laboratorium.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan November Tahun 2013, dengan peserta sasaran adalah guru- guru IPA (Fisika, biologi dan kimia) di lingkungan SMA 6 Senggarang Kota Tanjungpinang dan peserta dari guru –guru IPA yang tergabung dalam MGMP (Majelis Guru Mata Pelajaran) IPA se kotaTanjungpinang. Metoda pelatihan adalah dengan ceramah, tanya jawab, simulasi video dandiskusi. Adapun langkah langkah dalam pelaksanaan pelatihan taralain : (1). Observasi sekolah mitra (2). Penyusunan jadwal (3). Pelaksanaan penyampaian materi (4).Tanya jawab (5).Penayangan simulasi video tentang keselamatan kerja di labor, bahaya bahan kimia dan jenis – jenis kecelakaan di laboratorium, (6).Pemberian motivasi kepada peserta sekolah mitra tentang pentingnya laboratorium dalam penunjang keberhasilan PBM (7) Diskusi tentang kondisi laboratoirum sarana dan prasarana sekolah mitra.

HASIL KEGIATAN DAN TINDAK LANJUT

Hasil Kegiatan

Dari kegiatan Pengabdian Dapat Diketahui Bahwa selama proses observasi dan pengamatan langsung laboratorium sekolah mitra, hasil pelatihan, tanya jawab dan diskusi dapat diketahui :

A. HasilPelatihan

1. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru SMP danSMA tentang pengelolaan laboratoium sekolah, seperti penyimpanan bahan kimia berbahaya, inventari salad dan bahan kimia serta aturan keselamatan di laboratorium. Sehingga guru-guru MIPA mampumengelola labor sekolah dengan baik dan pada akhirnya proses PBM sekolah khususnya mata pelajaran IPA bisa optimal.
2. Peningkatan keterampilan guru IPA dalam mengenali *warning sign* (tanda bahaya)padabahankimiadanketerampilanmenyimpanbahankimiasesuaisifa tbahankimiaseperrtibahankimiacorrosive, *flammebel*, *explosive*, *toxic*dan lain-lain.

B. Hasil Observasi dan Diskusi

Pengelolaan laboratorium di sekolah mitra masih minim. Kondisi laboratorium yang tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Laboratorium yang seharusnya merupakan tempat siswa melakukan percobaan kimia, fisika dan biologi dan tempat penyimpanan bahan dan alat labor dan kimia sekarang berubah menjadi ruangan kelas. Praktek siswa selama ini dilaksanakan sangat jarang yang berakibat pengalihfungsian labor

- a) Kelayakan laboratorium yang ada di sekolah mitra masih belum memenuhi standar labotarorium sekolah yang baik. Tidak adanya tersedia ruangan khusus yang layak sebagai tempat penyimpanan alat dan bahan. Ruangan yang sudah ada adalah ruangan tertutup tanpa sirkulasi dan ventilasi udara yang menyebabkan kondisi ruangan penyimpanan yang pengap dengan bahan kimia. Hal ini sangat membahayakan guru dan siswa
- b) Penyimpanan bahan kimia masih belum sesuai aturan keselamatan, seperti tempat penyimpanan asam kuat dan basa kuat dan bahan yang mudah menguap
- c) Belum adanya Pemberitahuan / informasi keselamatan kerja (*laboratory Safety*) yang terpampang di dalam laboratorium .
- d) Belum adanya *warning sign* (tandabahaya) di dalam laboratorium.
- e) Kelengkapan keselamatankerja di laboratorium masih sangat kurang.
- f) Sumberdaya manusia dalam hal ini guru IPA (Kimia, Biologi) masih sangat minim
- g) Belum memahami tentang pengelolaan labor yang baik
- h) Beberapa guru IPA belum secara optimal memanfaatkan laboratorium sebagai media peningkatan keterampilan siswa dalam mata pelajaran IPA. Beberapa guru enggan melakukan praktikum di labor mengingat guru belum mahir dalam penggunaan alat dan belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang penggunaan bahan dan alat kimia.

- i) Tidak tersedianya laboran dan koordinator laboratorium sebagai penanggungjawab labor baik dalam inventaris barang labor, proses administrasi labor serta pengelolaan penggunaan labor secara baik, sehingga semua harus dilakukan langsung oleh guru mata pelajaran. Dengan beban jam mengajar guru yang cukup padat (24 Jam per minggu) menyebabkan keterbatasan guru untuk mempersiapkan peralatan dan bahan praktikum secara sendiri karena tidak adanya laboran yang membantu dalam persiapan selama praktikum.
- j) Keterbatasan jumlah guru kimia dan biologi di kepulauan riau menyebabkan Ketidaksesuaian bidang ilmu guru IPA dengan materi yang diajar di kelas dan pengelola laboratorium yang tidak kompeten

Sejalandengankenyataan tersebut, menurut Sunan, K(2009), banyak faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya laboratorium sebagai tempat untuk mengamati, menemukan, dan memecahkan suatu masalah menjadi ruang kelas ataupun gudang, antara lain :

- a) Kurangnya kemampuan dalam mengelola laboratorium sekolah.
- b) Kurangnya pemahaman terhadap makna dan fungsi laboratorium sekolah serta dan perbaikan sistem pembelajaran IPA. Ironisnya keberadaan laboratorium sekolah dianggap membebani sehingga jarang dimanfaatkan sebagai mana mestinya
- c) Terbatasnya kemampuan guru dalam penguasaan mata pelajaran IPA dan keterampilan di Labor.

TINDAK LANJUT

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, adapun tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah:

1. Laboratorium IPA Tingkat SMA dan SMP mutlak tersedia sebagai penunjang proses belajar mengajar siswa, oleh karena itu diharapkan kepada pihak sekolah, dinas pendidikan dapat membantu dalam kebutuhan sarana dan prasarana.

2. Pengadaan bahan dan Alat kimia harus sesuai dengan LKS siswa setiap semester dan setiap kelas. Pengadaan bahan dan alat kimia sesuai dengan kebutuhan dan siap pakai
3. Kebutuhan akan penanggungjawab labor atau laboran yang bukan berasal dari guru Mata Pelajaran mutlak dibutuhkan karena dapat membantu guru dalam pelaksanaan dan persiapan objek percobaan
4. Perlu dilakukannya pelatihan berkala kepada guru tentang penanganan bahan kimia dan keterampilan penggunaan alat praktikum yang tersedia di labor

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Langgeng, (2008), *Pengelolaan Lab Bagian 4 (Administrasi Fasilitas DiLaboratorium)*, <http://www.psb-psma.org/content/blog/pengelolaan-lab-bagian-4-administrasi-fasilitas-di-laboratorium>, (diakses tanggal 16 Januari 2011)

Kalijaga, Sunan, (2010), *Laboratorium Terpadu UIN*. <http://integratedlaboratory.uin-suka.ac.id/> (diakses tanggal 16 Januari 2011)

Sugiarto, Bowo, (2008), *Optimalisasi Pengelolaan Laboratorium IPA SMP*, <http://bowobiologi.blogspot.com/2008/10/optimalisasi-pengelolaan-laboratorium.html> (diakses tanggal 16 Januari 2011)

Sutopo, Eko, (2008), *Bagaimana mengelola laboratorium sains di sekolah?* « Learning Center Community, <http://ekohs.wordpress.com/2008/12/04/> (diakses tanggal 16 Januari 2011)

Suharsimi, Arikunto, 2009. *Manajemen Penelitian*. Rhineka Cipta. Jakarta .

Tarmizi. 2008. *PembuatanPereaksi Kimia*. UNP Prss. Padang.

Widodo, Didik,S., Hastuty R. 2010. *Kimia AnalisisKuantitatif :DasarPenguasaanAzazEksperimental*. GrahaIlmu. Yogyakarta.

**TEKNIK BUDIDAYA UDANG WINDU (*Penaeus monodon* Fabr.)
TERPADU DI TAMBAK KELOMPOK TANI “KHARISMA BINTAN”
DESA PENAGA KECAMATAN TELUK BINTAN KABUPATEN BINTAN**

Muzahar¹⁾, Lily Viruly¹⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRAK

Usaha budidaya udang di Indonesia telah dilakukan cukup lama, tetapi usaha budidaya udang masih belum populer dan masih sedikit yang menjalankannya di Pulau Bintan, Kepulauan Riau. Umumnya budidaya udang di P. Bintan dilakukan dengan sistem tradisional dengan padat tebar/densitas yang rendah < 5 ekor/m² pada lahan yang luas (>1 ha). Pakan untuk udang hanya mengandalkan "kebaikan alam" dan sangat sedikit sentuhan teknologi. Fenomena ini salah satunya pada tambak udang yang dikelola oleh kelompok tani dan nelayan "Kharisma Bintan" Desa Penaga Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan. Tujuan umum yang ingin dicapai dari pendampingan ini adalah peningkatan produksi udang dan kualitas manajemen pada tambak-tambak milik Mitra Program melalui pemberian jasa konsultasi dan alternatif metode budidaya sesuai dengan karakteristik tambak dan permasalahan budidaya udang yang dialami kelompok tani dan nelayan "Kharisma Bintan." Tingkat keberhasilan target produksi yang ingin dicapai didasarkan pencapaian indikator ternyata masih jauh dari harapan, meskipun para petambak mau belajar, dengan data yang diperoleh di lapangan (kondisi tambak udang di desa Penaga) sebagai berikut : Densitas tebar ≤ 5 ekor/m², Average Body Weight (ABW = berat rata-rata tubuh) ≥ 6 gram/ekor dan banyak yang mati sebelum mencapai ABW 15 gram/ekor terutama dimusim penghujan, Survival Rate (SR = Tingkat Kelangsungan Hidup) sampai panen < 40 %, Belum adanya input teknologi seperti pemakaian "ancho", masih mengandalkan alam. Kegiatan pendampingan yang sudah dilakukan meliputi antara lain : Pengukuran pH air = 6, suhu 25 – 28 °C, salinitas 18-20 ‰, ABW 6-10 gram/ekor. Dalam perkembangannya setelah pendampingan teknik budidaya udang terpadu menjadikan para petambak memiliki ilmu yang lebih baik dalam meningkatkan produksi meskipun masih tradisional.

Kata kunci : Budidaya udang, Average Body Weight, Kharisma Bintan

PENDAHULUAN

Kabupaten Bintan terletak di Pulau Bintan yang merupakan pulau terbesar di Provinsi Kepulauan Riau memiliki potensi kelautan dan perikanan yang besar sebagai modal pembangunan daerah. Diantara potensi tersebut berupa kawasan pesisir dan lahan mangrove yang dapat dialihfungsikan dan dimanfaatkan secara tepat sebagai wadah untuk budidaya biota air payau dan laut. Udang Windu (*Penaeus monodon* Fabr.) dan Udang Putih (*Litopenaeus vannamei* Boone) merupakan salahsatu jenis Crustacea (bangsa udang-udangan) laut yang sangat terkenal sebagai hidangan laut di dunia, termasuk Indonesia.

Berdasarkan survey lokasi di Desa Penaga budidaya udang yang sudah dilakukan secara teknis dan berdasarkan densitas tebar dikategorikan budidaya ekstensif/tradisional. Ciri-cirinya adalah padat tebar yang rendah 35 ribu ekor

per hektar (3-4 ekor/m²), pakan hampir sepenuhnya mengandalkan pakan alami yang telah disediakan oleh alam (tanpa ada pemberian pakan, luasan yang masih sederhana dan terkadang merusak mangrove, serta masih sedikitnya masukan teknologi dalam budidaya udang.

Berdasarkan informasi dari kedua orang Mitra Program, ada beberapa permasalahan yang terjadi dalam budidaya udang yang mereka hadapi misalnya rendahnya nilai pH air, munculnya penyakit udang yang menyebabkan kematian masal, lambatnya pertumbuhan dan ketidakteraturan pertumbuhan udang. Kegiatan produksi udang sempat dihentikan sekitar 1 tahun untuk memutus rantai penyakit dan upaya mengatasi permasalahan-permasalahan budidaya yang ada. Pendampingan mengenai upaya peningkatan produksi, manajemen budidaya udang terpadu dengan pendekatan ilmiah serta teknologi pasca panen di Desa Penaga masih sangat terbatas. Berpijak pada hal tersebut, maka pendampingan mengenai teknik budidaya udang secara terpadu dan penanganan pasca panen/pengolahan udang perlu dilakukan. Adanya pendampingan ini memungkinkan terjadinya *sharing* dengan Mitra Program sehingga faktor-faktor yang diduga penyebab kegagalan budidaya udang dapat diketahui secara lebih mendalam. Upaya ini diharapkan dapat membantu menentukan teknis penanganan budidaya udang yang dilakukan sesuai karakteristik lokasi, serta menghasilkan *added value* hasil panen udang sampai kepada penjualan hasil pengolahan udang serta penanganan limbahnya yang bernilai ekonomis sehingga mampu meningkatkan tingkat pendapatan Mitra Program.

Tujuan yang ingin dicapai dari pendampingan ini adalah peningkatan produksi udang dan kualitas manajemen pada tambak-tambak milik Mitra Program melalui pemberian jasa konsultasi dan alternatif metode budidaya sesuai dengan karakteristik tambak dan permasalahan budidaya udang yang dialami kelompok tani dan nelayan "Kharisma Bintang" serta penyampaian informasi tentang teknik penanganan pasca panen.

TARGET DAN HARAPAN PENDAMPINGAN

Pendampingan kepada kelompok tani dan nelayan "Kharisma Bintang"

mengenai Teknik Budidaya Udang Windu (*Penaeus monodon*) Terpadu ini ditargetkan dapat membantu menyelesaikan masalah kelompok tani dan nelayan tersebut dalam meningkatkan produksi udang, kualitas manajemen budidaya sehingga dapat meningkatkan pendapatan kelompok tani dan nelayan guna pemantapan kemandirian ekonomi mereka.

Tingkat keberhasilan produksi ditentukan oleh densitas tebar, jadi keberhasilan target produksi yang ingin dicapai didasarkan pencapaian indikator sebagai berikut : 1) Densitas tebar ≥ 5 ekor/m², 2) *Average Body Weight* (ABW = berat rata-rata tubuh) ≥ 15 gram/ekor dan berukuran seragam. 3) *Survival Rate* (SR = Tingkat Kelangsungan Hidup) sampai panen > 40 %, 4) Adanya input teknologi seperti pemakaian "ancho".

Secara umum pendampingan ini diharapkan nelayan mampu memilih dan menerapkan metode budidaya udang yang terpadu sesuai dengan kondisi alam Desa Penaga oleh kelompok tani dan nelayan Kharisma Bintang guna peningkatan produksi dan pendapatan.

METODE PENDAMPINGAN

Tolok ukur keberhasilan budidaya udang ditentukan oleh semua faktor utama pembesaran udang, yaitu persiapan tambak, persiapan air, penebaran benur, pemberian pakan, pengelolaan kualitas air, pemberantasan hama penyakit, pemantauan pertumbuhan dan populasi, panen. Oleh karena itu solusi yang akan ditawarkan kepada Mitra Program sangat tergantung pada keterangan dari Mitra program tentang permasalahan budidaya yang dihadapi dan untuk keperluan konfirmasi maka perlu diidentifikasi dan diamati langsung permasalahan budidaya tersebut di lokasi tambak. Berdasarkan keterangan Mitra Program, sistem budidaya yang mereka jalankan masih tradisional dan permasalahan teknis yang dihadapi antara lain : 1) Terjadi penurunan pH tanah dan pH air, 2) Pertumbuhan udang sangat lambat, 3) Benur/benih udang didatangkan dari luar daerah yang jauh misalnya dari Medan, Aceh, Surabaya sehingga menurunkan daya tahan benur berakibat pada rendahnya nilai SR setelah ditebar di tambak.

Sedangkan permasalahan non teknis yaitu keterbatasan modal kerja,

sehingga sulit untuk pengadaan faktor produksi seperti pembelian pupuk non subsidi. Lembaga keuangan (bank) belum bersedia memberikan kredit karena belum berpengalaman dalam pembiayaan budidaya udang serta belum adanya pengolahan pasca panen.

Dari keterangan Mitra Program dan survei lokasi maka kegiatan pendampingan yang akan dilakukan meliputi antara lain : 1) Pengukuran parameter-parameter kualitas air dan tanah dasar tambak meliputi pH air, pH tanah, suhu, kecerahan, keanekaragaman dan kelimpahan plankton, menggunakan peralatan laboratorium / *test kit* yang tersedia di Fakultas Kelautan. 2) Dari hasil pengukuran parameter kualitas air dan tanah yang diperoleh akan diberikan saran cara/metode penanganannya kepada Mitra Program. 3) Untuk peningkatan kualitas manajemen pengelolaan udang di tambak misalnya manajemen pemberian pakan, metode ganti air, eradikasi menggunakan bahan organik ramah lingkungan yaitu bungkil biji teh / saponin dan langkah manajerial lainnya diberikan konsultasi teknis manajerial yang mengarahkan Mitra Program untuk secara gradual beralih kepada sistem pengelolaan tambak semi intensif dan diwaktu depan ke sistem intensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat berbasis IPTEKS bagi masyarakat di Desa Penaga Kecamatan Teluk Bintan, Kabupaten Bintan dihadiri oleh Kelompok petambak udang windu “Kharisma Bintan” sebanyak 13 orang petambak. Pendampingan budidaya udang windu ini dilakukan di lokasi tambak udang alami (tambak yang hanya berpatokan dengan kemampuan alam/tanpa pemberian pakan dalam budidaya), dengan cara sidak mengukur pH, salinitas, suhu tambak secara acak. Setelah dilakukan pengukuran kondisi air tambak udang di Desa Penaga didapatkan hasil seperti terlihat pada Tabel 1.

Beberapa jenis udang laut yang banyak hidup di tambak udang Desa Penaga dari *family penaeide* adalah udang windu (*Penaeus monodon*). Udang windu adalah nama poluler yang dikenal di seluruh wilayah Indonesia.

Tabel 1 Pengukuran Kondisi Tambak & Udang di Desa Penaga Secara Acak

No	Parameter	Hasil Pengukuran
1.	Suhu	25 – 28 °C
2.	pH	6
3.	Salinitas	18-20 ‰
4.	Berat rata-rata (ABW)	6-10 gram/ekor

Sedangkan nama-nama lokal dari jenis udang ini adalah udang pancet, udang bago, udang sotong atau lotong, udang baratan, dan udang tepus hanya dikenal di daerah tertentu saja. Sedangkan nama International dan nama dagang udang windu ialah *tiger prawn* lantaran berukuran besar dan warna tubuhnya bergaris-garis hitam putih melintang seperti harimau. Terkadang ada juga yang menyebutnya *jumbo tiger prawn* untuk udang windu yang ukurannya ekstra besar, yakni mencapai 50 gram sampai lebih dari 100 gram. Bahkan induknya yang ditangkap di laut dalam dapat mencapai berat badan 270 – 300 gram per ekor (Muzahar, 2010). Dengan demikian berarti kondisi udang windu di tambak udang desa Penaga ini tidak memenuhi kriteria ukuran standar untuk udang windu. Hal ini disebabkan karena budidaya di desa Penaga hanya mengandalkan pakan alami, tanpa ada pemberian pakan modern khusus untuk udang windu. Selain itu, tidak adanya penggantian air, dan pemasukan air dan pengeluaran air di tambak melalui satu pintu memungkinkan berkembangnya penyakit, seperti *white spot*, yang menyebabkan kematian udang windu pada usia yang masih muda (ukuran berat masih rendah) (Muzahar, 2010).

a. Persiapan Air untuk Budidaya

Persiapan air merupakan tahapan yang dimulai setelah pra persiapan *treatment pond* dan *culture pond* selesai sampai dengan tambak siap tebar benur.

Persiapan air bertujuan menyediakan air *treatment pond* yang mempunyai kualitas sesuai untuk pertumbuhan udang.

Persiapan air yang tidak baik akan menyebabkan masuknya bibit penyakit dan *carrier*, tidak tersedianya pakan alami yang cukup untuk pertumbuhan udang dan kualitas air yang tidak stabil. Untuk mencapai tujuan tersebut, hal-hal yang dilakukan meliputi: 1) Melakukan *multiple screening* sehingga bisa meminimalkan keberadaan predator dan *carrier*. 2) Ketinggian air *treatment pond* 150 cm agar kebutuhan air selama proses budidaya tercukupi. 3) Ketinggian air tambak 120 cm untuk mendapatkan oksigen yang cukup dan suhu yang stabil. 4) Melakukan aplikasi *crustacide* secara serentak di *Treatment Pond*, *Sub Inlet* dan *Culture Pond*. 5) Penumbuhan plankton dan pakan alami untuk mencukupi kebutuhan udang pada awal budidaya, serta mendapatkan kualitas air yang stabil. Salinitas 15 – 30 ppt, untuk mendapatkan pertumbuhan udang optimal.

(Winardi, et al. 2006)

Penaeus vannamei memiliki toleransi salinitas yang lebar, yaitu dari 2 – 40 ppt, tapi akan tumbuh cepat pada salinitas yang lebih rendah, saat lingkungan dan darah iso osmotik. Di Teluk Meksiko bagian utara, udang penaeid betina tumbuh lebih cepat dan lebih besar dari yang dicapai oleh penaeid jantan. Di daerah estuaria, kepadatan populasi kemungkinan berpengaruh pada tingkat pertumbuhan. Selama musim dingin di Meksiko (November – Mei), pertumbuhan penaeid sangat lambat daripada ketika musim panas (Juni – Oktober). Tingkat pertumbuhan dari spesies *P. vannamei* rata-rata 0.02 mm per hari pada bulan Maret dan 0.44 mm per hari pada bulan September. Lebih lanjut, rata – rata pertumbuhan untuk *Penaeus stylirostris* pada bulan April dan Agustus adalah 0.03 dan 0.64 mm per hari. *Penaeus vannamei* akan mati jika terpapar pada air dengan suhu di bawah 15°C atau di atas 33°C selama 24 jam atau lebih. Stres *sub letal* dapat terjadi pada 15-22 °C dan 30-33°C. Suhu yang cocok bagi pertumbuhan *Penaeus vannamei* adalah 23-30°C. Pengaruh suhu pada pertumbuhan *Penaeus vannamei* adalah pada spesifitas tahap dan ukuran. Udang muda dapat tumbuh dengan baik dalam air dengan suhu hangat, tapi semakin

besar udang tersebut, maka suhu optimum air akan menurun. Ugang dewasa menyukai daging binatang lunak atau moluska (kerang, tiram, siput), cacing, annelid yaitu cacing Polychaeta, dan crustacea. Dalam usaha budidaya, udang mendapatkan makanan alami yang tumbuh di tambak, yaitu klekap, lumut, plankton, dan benthos. Ugang akan bersifat kanibal bila kekurangan makanan. (Soetomo, 2000).

Melalui penjelasan persiapan air untuk budidaya para nelayan dalam Kelompok petambak udang windu “Kharisma Bintan” dapat menerapkannya pada tambak udang yang mengandalkan kondisi alam, jika terjadi kondisi yang belum stabil maka dilakukan tindakan pengukuran terhadap pH, suhu, dan salinitas secara lebih intensif sehingga ABW udang dapat memenuhi criteria standar dan dapat meningkatkan produksi panen udang.

b. Periode budidaya

Dalam dasawarsa terakhir, dirasakan makin sulitnya berbudidaya udang windu (*Penaeus monodon*) yang disebabkan menurunnya kualitas ekosistem perairan secara umum dan serangan penyakit, termasuk di Desa Penaga, Kecamatan Teluk Bintan ini. Terdapat beberapa permasalahan teknis yang menonjol antara lain adanya penyuburan (*eutrofikasi*) di perairan yang menyebabkan mutu plankton kurang baik dan munculnya bakteri seperti *Vibrio sp.* Di sisi mutu benur yang ada belum ada jaminan bebas dari penyakit. Disamping munculnya wabah penyakit yang menonjol seperti *White Spot Syndrome Virus* (WSSV) dan *Monodon Baculo Virus* (MBV) yang sering menimbulkan kerugian.

Dampak yang dirasakan akibat permasalahan di atas antara lain : pertumbuhan lambat dengan tingkat variasi yang tinggi, rentan terhadap serangan penyakit dan adanya kematian masal, sehingga perencanaan panen sulit dilakukan. Hal ini memicu tingkat produksi yang rendah, tidak kontinyu dan biaya produksi meningkat. Inilah yang menjadi masalah utama dalam budidaya udang di Desa Penaga, Kecamatan Teluk Bintan. Untuk menunjang keberhasilan

budidaya udang windu di Desa Penaga, Kecamatan Teluk Bintan, Kabupaten Bintan maka harus memperhatikan periode budidaya (Tabel 2).

Selain itu perlu adanya pemilihan species udang yang dipelihara. Tahapan ini akan melibatkan banyak aspek pertimbangan terutama dari aspek biologi, udang harus memiliki pertumbuhan yang baik, tahan penyakit dan dapat dibudidayakan secara intensif serta dari aspek ekonomis udang harus memiliki harga dan permintaan pasar yang bagus. Salah satu alternatif spesies udang yang memenuhi kriteria di atas adalah Udang Putih (*Litopenaeus vannamei*). Beberapa alasan pemilihan species ini sebagai spesies alternatif yang dikembangkan antara lain :1) Memiliki produktivitas yang tinggi karena dapat dipelihara

Tabel. 2 Periode Budidaya

Persiapan Tambak	Persiapan Air	Penebaran Benur	Pemeliharaan Udang	Periode Panen
Hari 1 – 20	Hari 21 – 40	(PL 9 – 1) Hari 41 – 43	(DOC 1-120) Hari 44 – 163	(DOC 115-125) Hari 158-169
Akhir Panen	Start Persiapan		Pemeliharaan	Start Panen
Status (Permintaan benur) Hari 16 – 20	Status (Penyesuaian permintaan) Hari 25 – 30		(Pembesaran) Hari 90 – 120	

Keterangan : DOC = *Day of Culture* (Soetomo, 2000)

dalam densitas dan SR yang tinggi. 2) Bersifat omnivora sehingga kandungan protein pakan yang diberikan lebih rendah dibandingkan dengan pakan untuk udang windu (*P. monodon*) yang bersifat karnivora, sehingga biaya pakan relatif lebih murah. 3) Lebih mudah dibudidayakan dibandingkan dengan udang windu (*P. monodon*) karena dapat dibudidayakan dengan pergantian air yang relatif lebih sedikit dan lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan udang jenis lain. 4) *Broodstock* telah dapat didomestikasi, mudah didapat dan telah *Specific Pathogen Free* (SPF). Benur dengan status SPF memiliki keunggulan antara lain

: Pertumbuhan lebih seragam dan lebih cepat dibanding benur lokal, saat panen tidak ada (sangat sedikit) udang *undersize*, bebas Virus bawaan.

a. Pengeringan Tambak dan Pengapuran

Kondisi tambak udang di Desa Penaga, Kecamatan Teluk Bintan masih mengandalkan kondisi alam sehingga mengalami kesulitan pada saat pengeringan tambak, oleh karena itu setelah memperhatikan periode budidaya maka perlu juga memperhatikan waktu panen untuk pengeringan tambak dan pengapuran sebelum dilakukan kembali proses budidaya selanjutnya. Proses pengeringan tambak dilakukan dengan jalan mengeringkan semua bagian yang tergenang dengan mengalirkan air ke semua pipa pembuangan. Pada tambak yang tidak bisa kering, untuk meminimalkan resiko kontaminasi patogen dilakukan aplikasi desinfektan.

Setelah pengeringan tambak maka dilakukan pengapuran. Pengapuran bertujuan untuk menetralsir keasaman tanah (pH tanah standar 6,5-7,0), meningkatkan konsentrasi total alkalinitas air agar sesuai dengan standar budidaya udang. Bila tidak dilakukan pengapuran pada tanah tambak dengan pH di bawah standar, maka pada saat budidaya akan sulit untuk menaikkan alkalinitas air. Jenis kapur yang dapat digunakan adalah dolomit ($\text{CaMg}(\text{CO}_3)_2$), kapur hidrat ($\text{Ca}(\text{OH})_2$), kapur pertanian (CaCO_3). Sebelum pengapuran terlebih dulu dilakukan pengukuran pH tanah. Jumlah kapur yang digunakan sangat bergantung pada hasil pengukuran pH tanah dasar tambak. Kebutuhan kapur berdasarkan pengukuran pH dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kebutuhan Kapur Berdasarkan Pengukuran pH Tanah

pH tanah (standar unit)	Kapur yang diperlukan (kg/ha)
< 5,0	3000
5,0 – 5,4	2500
5,5 – 5,9	2000
6,0 – 6,4	1500
6,5 – 7,5	1000

KESIMPULAN

Pendampingan teknik budidaya udang terpadu adalah peningkatan produksi udang dan kualitas manajemen pada tambak-tambak milik Mitra Program melalui pemberian jasa konsultasi dan alternatif metode budidaya sesuai dengan karakteristik tambak dan permasalahan budidaya udang yang dialami kelompok tani dan nelayan "Kharisma Bintang." Tingkat keberhasilan target produksi yang ingin dicapai didasarkan pencapaian indikator ternyata masih jauh dari harapan, meskipun para petambak mau belajar, dengan data yang diperoleh di lapangan (kondisi tambak udang di Desa Penaga) sebagai berikut : Densitas tebar ≤ 5 ekor/m², Average Body Weight (ABW = berat rata-rata tubuh) ≥ 6 gram/ekor dan banyak yang mati sebelum mencapai ABW 15 gram/ekor terutama dimusim penghujan, Survival Rate (SR = Tingkat Kelangsungan Hidup) sampai panen < 40 %, Belum adanya input teknologi seperti pemakaian "ancho", masih mengandalkan alam. Kegiatan pendampingan yang sudah dilakukan meliputi antara lain : Pengukuran pH air = 6, suhu 25 – 28 °C, salinitas 18-20 ‰, ABW 6-10 gram/ekor. Dalam perkembangannya setelah pendampingan teknik budidaya udang terpadu menjadikan para petambak memiliki ilmu yang lebih baik dalam meningkatkan produksi meskipun masih tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Muzahar, 2010, *Manajemen Budidaya Udang di Tambak Secara Intensif*, Penerbit UMRAH Press, Tanjungpinang, 106 hal
- Romimohtarto K, Juwana S 2009, *Biologi Laut Ilmu Pengetahuan tentang Biota Laut*, Jakarta: Djambatan Press.
- Standar Nasional Indonesia No. 06-2412, 1991, *Metode Pengambilan Contoh Uji Kualitas Air*, Jakarta: Badan Pengendalian Dampak Lingkungan.
- Soetomo, M 2000, *Teknik Budidaya Udang Windu*, Sinar Baru Algensindo : Bandung
- Winardi, et al. 2006. *Awal Kontruksi Treatment Pond WM*, CV.Mulia Indah, Lampung.

PENGUATAN EKONOMI KREATIF BERBASIS SUMBERDAYA DESA DI KELURAHAN ALAI KECAMATAN UNGAR KABUPATEN KARIMUN

Khodijah¹, Said Raza¹

¹*Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*

Korespondensi; khodijah5778@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan desa pesisir memiliki berbagai potensi sumberdaya yang pemanfaatannya belum optimal. Salah satu potensi yang penting diperhatikan adalah sumberdaya manusianya, dengan kemampuan kreatifitas yang dimilikinya manusia mampu menciptakan sumberdaya terbatas dan bernilai jual rendah menjadi sumberdaya yang bernilai ekonomis tinggi. Kelurahan Alai adalah satu desa yang terdapat di kawasan pesisir kabupaten Karimun. Kawasan ini memiliki kekayaan sumberdaya alam yang sangat potensial antara lain sagu, kelapa, perikanan dan wisata baharinya. Penyuluhan ini bertujuan memotivasi masyarakat untuk mengembangkan kreatifitasnya mengembangkan sumberdaya yang potensial tersebut. Hasil pengabdian yang dilakukan masyarakat yang semula belum mengerti membaca peluang yang ada setelah mendapat penyuluhan mereka antusias ingin mengembangkan berbagai kreatifitasnya bagaimana memanfaatkan sumberdaya yang terdapat di desa menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi. Setelah mengikuti penyuluhan masyarakat juga membuat suatu kelembagaan yang mendukung tujuan tersebut yakni dengan mendirikan 'Rumah Kreatif Masyarakat Kecamatan Ungar'.

Kata Kunci : penguatan, sumberdaya desa, ekonomi kreatif

PENDAHULUAN

Kabupaten Karimun dibentuk berdasarkan Undang-undang nomor 53 tahun 1999. Pada awal terbentuknya wilayah Kabupaten karimun terdiri dari tiga kecamatan yakni Kecamatan Karimun, Moro dan Kundur dan terus melakukan pemekaran wilayah hingga tahun 2013 mengalami pemekaran menjadi 12 kecamatan Berdasarkan luasan wilayah Kabupaten Karimun merupakan Daerah kepulauan yang mempunyai luas 7.984 km² yang terdiri dari wilayah daratan seluas 1.524 km² dan wilayah perairan seluas 6.460 km². Berdasarkan letak geografis Kabupaten karimun terletak diantara Secara astronomis terletak antara 0⁰ 35' lintang utara sampai dengan 1⁰10' Lintang Utara dan 103⁰30' Bujur Timur sampai dengan 104⁰ Bujur Timur. Kabupaten Karimun Berbatasan Langsung Dengan; Sebelah Utara: Philip Channel Singapura dan Semenanjung Malaysia ; Sebelah Selatan: Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir; Sebelah Barat:

Kecamatan tebing Tinggi Kabupaten Bengkalis dan Kecamatan Kuala Kampar, Kabupaten Pelalawan; Sebelah Timur dengan Kota Batam.

Sebagai daerah kepulauan, Kabupaten Karimun memiliki 250 pulau, dari 250 pulau tersebut semua sudah bernama dan hanya 57 pulau yang sudah berpenghuni. Dua pulau terbesar yang menjadi pusat pemukiman dan sentra ekonomi adalah pulau karimun dan kundur. Posisi yang strategis Kabupaten karimun yang diapit oleh tiga negara berimbas pada pesatnya perkembangan kabupaten ini. Status Free Trade Zone (FTZ) yang disandang pulau Karimun cukup berpengaruh terutama terhadap kegiatan perekonomian (Karimun Dalam Angka, 2014²).

Kabupaten Karimun dapat kita sebut sebagai daerah *mega-biodiversity* dalam hal keanekaragaman hayati, serta memiliki kawasan pesisir yang sangat potensial untuk berbagai opsi pembangunan³ dengan tujuan akhir dari pembangunan adalah untuk kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Sedangkan kecenderungan kerusakan lingkungan sering disebabkan oleh pembangunan yang selama ini diterapkan belum sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Karena itu pembangunan yang bersifat partisipatif sangat penting untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Terutama untuk mencapai tujuan-tujuan pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir secara terpadu dan berkelanjutan, perlu penyeimbangan pengelolaan dengan multidimensi yakni dimensi ekologis, dimensi sosial, dimensi ekonomi, antar sektoral, disiplin ilmu dan segenap pelaku pembangunan (*stakeholders*).

Berdasarkan registrasi penduduk tahun 2013 jumlah penduduk Kabupaten Karimun 282.475 jiwa yang terdiri dari 145.996 laki-laki dan 136.479 perempuan dengan rasio jenis kelamin secara total mencapai 107. Komposisi jumlah penduduk tidak produktif sebanyak 86.825 jiwa atau 30,73% dan penduduk produktif mencapai 194.212 jiwa atau 69,37% dengan *dependency ratio* mencapai 44,37%. Artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif dibebani oleh 44 orang penduduk tidak produktif. Untuk sektor perikanan kategori

² <http://karimunkab.bps.go.id/publikasi/detail/111?title=Karimun-Dalam-Angka-2014>

³ <http://arsanabil-arsanabilbuahhatiku.blogspot.com/2012/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html>

penangkapan masih mendominasi produksi perikanan di Kabupaten Karimun. Sedangkan yang menjadi sector andalan dalam perekonomian Kabupaten Karimun adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 26,34% sedangkan sektor pertanian 24,05%, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 12,42% dan sektor industri pengolahan sebesar 10,26%. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karimun tahun 2013 berhasil mencapai 7,14%. Namun tingginya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karimun belum mencerminkan meratanya kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan yang memiliki akses yang rendah ke ibukota Kabupaten. Salah satunya adalah desa yang terdapat di Kecamatan Ungar yaitu kelurahan Alai.

Tingginya jumlah penduduk pada usia produktif merupakan suatu potensi sumberdaya manusia yang bisa mendukung kemajuan dan keberlanjutan pembangunan desa apabila diberdayakan secara maksimal. Kehidupan sosial ekonomi rumah tangga nelayan desa Alai tidak jauh berbeda dengan karakteristik rumah tangga nelayan di kawasan pesisir pada umumnya dimana sebagian besar mereka masih tergolong dalam struktur sosial ekonomi berskala kecil, berorientasi subsisten serta berteknologi sederhana serta memiliki keterbatasan pendapatan, pendidikan dan keterampilan sehingga memiliki kecenderungan terhadap kondisi kemiskinan. Keuntungan-keuntungan ekonomi dari pemanfaatan sumberdaya-sumberdaya pesisir (kelautan dan perikanan) yang terdapat disekitar mereka lebih dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu yang memiliki modal seperti pemilik-pemilik kapal dan pengusaha-pengusahaan perikanan berskala menengah keatas. Aktifitas sosial ekonomi kelas menengah ini dikhawatirkan akan menimbulkan degradasi sumberdaya terutama bagi keberlanjutan mata pencaharian rumah tangga miskin berskala kecil.

Karena itu untuk keberlanjutan mata pencaharian rumah tangga miskin di kawasan pesisir perlu dicari peluang-peluang ekonomi kreatif yang berkelanjutan tanpa merusak sumberdaya alam di sekitarnya. Konsep mata pencaharian berkelanjutan diawali dari keinginan pemberdayaan kapasitas orang-orang yang

membutuhkan penghasilan saat sekarang dan kebutuhan sosial ekonomi masa yang akan datang dan memperkecil kerentanan mereka terhadap tekanan dan guncangan (Ashley & Carney, 1999). Sesuai dengan konsep tersebut maka sumberdaya alam yang terdapat di kawasan pesisir apabila bisa dimanfaatkan dan dikelola menggunakan prinsip-prinsip keberlanjutan maka diharapkan akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga miskin di sekitarnya selain juga memiliki mata pencaharian alternatif dan berkelanjutan.

. Terjadinya keterbatasan sumberdaya alam kawasan pesisir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dibutuhkan banyak ide-ide kreatif dari masyarakat dalam pemanfaatan keterbatasan sumberdaya tersebut. Ide-ide kreatif tersebut dapat dituangkan dalam bentuk produk-produk kreatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Menurut ahli ekonomi Paul Romer (1993), ide adalah barang ekonomi yang sangat penting, lebih penting dari objek yang ditekankan di kebanyakan model-model ekonomi. Di dunia dengan keterbatasan fisik ini, adanya penemuan ide-ide besar bersamaan dengan penemuan jutaan ide-ide kecil-lah yang membuat ekonomi tetap tumbuh. Ide adalah instruksi yang membuat kita mengkombinasikan sumber daya fisik yang penyusunannya terbatas menjadi lebih bernilai. Kemudian Alvin Toffler (1980) dalam teorinya melakukan pembagian gelombang peradaban ekonomi kedalam tiga gelombang. Gelombang pertama adalah gelombang ekonomi pertanian. Kedua, gelombang ekonomi industri. Ketiga adalah gelombang ekonomi informasi. Kemudian diprediksikan gelombang keempat yang merupakan gelombang ekonomi kreatif dengan berorientasi pada ide dan gagasan kreatif. Romer juga berpendapat bahwa suatu negara miskin karena masyarakatnya tidak mempunyai akses pada ide yang digunakan dalam perindustrian nasional untuk menghasilkan nilai ekonomi⁴.

Pendidikan yang terbatas bagi masyarakat desa tidak berarti mereka tidak memiliki ide-ide kreatif untuk meningkatkan ekonomi keluarganya, akan tetapi mereka belum memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan ide-ide

⁴ <http://forum.kompas.com/nasional/44777-definisi-ekonomi-kreatif.html>

kreatif tersebut serta masih rendahnya akses terhadap informasi, teknologi, pelatihan-pelatihan keterampilan serta jaringan pemasaran hasil usahanya. Untuk itu perlu dilakukan penyuluhan terutama kepada masyarakat desa untuk menambah pengetahuan mengenai bagaimana mengembangkan ide-ide kreatif menjadi sumber-sumber ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

RUMUSAN MASALAH

Kabupaten Karimun memiliki potensi wilayah yang cukup strategis, dengan kekayaan sumberdaya alam yang belum dimanfaatkan secara optimal serta potensi sumberdaya manusia yang bisa mendukung ekonomi kreatif di pedesaan. Di sisi lain aktifitas sosial ekonomi yang selama ini dilakukan masyarakat desa belum mengarah dan berfokus pada penguatan ekonomi kreatif. Karena itu upaya mengeksplorasi sumberdaya manusia melalui pengembangan ide-ide kreatifnya diharapkan akan dapat menciptakan penguatan ekonomi kreatif di pedesaan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu masyarakat desa perlu mendapatkan penyuluhan mengenai pemahaman mengenai ruang lingkup ekonomi kreatif dan pengetahuan bagaimana mengembangkannya di wilayah pedesaan. Sesuai tujuan tersebut di atas perlu dilakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat di pedesaan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut yaitu:

- 1) Apa saja potensi sumberdaya desa yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat mendukung ekonomi kreatif untuk tujuan peningkatan kesejahteraan?
- 2) Sejauhmana keinginan masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya melalui optimalisasi pemanfaatan sumberdaya desa

TUJUAN KEGIATAN

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah:

1. Untuk memberikan penyuluhan mengenai ruang lingkup ekonomi kreatif dan bagaimana mengembangkan ide-ide kreatif menjadi sumber-sumber ekonomi kreatif di desa

2. Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai manfaat ekonomi kreatif dalam meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian desa.

MANFAAT KEGIATAN

Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat memberi masyarakat kepada masyarakat berupa :

1. Pengetahuan, wawasan serta motivasi untuk mengembangkan ide-ide kreatif menjadi usaha-usaha ekonomi kreatif di pedesaan
2. Masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya melalui pengembangan usaha ekonomi kreatif dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang ada di desa

METODE PELAKSANAAN

SASARAN

Sasaran dari kegiatan penyuluhan ini adalah warga masyarakat Kelurahan Alai Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun yang terdiri dari 50 orang Kepala Keluarga yang berminat terhadap pengembangan ekonomi kreatif di desa.

LUARAN YANG DIHARAPKAN

Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah:

1. Masyarakat dapat termotivasi dan lebih percaya diri untuk mengembangkan ide-ide kreatif menjadi sumber-sumber ekonomi kreatif.
2. Masyarakat memahami pentingnya pengembangan ekonomi kreatif untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan perekonomian desa..
3. Berkembangnya kegiatan ekonomi kreatif di desa untuk menunjang pembangunan di kelurahan Alai khususnya dan Kabupaten Karimun umumnya.
4. Terbentuknya kelembagaan desa yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif di pedesaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini terselenggara atas kerjasama dengan masyarakat kelurahan Alai Kecamatan Ungar Kabupaten Bintan Kepulauan Riau beserta seluruh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) UMRAH Tahun 2014. Kegiatan penyuluhan ini merupakan salah satu tahapan penting dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian Tridarma Perguruan Tinggi yang dilaksanakan pada tanggal 8 September 2014 mulai jam 14.00 WIB hingga selesai. Penyuluhan dilakukan di Aula Kantor Lurah Kelurahan Alai Kecamatan Ungar Kabupaten Karimun. Yang memberi kata sambutan dalam penyuluhan ini adalah sekretaris camat Kecamatan Ungar. Sedangkan sebagai narasumber kegiatan penyuluhan ini adalah Dr. Ir. Hj. Khodijah, M.Si dan Bapak T.Said Raza'I, S.Pi, M.Si yang kedua-duanya merupakan dosen Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan UMRAH. Selain memberikan ceramah pada penyuluhan tersebut, narasumber juga membagikan brosur usaha ekonomi kreatif. Kegiatan berlangsung lancar dengan suasana kenyamanan desa yang sangat kental.

Dalam pelaksanaannya kegiatan penyuluhan ini dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat. Tokoh masyarakat yang hadir antara lain Bapak Camat Ungar, Bapak Sekretaris Camat, Bapak Lurah Kelurahan Alai beserta seluruh RT dan RW. Selain tokoh masyarakat juga dihadiri oleh ketua organisasi di masyarakat, ketua kelompok usaha, serta pengusaha-pengusaha kecil dan menengah. Masyarakat yang hadir tampak sangat antusias mendengarkan penyuluhan yang disampaikan, hal ini tampak dari banyaknya masyarakat yang bertanya dan ingin mendapatkan penjelasan lebih mendalam bagaimana ekonomi kreatif bisa mereka kembangkan di wilayah desa mereka.

Sebagai wujud nyata dari kegiatan pengabdian ini sebagai luarannya adalah terbentuknya "Rumah Kreatif Kecamatan Ungar" yang dibangun atas kerjasama dengan masyarakat serta mahasiswa Kukerta UMRAH 2014 di desa ini. Secara legal pendirian "Rumah Kreatif" tersebut diresmikan oleh Bapak Camat Kecamatan Ungar Kabupaten Bintan Kepulauan Riau. Selanjutnya seluruh pengurus yang sudah dibuat surat keputusannya dilantik oleh bapak camat.

Harapan masyarakat rumah kreatif tersebut bisa bermanfaat untuk jangka panjang sehingga mereka sangat memerlukan bimbingan dari pihak-pihak berkompeten.

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab serta mempertontonkan film-film proses-proses pembuatan produk kreatif masyarakat pedesaan dari daerah lain. Pemutaran film ini juga bermaksud untuk memotivasi keinginan masyarakat untuk mengembangkan ide-ide kreatif yang dimiliki untuk memanfaatkan sumberdaya yang tersedia di wilayahnya.

Potensi sumberdaya desa Kelurahan Alai sangat beragam dan prospek dikembangkan untuk mendukung geliat ekonomi kreatif masyarakat. Sumberdaya yang dapat mendukung ekonomi kreatif masyarakat antara lain sumberdaya pertanian (kelapa, sagu), sumberdaya perikanan (udang, ikan dan lain-lain), sumberdaya wisata (pantai, tempat bersejarah dan lain-lain), sumberdaya transportasi (sampan-sampan penyeberangan), sumberdaya adat istiadat, serta sumberdaya wisata bahari. Di sini memiliki tempat yang sangat menarik untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan. Sumberdaya yang terpenting yang dimiliki adalah sumberdaya insani yang dimiliki desa untuk pengembangan ekonomi kreatif.

Karena itu substansi isi materi penyuluhan yang disampaikan disesuaikan dengan potensi sumberdaya yang ada di desa. Materi penyuluhannya antara lain mengenai pemahaman apa yang dimaksud dengan ekonomi kreatif, apa itu kreatifitas, bagaimana proses pengolahan sabut kelapa, bagaimana proses pengolahan tempurung kelapa, produk-produk olahan kreatif dari sagu dan lain-lain. Selain dengan metode ceramah materi juga disampaikan dengan pemutaran video film proses pembuatan produk olahan kreatif tersebut. Sehingga masyarakat menjadi lebih cepat pemahamannya dan tertarik mengikuti penyuluhan hingga selesai. Kegiatan penyuluhan ini dipublikasikan di media massa lokal.

Pelaksanaan penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat sudah merupakan langkah tepat untuk memotivasi selera usaha masyarakat. Adanya hubungan peranan penyuluhan terhadap peningkatan pendapatan petani dan

nelayan di pedesaan merupakan suatu hasil dari proses penyuluhan yang telah dilaksanakan. Melalui penyuluhan masyarakat mendapatkan informasi dan wawasan, sehingga masyarakat dapat memahami secara mendalam tentang ekonomi kreatif serta manfaatnya bagi peningkatan pendapatannya. Bahkan menurut Saadah, Anwar sulili dan Bining Deserama (2011) menyebutkan bahwa pemahaman masyarakat sebelum mendapatkan penyuluhan dengan sesudah mendapatkan penyuluhan mempengaruhi pemahamannya hingga 56%.

Keberhasilan penyuluh pertanian yang ditujukan dengan diterimanya ide baru berlanjut sampai digunakannya ide baru oleh petani (fungsi pelaku utama) berlangsung dalam suatu sistem penyuluhan pertanian yang didalamnya ada beberapa fungsi yang dapat saling mempengaruhi yaitu 1) fungsi penelitian, 2) fungsi pengaturan, 3) fungsi pelayanan, dan 4) fungsi penyuluhan (Dayat, tanpa tahun). Berdasarkan fungsi tersebut kegiatan kita memiliki fungsi penyuluhan, ini tampak dari aktifitas masyarakat setempat, dengan mudah menerima pengetahuan baru dan berkeinginan mengimplementasikannya. Namun untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal hal yang dapat dilakukan adalah diperlukan kegiatan lanjutan yang bersifat pendampingan masyarakat sehingga mereka terus bisa menekuni usaha yang akan dibuat.

Hambatan yang ditemui pada saat penyuluhan adalah menyesuaikan jadwal masyarakat dengan jadwal kegiatan karena hampir seluruh mereka bekerja sebagai petani di sinag hari. Selain itu jauhnya keberadaan pulau ini dari ibukota propinsi juga menjadi kendala untuk berkunjung ke wilayah ini dan melakukan pembinaan dan mem-follow up keberlanjutan kegiatan di masyarakat. Seluruh masyarakat penerima materi penyuluhan berharap akan ada keberlanjutan kegiatan ini dengan penyuluhan-penyuluhan materi lainnya serta adanya pembinaan.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan untuk penguatan ekonomi kreatif berbasis sumberdaya desa di Kelurahan Alai memberi manfaat bagi masyarakat. Ini tampak dari antusiasnya

masyarakat dalam tanya jawab dan termotivasi mengembangkan kreatifitas usahanya. Sehingga kegiatan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diucapkan kepada bapak Rektor UMRAH yang telah member kesempatan kami melakukan pengabdian kepada masyarakat, terimakasih juga diucapkan kepada Bapak Bupati Karimu, Camat Ungar, Lurah Kelurahan Alai serta seluruh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashley, C. & Carney, D. (1999) Sustainable Livelihoods: Lessons from early experience [Internet]. Available from:
<http://www.eldis.org/vfile/upload/1/document/0902/DOC7388.pdf>;
Accessed 28 Dec 2012
- Departemen Perdagangan RI, 2008. Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025. Studi Industri Kreatif Indonesia. Jakarta.
- Dayat, nd. http://pasca.unand.ac.id/id/wp-content/uploads/2012/05_FUNGSI-FUNGSI-DALAM-SISTEM-PENYULUHAN-PERTANIAN.pdf
- Prabowo, Ari Satria, 2012. Ekologi Tanaman Sagu. Didownload tanggal 22 Agustus 2014 dari <http://magicterangers.blogspot.com/2012/07/ekologi-tanaman-sagu.html>
- Saadah, Anwar Sulili dan Bining Deserama (2011). Peran Penyuluhan Pertanian Terhadap Terhadap Pendapatan Petani, yang menerapkan system tanam jajar Legowo. *Jurnal Agrisistem*, Desember 2011, Vol 7 No. 2
- Karimun Dalam Angka, 2014. BPS Kabupaten Karimun. <http://karimunkab.bps.go.id/publikasi/detail/111?title=Karimun-Dalam-Angka-2014>

PELATIHAN INTERNET SEHAT BAGI PELAJAR/PEMUDA DI DESA GUNUNG KIJANG

Eka Suswaini¹, Suradji¹

¹*Fakultas Teknik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*
Korespondensi: suswaini@umrah.ac.id

ABSTRAK

Teknologi informasi adalah kunci dalam menyebarkan informasi sehingga bagi sebagian orang penguasaan teknologi informasi menjadi sebuah keniscayaan untuk dapat menguasai dunia. Hanya saja kemajuan teknologi terkadang memberikan efek samping yang tak mampu kita hindari. Ketidaksiapan masyarakat kita untuk menerima perkembangan teknologi yang membawa dunia pada serba internet ini tidak hanya berkontribusi menyumbangkan pengaruh positif namun juga negatif. Ironisnya akhir-akhir ini pelajar di tingkat sekolah dasar sudah sangat bebas berinteraksi dengan teknologi dan internet, dan hal ini menimbulkan banyaknya penyimpangan tingkah laku ke arah negatif. Metode yang digunakan dengan pelatihan penggunaan internet dengan penyampaian materi dan juga dengan melatih pelajar dan pemuda bagaimana menggunakan internet yang sehat dan seharusnya melalui membuat blog, media sosial dan juga desain grafis secara sederhana. Melalui pelatihan penggunaan internet sehat ini untuk ikut serta dalam rangka meningkatkan pengembangan SDM bagi Pelajar dan Pemuda di Desa Gunung Kijang Kabupaten Bintan dalam bentuk Pengabdian pada Masyarakat. Peserta mampu mengetahui dan memahami bagaimana berinteraksi yang sehat dengan internet dan juga menggunakan media sosial untuk kepentingan yang positif dalam pembelajaran.

Kata Kunci: internet sehat

PENDAHULUAN

Masyarakat sangat berharap bahwa Perguruan Tinggi dapat ikut serta dan berkiprah dalam memecahkan berbagai permasalahan bangsa. Dalam rangka mengemban dan melaksanakan amanah “Tri Darma Perguruan Tinggi”, pengabdian pada masyarakat merupakan tuntutan yang wajib di laksanakan. Hal ini sekaligus sebagai bukti bahwa Perguruan Tinggi ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa yang berlandaskan pada pengembangan Teknologi Informasi.

Memasuki era millennium saat ini, dunia terasa flat/datar. Hal ini disebabkan arus informasi dan komunikasi tidak lagi menjadi penghalang. Apa yang terjadi dibelahan dunia pada saat yang bersamaan dapat kita saksikan. Dengan demikian tidak ada lagi batasan antara satu daerah dengan daerah lainnya, antara satu Negara dengan Negara lainnya. Salah

satunya adalah munculnya teknologi internet yang saat ini telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan bahkan merubah peradaban manusia. Internet akhirnya menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai setiap orang. Bahkan untuk lebih mempermudah lagi, diciptakan berbagai jenis *gadget* dengan segala macam perangkat canggihnya. Hingga “dunia” bisa kita genggam di tangan, dan ditenteng kemana-mana

Teknologi informasi adalah kunci dalam menyebarluaskan informasi sehingga bagi sebagian orang penguasaan teknologi informasi menjadi sebuah keniscayaan untuk dapat menguasai dunia. Hanya saja kemajuan teknologi terkadang memberikan efek samping yang tak mampu kita hindari. Ketidaksiapan masyarakat kita untuk menerima perkembangan teknologi yang membawa dunia pada serba internet ini tidak hanya berkontribusi menyumbangkan pengaruh positif namun juga negatif.

Maraknya pemberitaan di televisi maupun di media surat kabar harian dan media online tentang banyaknya penyimpangan dalam menggunakan internet baik dilakukan oleh masyarakat umum maupun pelajar. Ironisnya akhir-akhir ini pelajar di tingkat sekolah dasar sudah sangat bebas berinteraksi dengan teknologi dan internet, dan hal ini menimbulkan banyaknya penyimpangan tingkah laku ke arah negatif. Beberapa peran dari pemerintah menghimbau kepada para pendidik dan orang tua untuk selalu mengawasi anak-anaknya baik di rumah maupun di sekolah.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi yang berbasis computer atau yang biasa kita kenal dengan istilah internet dan dampak-dampak yang timbul akibat kurang mengetahuinya dampak positif dan negatif telah mendorong tim untuk melakukan pelatihan penggunaan internet sehat. Hal ini semata-mata adalah didorong oleh keprihatinan yang mendalam akan banyaknya penyalahgunaan internet untuk hal-hal yang

tidak seharusnya dan sepiantasnya. Melalui pelatihan penggunaan internet sehat ini, maka kami berkeinginan untuk ikut berperan serta dalam rangka meningkatkan pengembangan SDM bagi Pelajar dan Pemuda di Desa Gunung Kijang Kabupaten Bintan dalam bentuk Pengabdian pada Masyarakat.

METODE

Pada kegiatan ini yang menjadi sasaran adalah pelajar/pemuda di desa kawal kecamatan gunung kijang kabupaten Bintan khususnya diawali dari pelajar sekolah dasar di SDN 007 Gunung Kijang dari kelas 1 sampai kelas 6.

Sebelum melakukan pengabdian masyarakat terlebih dahulu melakukan survey lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat untuk melakukan pengabdian masyarakat tentang pelatihan internet sehat, dan kemudian melakukan diskusi dengan instansi terkait yaitu sekolah dasar yang menjadi sasaran pertama melakukan kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan pengabdian masyarakat di lakukan pada tanggal 7 September 2013. Di SDN 007 Gunung Kijang, Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, kemudian diikuti dengan tanya jawab dengan peserta dilanjutkan dengan memberikan pelatihan bagaimana berinteraksi dengan internet yang sehat dan positif seperti dalam proses membuat facebook, tweeter, blog dan searching informasi sesuai dengan batasan yang dibutuhkan untuk pendidikan dan menambah wawasan seperti membuka media berita online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan internet sehat bagi pelajar/pemuda di kecamatan Gunung Kijang dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Pada kegiatan ini di ikuti oleh pelajar SDN 007 Gunung kijang dari kelas 1 sampai kelas 6 sebanyak 50 pelajar dan melibatkan guru-guru di sekolah tersebut. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pelatihan internet

sehat ini diawali dengan survey ke lokasi untuk melakukan perijinan. Kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Sabtu, tanggal 7 September 2013, pukul 08.00 sampai pukul 12.00 bertempat di ruang belajar SDN 007 Gunung Kijang dikecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan Propinsi Kepulauan Riau.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pelatihan internet sehat bagi pelajar/pemuda ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Kegiatan ini diikuti oleh siswa dari kelas 1 SD sampai kelas 6 sebanyak 50 pelajar. Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan survey ke lokasi untuk melakukan koordinasi dengan pihak sekolah. Kegiatan berlangsung pada hari Sabtu, tanggal 7 September 2013, pukul 08.00 – 12.00 wib, bertempat di ruang belajar Sekolah Dasar Negeri 007 Gunung Kijang Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan.

Kegiatan diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa yang kebetulan sedang melaksanakan kegiatan kuliah kerja nyata di desa kawal kecamatan gunung kijang, kemudian langsung dilanjutkan dengan mengisi materi tentang pelatihan internet sehat bagi pelajar/pemuda di SDN 007 Gunung Kijang.

Mengawali mengisi materi mencoba mencari informasi sejauh mana pelajar ini mengetahui tentang teknologi komputer terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan sejauh mana mengetahui dan berinteraksi dengan internet. Bagi pelajar kelas 1-4 kami khususnya masih memberikan pemahaman tentang apa itu komputer dan apa itu internet untuk alat komunikasi dan mencari informasi berkaitan dengan pendidikan. Bagi pelajar kelas 1-4 sudah hampir semua pernah berinteraksi dengan komputer dan juga internet, kebanyakan dari pelajar berinteraksi dengan internet untuk main game online. Dan dari yang mereka sampaikan kalo main game bisa seharian tidak makan dan tidak minum karena saking asiknya. Hal ini juga mengakibatkan prestasi pelajar ini menurun dalam prestasi pendidikannya.

Dari hasil diskusi dan tanya jawab sehingga materi yang kami sampaikan materi yang sangat ringan tetapi mudah dipahami oleh pelajar, dengan memberikan contoh-contoh yang riil seperti jika kelamaan berinteraksi dengan maen game maka kita bisa sakit dan akan mengakibatkan prestasi kita menurun. Kami juga menyampaikan bahwa kecanggihan teknologi tidak hanya untuk maen game online tapi bisa juga untuk membuat gambar kartun dan animasi, sehingga pelajar-pelajar ini sangat tertarik.

Selanjutnya narasumber menjelaskan apa yang dimaksud dengan teknologi dan internet dan batasan-batasan dalam beretika internet yang boleh dan yang tidak boleh, yang melanggar undang-undang dan yang tidak. Serta manfaat positif dari interaksi dengan internet dalam kehidupan sehari-hari baik untuk pendidikan maupun untuk media sosial.

Bagi pelajar kelas 5 dan 6 ada beberapa dari mereka memahami interaksi internet sudah sangat melampaui batas wajar, bahkan diantara dari mereka mengetahui bahwa di internet bisa melihat vidio porno. Dari informasi yang kami dapatkan maka kami narasumber mencoba memberikan materi dengan cara membuat cluster sehingga bertujuan bahwa siswa mendapatkan materi sesuai dengan porsi dan batasan yang harus mereka terima.

Narasumber dalam kesempatan ini juga menekankan bahwa pelajar boleh berinteraksi dengan internet harus dibatasi jam dan juga tidak boleh berlebihan. Kemudian narasumber memberikan tips-tips bagaimana berinternet yang baik dan sehat. Dan kami juga menyampaikan materi bagaimana siswa bisa berprestasi dengan internet dan menjadi juara di nasional dan tingkat internasional. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelajar sehingga mereka mulai bertanya dan berinteraksi dan ingin mencoba seperti yang kami contohkan adalah bagaimana membuat gambar animasi kemudian bisa di uploud di dunia internet sehingga semua orang bisa melihatnya.

Untuk memberikan pemahaman dan pelatihan bagaimana berinteraksi internet yang sehat memang tidak akan optimal jika hanya dilakukan sekali, hal ini harus mendapatkan perhatian khusus dari pihak-pihak seperti pendidik, orang tua dan juga pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar dan baik, antusias dari pelajar SDN 007 Gunung Kijang sangat tinggi. Pelajar mendapatkan pembelajaran bagaimana berinteraksi dengan internet yang baik dan sehat yang berdampak positif sesuai dengan kaedah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan juga dengan budaya di tanah melayu yang mengedepankan budaya luhur dan berakhlak mulia.

Pelajar menjadi lebih mengetahui potensi pelajar dalam berinteraksi dengan komputer dan internet dalam belajar dan mencari informasi yang bermanfaat bagi pengembangan intelektual keilmuan pelajar seperti dalam mendesain gambar animasi yang di upload ke internet dan juga hasil kreatifitas pelajar dalam pendidikan dan untuk mencari kreatifitas pelajar-pelajar yang bisa memotifasi pelajar untuk maju dan berkembang kearah yang positif.

Pelajar menjadi lebih mengetahui dan bisa memanfaatkan teknologi komputer dan internet dalam media sosial yang positif seperti facebook, saling sapa, tweeter, yahoo massager, email, dan manfaat-manfaat media soaial untuk hal yang baik dan positif.

Saran

Kegiatan pelatihan internet sehat diharapkan kedepannya dilakukan secara terus menerus, agar pelajar dan pemuda selalu mendapatkan pencerahan dan pemahaman yang positif. Kegiatan yang laen juga sangat bagus dilakukan untuk melatih kreatifitas pelajar dan pemuda dalam memanfaatkan teknologi baik yang on line maupun yang tidak online. Seperti contohnya misalnya pelatihan desain grafis, pelatihan

menggambar 3 Dimensi, Pelatihan pemuda dalam membuat web yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. dan masih banyak lagi kegiatan pengabdian kemasyarakatan yang bisa dilakukan untuk mencerdaskan pelajar dan pemuda dan juga masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagio Budiardjo, 1991, *Komputer dan Masyarakat*, Elex Media Komputindo.
- Baktifauzi. (2009). *Cara Meminimalisir Dampak Negatif Teknologi Internet*. [online]. Tersedia: <http://www.baktifauzi.upi.edu> [17 November 2009].
- Fairuzelsaid. (2009). *Internet sehat? Why Not?*. [online]. Tersedia: <http://www.fairuzelsaid.wordpress.com> [17 November 2009].
- Herwindo, Ali Akbar. (2005). *Mengenal Sistem Komputer Masa Kini*. Bandung: Yrama Widya.
- Lestiani, Dian. (2009). *Pengaruh Internet Bagi Perkembangan Anak*. [online]. Tersedia: <http://www.dianlestiani.wordpress.com> [22 November 2009].
- Luciafebrianti. (2009). *Dampak dan Pengaruh Negatif dari TIK*. [online]. Tersedia: <http://www.luciafebrianti.wordpress.com> [17 November 2009].
- Pandapotan Sianipar, 1996, *Buku Panduan Menggunakan Internet*.
- Sannai, Anatta. (2008). *Pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*. [online]. Tersedia: <http://www.anattasannai.blogspot.com> [22 November 2009].
- Shofi. (2009). *Dampak Negatif dan Positif Internet*. [online]. Tersedia: <http://www.shofi.wordpress.com> [22 November 2009].